



# Review

Edisi I Tahun 2016

Media Informasi LPMP Provinsi Kalimantan Barat

## *Liputan Utama*

Rembug Nasional Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2016  
"Meningkatkan Pelibatan Publik Dalam Membangun Ekosistem Pendidikan dan  
Kebudayaan di Pusat dan Daerah"

## *LPMP Inside*

In House Training (IHT) LPMP Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2016

## *Artikel Pendidikan*

Pengembangan Profesi Pengawas Sekolah

Guru Sejati : Mengabdikan Untuk Negeri

Kebutuhan Diklat Daerah Perbatasan

## *Profil*

KASIM, S.Pd, M.Si  
Widyaiswara Dan Ketua Koperasi Widya LPMP Kalbar  
"SHU Koperasi Setiap Tahun Harus Meningkatkan"

ISSN 1829-9547



# Salam Redaksi

## SUSUNAN REDAKSI

### Pembina

Dr. Suhartono Arham, M.Si

### Penasehat

Dra. Dwi Karyani, M. Pd  
Iwan Kurniawan, S.Si, M.Si  
Kurniadi, SE, MM

### Pimpinan Umum

Drs. Abdi Tauhid, MM

### Pimpinan Redaksi

Mujahir, M.Pd

### Tim Redaksi

M. Dery Desturi, S.Kom, M.Cs  
Sri Rahayu, SE  
Helda Rosida, S.Sos  
Oktariana Dwi Wulandari, M.Pd  
Edi Rasni, S.Si  
Lukman, S.Pd

### Lay Out & Photographer

Irfan Marindra, SP, S.Kom

### Keuangan

Hendrik Jokolestono

### Humas dan Distribusi

Mardianto

Alhamdulillah puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT kini Buletin **LPMP Review Tahun 2015** sebagai salah satu media informasi LPMP Provinsi Kalimantan Barat kembali hadir dan tampil setelah terhenti di tahun sebelumnya.

LPMP Review edisi ketiga Tahun 2015 ini akan mengulas mengenai kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di LPMP Provinsi Kalbar dan diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi dibidang kependidikan khususnya di Kalimantan Barat.

**Liputan Utama** LPMP Review mengulas tentang Rembug Nasional Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2016 "Meningkatkan Pelibatan Publik Dalam Membangun Ekosistem Pendidikan dan Kebudayaan di Pusat dan Daerah".

Di rubrik **LPMP Inside**, terdapat informasi tentang kegiatan awal di tahun 2016 yakni *In House Training (IHT)* seluruh staff di lingkungan LPMP Provinsi Kalimantan Barat. Penuh kegembiraan dan permainan seru ada dalam kegiatan ini, apa saja kegiatannya dapat anda baca pada halaman 4.

Rubrik **Profil** mewawancarai bapak Kasim, S.Pd, M.Si Widyaiswara dan sekaligus Ketua Koperasi Widya LPMP Provinsi Kalbar. Menurut beliau SHU setiap tahun harus meningkat dan sistem koperasi yang transparan demi kesejahteraan anggota. Apa saja misi beliau ? Baca hasil wawancara LPMP Review pada halaman 5.

**Artikel Pendidikan** akan memberikan anda banyak informasi seputar dunia pendidikan. Bagaimana peran pengawas sekolah demi peningkatan mutu pendidikan di Kalbar ? Mari simak tulisan **Pengembangan Profesi Pengawas Sekolah** pada halaman 7. Saat ini profesi guru menjadi kebutuhan penting negara kita, namun apakah semua guru yang ada saat ini memahami peranannya ? Mari baca tulisan **Guru Sejati : Mengabdikan Untuk Negeri** pada halaman 9. Daerah perbatasan merupakan ujung tombak negeri kita, ternyata saat ini belum banyak pendidikan dan pelatihan yang dilakukan. Simak tulisan **Kebutuhan Diklat Daerah Perbatasan** pada halaman 10. Dan masih banyak lagi artikel pendidikan yang bermanfaat bagi pembaca.

**Rubrik Humor** menghadirkan candaan-candaan ringan yang mungkin bisa menyegarkan pembaca dan berbagi cerita yang mungkin kadang terjadi di kehidupan kita.

Akhir kata, selamat membaca dan semoga apa yang kami sajikan ini memberikan manfaat bagi kita semua.. Amin.

Tim Redaksi  
LPMP Review

Redaksi **LPMP Review** mengharapkan partisipasi pembaca untuk mengirimkan tulisan, gambar dan foto yang relevan. Karakteristik isi tulisan antara lain : menarik, relevan dengan pembelajaran di kelas, informatif, inovatif, dan dapat digunakan. Tulisan berkisar 3-5 halaman dengan spasi tunggal atau 5-10 halaman dengan spasi ganda berupa soft copy dalam CD.  
Contact Person : Sri Rahayu (0852 5240 1340), Irfan Marindra (0813 4524 5997)

### Alamat Kantor Redaksi

Jl. Abdul Muis Tanjung Hulu, Pontianak  
Kalimantan Barat  
Telp. (0561) 742110, Fax. (0561) 746618  
E-Mail : fansmaniac@gmail.com

# Sambutan Kepala LPMP Provinsi Kalimantan Barat



*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga kita masih dapat mengabdikan diri kita kepada bangsa dan negara tercinta.

Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Provinsi Kalimantan Barat sebagai salah satu UPT Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, berusaha melaksanakan fungsinya sebagai lembaga pemerintah yang dapat memberikan jaminan mutu pendidikan terutama dalam usaha peningkatan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan. Oleh sebab itu, diperlukan adanya media informasi dan komunikasi kelembagaan untuk menyampaikan program - program kerjanya kepada masyarakat.

Buletin LPMP Review pada tahun 2016 ini diharapkan dapat menjadi salah satu media penyampaian informasi agar dapat mereview kinerja dari LPMP kepada masyarakat umum terutama di bidang pendidikan.

Akhirnya, semoga buletin ini dapat bermanfaat bagi semua para pembaca dan kami juga mengharapkan partisipasi dari semua pihak terutama pemerhati pendidikan untuk dapat ikut memberikan tulisannya sehingga buletin ini dapat semakin lengkap dan lebih baik.

Saya ucapkan selamat membaca.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*



**Dr. Suhartono Arham, M.Si**

NIP. 19661018 199203 1 003

## REMBUG NASIONAL PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN TAHUN 2016

"Meningkatkan Pelibatan Publik Dalam Membangun Ekosistem Pendidikan dan Kebudayaan di Pusat dan Daerah"



**K**ementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyelenggarakan Rembug Nasional Pendidikan dan Kebudayaan (RNPK), agenda tahunan ini dihelat pada tanggal 21-23 Februari 2016 di Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kemendikbud di Sawangan, Depok, Jawa Barat. RNPK tahun 2016 mengambil tema "Meningkatkan Pelibatan Publik Dalam Membangun Ekosistem Pendidikan dan Kebudayaan di Pusat dan Daerah".

Kegiatan tersebut disamping sebagai sarana silaturahmi antara pemangku kepentingan pendidikan baik di pusat maupun di daerah, juga menjadi ajang untuk menyampaikan berbagai program, evaluasi program, sinkronisasi program, dan menyerap berbagai aspirasi, dan mencari solusi terkait dengan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Peserta RNPK tahun 2016 tidak hanya datang dari dunia pendidikan tetapi juga kalangan lain di masyarakat guna menampung lebih banyak best practise pendidikan.

Tujuan Kegiatan RNPK (Rembug Nasional Pendidikan Dan Kebudayaan) tahun 2016:

1. Evaluasi ketercapaian program kegiatan tahun sebelumnya (tahun 2015)
2. Koordinasi dan sinkronisasi pelaksanaan program dan kegiatan tahun 2016, Renstra Kemendikbud 2015-2019 pembagian urusan dan kewenangan pengelolaan Pendidikan dan Kebudayaan antara Pusat dan Daerah Provinsi/Kab/Kota (UU Nomor 23 Tahun 2014)
3. Penyusunan bahan kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2017
4. Melaksanakan kerjasama Pemerintah/Pemda dan publik dalam kegiatan Pendidikan dan Kebudayaan.

RNPK tahun ini akan membahas berbagai tema, termasuk gerakan

revolusi mental, peningkatan akuntabilitas serta peningkatan kreativitas anak-anak dan pelaku pendidikan, yang akan dibahas dalam sidang pleno. Sidang pleno tersebut, juga akan diisi oleh narasumber dari luar kalangan pendidikan yaitu dunia usaha dan masyarakat umum, diantaranya adalah Handry Satriago (*CEO General Electric/GE Indonesia*), Rene Suhardono (Penulis sekaligus motivator), Abdul Malik Gisnar (*Senior Advisor for Knowledge and Resource Center*) serta Ade Irawan (Peneliti *Indonesia Corruption Watch/ICW*) turut menjadi narasumber sidang pleno RNPK tahun 2016. Para pembicara tersebut dilibatkan agar pemerintah dapat mendengarkan aspirasi dari kalangan yang memerlukan lulusan dunia pendidikan.

Selain sidang pleno, peserta RNPK tahun 2016 akan bersidang di tujuh komisi, yaitu:

Komisi 1 : fokus pada pembahasan tema PAUD dan Dikmas dalam Mencerdaskan Masyarakat; Komisi 2 : membahas Wajib Belajar 12 Tahun;

Komisi 3 : Tata Kelola Guru dan Tenaga Kependidikan;

Komisi 4 : Kurikulum, Penilaian, dan Akreditasi;

Komisi 5 : Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Internasional;

Komisi 6 : Membangun Budaya dan Budaya Membangun; serta

Komisi 7 : Efektivitas Birokrasi, Pelibatan Publik, dan Hubungan Pusat dan Daerah.

Menurut Handry Satriago sebagai pembicara tamu dalam RNPK tahun 2016, mengungkapkan setidaknya ada tiga tantangan yang harus dihadapi seiring dengan perubahan zaman yang semakin dinamis. Ketiga tantangan itu adalah ketidakpastian perubahan, globalisasi dan

ide. Menurutnya, perubahan yang cepat itu tidak pernah diprediksi sebelumnya, sehingga saat terjadi ketidakpastian perubahan, perlu segera diatasi dengan fleksibilitas dan adaptabilitas. “Kedua hal ini dapat diperoleh melalui proses belajar”, ujarnya.

Sebagai pembicara tamu dalam RPNK tahun 2016, penulis sekaligus motivator Rene Suhardono mengungkapkan bahwa masyarakat Indonesia perlu peka terhadap perubahan karena ini akan menjadi tantangan menghadapi masa depan. Sehingga peran guru saat ini menjadi bergeser, bukan lagi sebagai sumber informasi melainkan sumber inspirasi. Menurutnya, dua aktor pendidikan, yaitu guru dan murid merupakan satu kesatuan. Keduanya saling membutuhkan satu sama lain sehingga dapat membentuk ekosistem pendidikan dan kebudayaan.

Senior Advisor for Knowledge and Resource Center, Abdul Malik Gismar yang juga menjadi pembicara tamu dalam RPNK tahun 2016, menjelaskan, penggunaan data sangat penting digunakan sebagai landasan pembuat kebijakan. Menurutnya, di balik data itu akan terungkap masalah yang terjadi nyata dilapangan.

Sementara itu, Peneliti *Indonesia Corruption Watch* (ICW) Ade Irawan yang juga menjadi pembicara tamu RPNK tahun 2016 mengatakan agar praktek korupsi ini tidak terus terulangharus dimulai dari diri kita sendiri, berani untuk berkata tidak dan berusaha untuk mewujudkan tata kelola yang baik. Jangan sampai pendidikan justru melahirkan generasi-generasi korup di Indonesia, karena sejatinya negara bukan hanya kehilangan uang dari praktek korupsi, tapi juga menghilangkan hak anak-anak Indonesia untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Pemerintah dengan dukungan berbagai pihak terkait harus didorong secara serius melindungi guru agar guru dapat melaksanakan tugas dengan aman, nyaman, dan terbebas dari tekanan. Hal ini sebagai upaya untuk mewujudkan guru yang sejahtera, bermartabat, dan terlindungi. Mewujudkan Kemendikbud yang berintegritas, korupsi banyak terjadi pada sektor pelayanan publik dan lembaga-lembaga negara, oleh karena itu, dalam rangka mewujudkan penyelenggara negara yang bebas dari korupsi, kolusi, dan nepotisme, maka setiap instansi pemerintah, termasuk kemendikbud mencanangkan zona integritas. Zona integritas merupakan program yang lahir pada saat Rembug Nasional Pendidikan dan Kebudayaan (RPNK) tahun 2012. Pencanangan zona integritas ditandai dengan adanya nota kesepahaman (MoU) antara Mendikbud Muhammad Nuh dengan Ketua BPKP. Kemudian pada saat ini, Mendikbud Anies Baswedan mencanangkan zona integritas pada tanggal 6 Oktober 2015. Hal ini sebagai tindak lanjut dari Instruksi Presiden Nomor 7 Tahun 2015 tentang Aksi Pencegahan dan Pemberantasan Korupsi Tahun 2015.

Pada Rencana Strategis Kemendikbud tahun 2015-2019 disebutkan bahwa ditegaskan bahwa dalam rangka mewujudkan tata kelola organisasi Kemendikbud “perlu konsistensi dalam pelaksanaan reformasi birokrasi untuk mendorong Kemendikbud menjadi kementerian yang selalu memberikan layanan prima kepada masyarakat, menjadi wilayah bebas korupsi dan transparan kepada publik.” (Renstra Kemendikbud 2015-2019, Hal. 27). Selanjutnya pada tujuan strategis butir ke-6; peningkatan sistem tata kelola yang transparan dan akuntabel dengan melibatkan publik disebutkan bahwa “konsistensi dalam pelaksanaan reformasi birokrasi akan terus dilakukan dan difokuskan pada kebijakan untuk mewujudkan birokrasi Kemendikbud yang menjadi teladan dalam memberikan layanan prima, mewujudkan tata kelola yang bersih, efektif dan efisien, Wilayah Bebas Korupsi (WBK) dan transparansi dengan melibatkan publik dalam seluruh aspek pengelolaan kebijakan berbasis data, riset, dan bukti lapangan.” (Renstra Kemendikbud 2015-2019, Hal. 43).

Salah satu upaya mewujudkan zona integritas di lingkungan Kemendikbud, Kemendikbud melakukan sosialisasi kepada instansi-instansi di bawahnya agar mewujudkan wilayah bebas korupsi, suap,

pungli, dan gratifikasi. Salah satu bentuk sosialisasi yang dilakukan dengan menyebar pamflet, gambar, banner, dan stiker yang bertema tentang antikorupsi, suap, pungli, gratifikasi, pentingnya kejujuran dan memberikan pelayanan prima untuk ditempel di masing-masing instansi. Sosialisasi tersebut bertujuan untuk memberitahukan sekaligus memberikan pemahaman kepada semua pegawai dan staf di lingkungan Kemendikbud agar memiliki integritas sebagai modal yang sangat penting dalam melakukan pelayanan publik. Secara institusional, berkaitan dengan integritas, pada tahun 2012 berdasarkan Survey Integritas Sektor Publik (SISP) oleh KPK, Kemendikbud menempati peringkat pertama dengan nilai 8,06.

Penghargaan itu dapat dimaknai sebagai bentuk pengakuan KPK terhadap komitmen Kemendikbud dalam menjalankan program kerja terkait dengan upaya pemberantasan korupsi. Kemendikbud juga mendapatkan penghargaan dari KPK atas kepatuhan dalam melaporkan gratifikasi. (Renstra Kemendikbud 2015-2019, Hal. 12). Hal tersebut tentunya merupakan modal yang baik bagi Kemendikbud untuk terus mempertahankan dirinya sebagai lembaga pemerintah dengan integritas paling tinggi. Tentunya sulit bagi Kemendikbud mencapai prestasi tersebut, tetapi yang lebih sulit lagi adalah untuk mempertahankannya. Butuh tekad, komitmen, kesadaran, dan kerjasama dari semua pihak di Kemendikbud untuk mempertahankannya.

Mendikbud Anies Baswedan berpesan bahwa “membangun integritas bangsa terlebih dahulu dimulai dari dunia pendidikan dan kebudayaan. Bila Kemendikbud sebagai hulu dari pendidikan dan kebudayaan bersih dari praktek-praktek gratifikasi, maka hilirnya seperti pendidikan di rumah, sekolah, dan masyarakat pun akan bersih.” Meningkatkan Pelibatan Publik dalam Membangun Ekosistem Pendidikan dan Kebudayaan Hal ini menjadi tema utama pada RPNK tahun 2016. Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, pemerintah, dan masyarakat. Bapak Pendidikan Nasional Pendidikan Ki Hajar Dewantara mengatakan tentang pentingnya peran “Tri Pusat Pendidikan.”, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mendidik anak bangsa. Ketiga elemen tersebut harus bersinergi dan seiring sejalan, tidak boleh saling bertolak belakang. Pendidikan memerlukan peran aktif masyarakat. Hal ini yang kadang kurang diperhatikan. Masyarakat kurang dilibatkan dan kurang peduli. Seolah yang bertanggung jawab adalah pemerintah, sekolah, dan orang tua, padahal peran masyarakat pun dibutuhkan. Masyarakat di sini diantaranya adalah masyarakat sekitar, alumni, dunia usaha, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), seniman, budayawan, cendekiawan, komunitas, dan berbagai organisasi profesi. Elemen-elemen tersebut di atas berhimpun menjadi sebuah ekosistem yang memiliki kepedulian, saling berkontribusi secara positif, bekerjasama, dan berkomitmen memberikan sumbangsinya membangun dan meningkatkan mutu pendidikan. Pelibatan publik dalam membangun dunia pendidikan sebenarnya bukan hal yang baru.

Begitu pun dalam membangun kebudayaan, karena pendidikan tidak lepas dari budaya. Pendidikan harus didasari oleh nilai-nilai budaya bangsa. Apalagi jika kaitkan dengan nawacita dan revolusi mental yang saat ini digerakkan oleh pemerintah. Pendidikan budi pekerti merupakan sarana untuk menanamkan pendidikan berbasis budaya. Pelibatan publik dalam ekosistem pendidikan juga disamping untuk mendorong dan mendukung percepatan peningkatan mutu pendidikan, juga untuk menciptakan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan pendidikan. Transparansi dan akuntabilitas menjadi dua hal penting untuk menciptakan kemdikbud yang berintegritas.

Sementara itu, hasil berbagai sidang di RPNK 2016 akan menjadi rekomendasi perbaikan penyelenggaraan pendidikan di Tanah Air, hasil rumusan RPNK dijadikan acuan untuk merencanakan dan melaksanakan program strategis yang menjadi prioritas nasional bidang pendidikan dan kebudayaan. (Edi Rasni)

\*\*\*

## IN HOUSE TRAINING (IHT) LPMP PROVINSI KALIMANTAN BARAT TAHUN 2016



Pada awal tahun 2016 ini LPMP Provinsi Kalimantan Barat melaksanakan suatu kegiatan rutin secara internal terkait peningkatan kompetensi pegawai yakni *In House Training* (IHT). Kegiatan ini terdiri dari dua bagian yakni *in door* dan *out door*.

Untuk kegiatan *in door* dilaksanakan lebih awal yakni pada tanggal 9 Desember 2015 dengan tujuan pelatihan peningkatan kompetensi kinerja staff di lingkungan LPMP Kalbar. IHT *in door* ini menghadirkan pemateri dari Biro Kepegawaian di Dirjen Dikdasmen Kemendikbud, hal yang menjadi materi pokok kegiatan ini yaitu mengenai Sasaran Kerja Pegawai atau lebih dikenal dengan SKP secara online melalui laman SDM Kemendikbud RI.

"Masih banyak pegawai di lingkungan Kemendikbud RI yang belum memahami secara detail tentang tata cara pengisian SKP Online, untuk itu kita perlu menghadirkan narasumber pusat dalam memberikan arahan yang tepat serta apa tujuan kedepannya nanti." demikian menurut kepala LPMP Provinsi Kalbar Dr. Suhartono Arham, M.Si pada pembukaan kegiatan yang berlangsung di ruang *teleconference* LPMP Kalbar.

SKP secara online ini terkait juga dengan sistem penilaian kinerja yang dikenal dulu dengan nama DP3 (Daftar Penilaian Pelaksanaan Pekerjaan), hanya saja sekarang sudah bersifat *online* sehingga masing-masing pegawai dapat mengisi secara langsung beban kerja hingga capaian kerja yang telah dilaksanakan. "Dulunya DP3 yang kita kenal kan hanya tahunan, kalau sekarang DP3 bisa dikeluarkan dan dinilai secara bulanan." jelas pemateri dari biro kepegawaian Kemendikbud RI.

Sementara pelaksanaan IHT *out door* dilaksanakan pada tanggal 19-21 Februari 2016 di Hotel Palapa Beach Singkawang, dan kegiatan *out bound* dilaksanakan di Rindam XII Tanjung Pura yang dipimpin oleh Kapten Sururi sebagai instruktur *out bound*. "Hari ini kita senang-senang, ingat ya ? bersenang-senang jadi semua kegiatan yang dilakukan ini

hanyalah permainan yang memerlukan kerjasama tim dan keberanian masing-masing." demikian Kapten Sururi mengawali kegiatan *out bound*.

Adapun beberapa permainan *out bound* yang dilaksanakan diantaranya seperti melintasi dua tali dengan cara bergeser, tujuannya adalah untuk mengevakuasi diri dari suatu jurang atau menyeberangi sungai. Kemudian melintasi satu tali dengan cara merayap di tali atau menggunakan gaya terbalik (gaya kalong) yang tujuannya sama untuk menyeberangi suatu area tanpa landasan seperti jurang atau sungai.

Permainan yang membutuhkan keberanian diantaranya seperti *Raffling* yakni menuruni bukit dari atas menuju ke bawah dengan seutas tali yang dikaitkan dengan bantuan alat khusus yang dikenakan di celana. Ada dua model *raffling* yakni menuruni bukit/tower dengan cara melompat setahap demi setahap, dan menuruni bukit/tower dengan meluncur pada seutas tali yang biasa dilakukan oleh militer dan kepolisian untuk turun dari helikopter atau jurang yang curam.

Kegiatan *In House Training* ini selain bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pegawai di lingkungan LPMP Provinsi Kalbar juga sebagai ajang *refreshing* dan memperkuat tali silaturahmi di antara pegawai. "Maklumlah ditahun lalu kita disibukkan dengan agenda kegiatan yang luar biasa padatnya, dengan kegiatan ini ya setidaknya bagi yang belum pernah melihat hewan seperti harimau, beruang atau gajah bisa sama-sama kita lihat di Sinka Zoo, kan lokasinya bersebelahan dengan hotel tempat kita menginap." canda pak Anton Kepala LPMP Provinsi Kalbar.

Kegiatan IHT ditutup dengan acara karaoke dan bernyanyi bersama yang di iringi oleh organ tunggal. (Irfan)

\*\*\*

# KASIM, S.Pd, M.Si

## WIDYAISWARA DAN KETUA KOPERASI WIDYA LPMP KALBAR

### SHU Koperasi Setiap Tahun Harus Meningkatkan

S elalu tersenyum dan memiliki suara yang lantang ketika berbicara di depan umum adalah ciri khasnya, beliau adalah salah satu widyaiswara LPMP Provinsi Kalimantan Barat yang juga merupakan Ketua Koperasi Widya LPMP Kalbar. Beliau adalah pak Kasim, pria kelahiran Lamongan 56 tahun yang lalu.

Pak Kasim juga baru saja menyelesaikan pra orasi ilmiah untuk kenaikan pangkat dari IV/c menuju IV/d dengan judul Relevansi dan Efektifitas Pendidikan Pelatihan dan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Kepala Sekolah/Madrasah Kabupaten Sambas. Selain itu, pak Kasim juga terpilih kembali menjadi Ketua Koperasi Widya LPMP Kalbar setelah ia mengemban tugas selama 5 tahun sebelumnya.

Segudang prestasi sudah ia hasilkan dalam upayanya menjadi salah seorang widyaiswara yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan khususnya di Kalimantan Barat. Mari kita simak wawancara singkat tim redaksi LPMP Review dengan sosok pak Kasim berikut ini :

*Apakah bapak ceritakan pengalaman pribadi bapak mulai dari ketika pertama kali menjadi seorang PNS hingga akhirnya menjadi seorang Widyaiswara di LPMP Kalbar*

Alhamdulillah saya dulu pertama kali diangkat jadi guru SD tahun 1980 ditempatkan di Kota Pontianak juga karena prestasi, kebetulan waktu itu tamatan SPG yang dapat ranking 3 besar ditugaskan di kota Pontianak. Pada tahun yang sama oleh kepala sekolah saya langsung ditunjuk jadi wakil nya, dan jadi koordinator guru pamong SPG. 5 tahun kemudian menjadi Pengurus KKG dan sebagai guru pemandu matematika kota pontianak.

Tahun 1982 sorenya mengajar di SMA Mujahidin (2 tahun), th 1989 di SMA Wisuda (14 tahun), 1991 SMA Muhammadiyah 1 Pontianak (12 tahun), th 2001 mengajar di D2 PGSD UT (3 tahun) dan tahun 2007 mengajar S-1 PGSD UT (1 tahun), Mengajar S-1 PGSD UNTAN (2 tahun). Sebagai tim penatar di BPG sejak tahun 1994. Akhir tahun 2003 menjadi Widyaiswara BPG Pontianak. Menjadi Tim pengembang Kurikulum Provinsi Kalbar (2005-sekarang). Dan sebagai pengurus Badan Akreditasi Provinsi (2011-2015)

*Bapak kembali terpilih menjadi Ketua Koperasi Widya setelah 5 tahun sebelumnya bapak memberikan banyak perubahan dan perkembangan pada koperasi tersebut. Apa misi bapak kedepannya untuk terus meningkatkan dan memajukan koperasi Widya LPMP Kalbar ?*

Misi saya "SHU tiap tahun harus meningkat" Prinsipnya koperasi itu kan untuk kepentingan kesejahteraan bersama anggotanya, apalagi koperasi kita baru bergerak di bidang Simpan Pinjam maka, bagi saya koperasi itu tidak ada istilah rugi. Karena simpan pinjam yang semua transaksinya dilaporkan secara transparan, maka tidak akan terjadi kecurigaan dari pesertanya.

*Koperasi Widya saat ini masih merupakan koperasi simpan pinjam, adakah misi bapak kedepannya untuk memajukan koperasi tersebut ?*

Sebenarnya saya ingin koperasi ini tidak hanya di simpan pinjam tapi harus diputuskan bersama dalam rapat anggota, dan harus dipikirkan usaha yang tidak menimbun barang sehingga tidak akan merugikan koperasi, misalkan jika memang nantinya disediakan tempat untuk Ruko di kantor, kita hanya menerima barang titipan seperti Supermarket. Jadi tidak ada resiko barang tidak laku atau kadaluarsa yang bisa



Pak Kasim bersama istri  
(Foto : Dokumentasi Pribadi Kasim)

*Misi saya "SHU tiap tahun harus meningkat" Prinsipnya koperasi itu kan untuk kepentingan kesejahteraan bersama anggotanya, apalagi koperasi kita baru bergerak di bidang Simpan Pinjam maka, bagi saya koperasi itu tidak ada istilah rugi.*

mengurangi modal. Tapi itu juga kalau semua anggota setuju pada saat Rapat Anggota Tahunan (RAT).

*Sebagai seorang widyaiswara, apa pendapat bapak tentang pendidikan di Kalimantan Barat khususnya kualitas mutu guru kita ? Apa saran bapak yang bisa dilakukan untuk meningkatkannya ?*

Kalau berbicara mutu guru, ini berkaitan dengan Kualifikasi, Kompetensi, dan pemerataan, serta kualitas mutu lulusan siswanya. secara rata-rata kita semua tahu posisi hasil UKG dan hasil UN siswa secara nasional belum menggembirakan, begitu juga dengan kualifikasi pendikannya.



Pak Kasim beserta keluarga  
(Foto : Dokumentasi Pribadi Kasim)

Sebenarnya kalau secara individu-individu baik guru maupun siswa sebagai *output* nya di Kalbar ini banyak yang berpotensi dan inovatif. Buktinya ada guru maupun siswa yang berprestasi di tingkat Nasional. tetapi mereka-mereka ini belum diberdayakan secara maksimal di daerahnya masing-masing.

Saran saya, karena pendidikan ini kan tanggung jawab bersama antara pemerintah. Masyarakat dan orang tua. Kita tdk bisa menuntun peran orang tua, tapi kita sebagai bagian dari pemerintah harus dapat menunjukkan komitmen dan hasil kerja yang maksimal dulu, maka orang tua pasti akan mengikuti dengan sendirinya. Contohnya pada sekolah-sekolah swasta favorit, orang tua tidak pernah memperlakukan biaya, walaupun peran orang tua bukan berarti biaya, bahkan siswa baru sudah penuh sebelum waktu penerimaan siswa baru. Dan yang paling penting lagi adalah komitmen dan kebijakan pemerintah daerah masing-masing, serta jangan ada unsur politik masuk ke dalamnya, karena pendidikan menyiapkan generasi penerus masa depan bangsa ini.

*Dapatkah bapak ceritakan pengalaman bapak ketika menghadapi pra orasi ilmiah yang baru saja bapak hadapi ? Siakah bapak menghadapi tantangan kedepannya sebagai seorang PNS dengan pangkat IV/d ?*

Pra Orasi ilmiah adalah persyaratan yang harus dilakukan sebelum orasi ilmiah yang kesemuanya menjadi syarat kenaikan pangkat ke IV/d selain diklat berjenjang widyaiswara utama. Tantangan yang berat adalah membagi waktu untuk menyiapkan pra orasi dengan tugas-tugas lembaga sehingga saya terlambat, kerana mestinya tahun 2014. Dan tugas widyaiswara utama menurut PerkaLAN adalah sebagai Konsultan diklat. Insya Allah sudah siap untuk menghadapi tantangan ke depannya karena semua proses menuju ke sana sudah dilalui dan sudah di siapkan melau diklat Penjenjangan widyaiswara Utama.

*Apa saja yang menjadi hobby bapak ketika di luar waktu tugas kantor ?*

Sebenarnya saya hobi olahraga, tetapi sudah sulit untuk membagi waktunya. Mestinya sabtu dan minggu dalah waktunya istirahat atau olah raga tapi semua acara keluarga dan undangan seringkali di hari

hari ini. Jadi paling bisa olahraga hari jumat pagi di kantor itupun jika tidak ada kegiatan ke kantor atau dinas luar.

Demikian awancara singkat LPMP Review tentang sosok pak Kasim sebagai Widyaiswara dan Ketua Koperasi Widya LPMP Kalbar masa bakti 2016 - 2021. Semoga tulisan ini memberikan manfaat bagi kita semua. (Irfan)

#### BIODATA NARASUMBER

Nama Lengkap : Kasim, S.Pd, M.Si  
Tempat Tgl Lahir : Lamongan, 10 Januari 1960  
Alamat : Jl. Prof. M. Yamin Gg. Sinar Bersama No. 9 Pontianak Selatan

#### Riwayat Pendidikan :

1. Sarjana Muda Pendidikan Matematika STKIP PGRI Pontianak 1986
2. S-1 Pendidikan Matematika UNTAN Pontianak
3. S-2 Matematika ITS Surabaya 2006

#### Kursus atau Pelatihan yang pernah diikuti :

1. Realistic Mathematic Education
2. Pendidikan Anti Korupsi
3. Kurikulum 2013

#### Keluarga :

Nama Istri : Sri Suryana AS  
Nama Anak : 1. Nurrika Ersya Wardani S.Pd  
2. Indra Dwi Susanto Amd.Gizi  
3. Siti nurr'afidah  
4. M. Fajri Saparianto  
5. M. Wahyu Ramadhan

\*\*\*

# PENGEMBANGAN PROFESI PENGAWAS SEKOLAH

(Disarikan dari : Buku 'Kegiatan Pengembangan Profesi Pengawas Sekolah, Apa dan Bagaimana Menilainya, Dirjen GTK, Direktorat Pembinaan Tendik Dikdasmen, Tahun 2015)

Oleh: Suprpti, M. Pd \*)



**P**engawas sekolah adalah guru pegawai negeri sipil yang diangkat dalam jabatan pengawas sekolah. Pengawas sekolah memiliki peran yang signifikan dan strategis dalam proses dan hasil pendidikan yang bermutu. Sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya, pengawas sekolah melaksanakan tugas pokok kepengawasan yang terdiri dari melaksanakan kegiatan pengawasan akademik dan pengawasan manajerial serta kegiatan pembimbingan dan pelatihan profesional guru dengan optimal yang didukung oleh standar dimensi kompetensi prasyarat yang dibutuhkan, yang berkaitan dengan: 1) pengawasan sekolah, 2) pengembangan profesi, 3) teknis profesional, dan 4) wawasan kependidikan.

Dengan diterbitkannya Permenegpan & RB Tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya, membawa banyak perubahan yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab pengawas sekolah. Perubahan-perubahan tersebut diantaranya berkaitan dengan kegiatan peningkatan mutu pengawas sekolah, yang wajib dilakukan oleh setiap pengawas sekolah secara terus-menerus. Dengan kata lain bahwa pengawas sekolah wajib meningkatkan mutu dirinya secara berkelanjutan selama yang bersangkutan menyandang jabatan sebagai pengawas sekolah. Kegiatan peningkatan mutu diri ini dikenal dengan istilah kegiatan pengembangan profesi. Untuk itu, pengawas sekolah dituntut mempunyai kemampuan dan pengalaman yang memadai dalam pengembangan profesinya. Karena pengawas sekolah mempunyai kewajiban ganda, selain harus melakukan pengembangan profesi bagi dirinya, pengawas sekolah juga berkewajiban untuk melakukan pembimbingan dan pelatihan bagi guru khususnya dalam pengembangan profesi.

## A. Pengertian Pengembangan Profesi Pengawas Sekolah

Pada Permenegpan dan RB Nomor 21 Tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya, BAB 3 pasal 7 ayat b menyatakan bahwa kewajiban pengawas sekolah dalam melaksanakan tugas adalah meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Hal ini mengisyaratkan bahwa pengawas sekolah harus melakukan kegiatan pengembangan profesi, karena kegiatan ini merupakan tugas pokok dan fungsi pengawas sekolah.

Pengembangan profesi adalah pengembangan kompetensi pengawas sekolah yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, bertahap, berkelanjutan untuk meningkatkan profesional pengawas sekolah. Permenegpan & RB Nomor 21 Tahun 2010 menyatakan bahwa pengembangan profesi pengawas sekolah adalah kegiatan yang dirancang dalam rangka pengembangan ilmu dan pengetahuan, teknologi, sikap dan keterampilan untuk peningkatan profesionalisme maupun dalam rangka menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi pendidikan sekolah.

Kegiatan pengembangan profesi wajib dilakukan oleh semua pengawas sekolah. Mereka yang tidak mampu untuk mengumpulkan angka kredit berkaitan dengan kegiatan pengembangan profesi, maka dapat diartikan sebagai ketidakmampuannya dalam mengembangkan profesinya.

## B. Macam Karya Kegiatan Pengembangan Profesi Pengawas Sekolah

Untuk memperjelas penerapan Permenegpan & RB Nomor 21 Tahun 2010, Kemendikbud menerbitkan Permendikbud Nomor 143 Tahun 2014 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya. Berdasarkan Permendikbud Nomor 143 Tahun 2014, kegiatan unsur pengembangan profesi pengawas sekolah terdiri dari tiga subunsur kegiatan yaitu: A) pembuatan karya tulis/karya ilmiah di bidang pendidikan formal/pengawasan, B) penerjemahan/penyaduran buku dan/atau karya ilmiah di bidang pendidikan formal/pengawasan, dan C)

karya inovatif. Berikut penjelasan tentang macam kegiatan pada setiap sub unsur kegiatan pengembangan profesi pengawas sekolah.

### Sub Unsur A. Pembuatan Karya Tulis/Karya Ilmiah di Bidang Pendidikan Formal/Pengawasan

Macam Kegiatan	Nomor Kegiatan	Kualitas	Nomor Macam Publikasi	Bentuk Publikasi	Besaran Angka Kredit
Membuat karya tulis/karya ilmiah hasil penelitian di bidang pendidikan formal/pengawasan	1	Diterbitkan secara nasional	1a	Buku laporan hasil penelitian yang diterbitkan secara nasional	12,5
			1b	Makalah artikel hasil penelitian yang telah dimuat di jurnal ilmiah tingkat nasional	6
	2	Tidak diterbitkan secara nasional	2a	Buku laporan hasil penelitian yang tidak diterbitkan secara nasional	8
			2b	Makalah artikel hasil penelitian yang dimuat di jurnal ilmiah tingkat provinsi/kabupaten/kota	4
			2c	Makalah laporan hasil Penelitian Tindakan Sekolah	4
	3	Diterbitkan secara nasional	3a	Buku hasil gagasan yang diterbitkan secara nasional	8
3b			Makalah artikel hasil gagasan yang telah dimuat di jurnal ilmiah tingkat nasional	4	
4	Tidak diterbitkan secara nasional	4a	Buku hasil gagasan yang diterbitkan tidak secara nasional	7	
		4b	Makalah artikel hasil gagasan yang telah dimuat di jurnal ilmiah tingkat provinsi/kabupaten/kota atau makalah tinjauan ilmiah atau <i>best practice</i>	3,5	
Menyampaikan prasaran berupa gagasan tinjauan dan atau ulasan ilmiah, atau <i>best practice</i> di bidang pendidikan formal/pengawasan	5		5	Makalah presentasi pada forum ilmiah tingkat internasional/nasional/provinsi/kabupaten/kota	2,5

### Sub Unsur B. Penerjemahan/Penyaduran Buku dan/atau Karya Ilmiah di Bidang Pendidikan Formal/Pengawasan

Macam Kegiatan	Nomor Kegiatan	Kualitas	Nomor Macam Publikasi	Bentuk Publikasi	Besaran Angka Kredit
Menerjemahkan/ menyadur buku di bidang pendidikan formal/pengawasan	1	Diterbitkan secara nasional	1a	Buku terjemahan yang diterbitkan secara nasional	7
			1b	Makalah artikel hasil terjemahan yang telah dimuat di jurnal ilmiah tingkat nasional	3,5
	2	Tidak diterbitkan secara nasional	2a	Buku terjemahan yang diterbitkan tidak secara nasional	3,5
			2b	Makalah artikel hasil terjemahan yang telah dimuat di jurnal ilmiah tingkat provinsi/kabupaten/kota atau makalah terjemahan	1,5

### Sub Unsur C. Karya Inovatif

Macam Kegiatan	Nomor Kegiatan	Kualitas	Nomor Macam Publikasi	Besaran Angka Kredit
Menemukan/membuat Karya Sains/Teknologi Tepat Guna	1	Kategori Kompleks	1a	4
		Kategori Sederhana	1b	2
Menciptakan Karya Seni	2	Kategori Kompleks	2a	4
		Kategori Sederhana	2b	2



Dari tiga sub unsur tersebut, ada 18 (delapan belas) macam kegiatan pengembangan profesi pengawas sekolah. Namun perlu diingat bahwa kegiatan pengembangan profesi pengawas sekolah bukan hanya membuat KTI, tetapi KTI hanya merupakan salah satu bentuk dari kegiatan pengembangan profesi yang dapat dilakukan oleh pengawas sekolah. Tabel di atas menjelaskan bahwa ada 14 (empat belas) macam karya tulis/karya ilmiah bidang pendidikan formal/pengawasan yang dapat dibuat oleh pengawas sekolah. Pengawas sekolah diberi kesempatan seluas-luasnya untuk memilih diantara empat belas macam karya tulis/karya ilmiah tersebut, yang tentu saja disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan di lapangan.

### C. Kriteria Pembuatan Karya Tulis/Karya Ilmiah

Berkaitan dengan pembuatan karya tulis/karya ilmiah dalam pengembangan profesi, ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan oleh pengawas sekolah, yaitu harus memenuhi kriteria 'APIK' dalam arti sebagai berikut:

1. Asli, artinya bahwa karya tulis/karya ilmiah yang dibuat harus merupakan karya asli pengawas sekolah, bukan merupakan plagiat, jiplakan, atau disusun dengan maksud dan prosedur yang tidak jujur. Untuk itu, karya tulis/karya ilmiah yang dibuat harus benar-benar hasil/produk dari pengawas sekolah, sehingga sangat penting bagi pengawas sekolah untuk melampirkan bukti-bukti karya tulis/karya ilmiah selengkap mungkin.
2. Perlu, artinya permasalahan yang dikaji atau diangkat oleh pengawas sekolah dalam karya tulis/karya ilmiah benar-benar diperlukan dan bermanfaat di bidang pendidikan formal atau pengawasan. Untuk itu, karya tulis/karya ilmiah yang dibuat pengawas sekolah harus merupakan sesuatu yang bermanfaat dan dapat menunjang pengembangan keprofesian pengawas sekolah. Manfaat karya tulis/karya ilmiah diutamakan untuk memperbaiki mutu pembelajaran dan pengelolaan satuan pendidikan binaannya.
3. Ilmiah, artinya bahwa karya tulis/karya ilmiah yang dibuat pengawas sekolah sesuai dengan kaidah-kaidah kebenaran ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan akan kebenarannya, baik ditinjau dari sisi teori, fakta, maupun analisis yang digunakan dalam karya tulis/karya ilmiah. Oleh karena itu, karya tulis/karya ilmiah yang dibuat pengawas sekolah harus disajikan berdasarkan kerangka isi dan mempunyai kebenaran

yang sesuai dengan kaidah-kaidah kebenaran ilmiah dan mengikuti kerangka isi yang telah ditetapkan, yaitu berdasarkan buku 'Kegiatan Pengembangan Profesi Pengawas Sekolah : Apa dan Bagaimana Menilainya' yang diterbitkan oleh Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan, Direktorat Pembinaan Tendik Dikdas.

4. Konsisten, artinya karya tulis/karya ilmiah yang dibuat pengawas sekolah harus sesuai dengan tugas pokok dan fungsi pengawas sekolah, untuk itu karya tulis/karya ilmiah yang dibuat harus berhubungan dengan upaya pengembangan profesi pengawas sekolah. Karena penulisnya seorang pengawas sekolah, maka isi karya tulis/karya ilmiah haruslah berada pada bidang tugas pengawas sekolah yang bersangkutan, dan masalah yang diangkat berkaitan dengan tugas kepengawasan di sekolah binaannya.

Demikian penjelasan singkat yang berkaitan dengan kegiatan pengembangan profesi bagi pengawas sekolah, semoga dapat memotivasi pengawas sekolah dalam menyusun/melaksanakan kegiatan-kegiatan pengembangan profesi.

### Referensi :

1. Kemenpan, 2010, Permenegpan & RB Nomor 21 Tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya, Jakarta : Kemenpan.
2. Kemdikbud, 2014, Permendikbud Nomor 143 Tahun 2014 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya, Jakarta : Kemdikbud.
3. Kemdikbud, 2015, Kegiatan Pengembangan Profesi Pengawas Sekolah: Apa dan Bagaimana Menilainya, Jakarta : Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan, Direktorat Pembinaan Tendik Dikdas.

\*) Penulis adalah Widyaiswara LPMP Provinsi Kalimantan Barat

\*\*\*

# GURU SEJATI : MENGABDI UNTUK NEGERI

Oleh : Wiwiwn Asriningrum, S.Pd\*

## A. FILOSOFI PENDIDIKAN

Filosofi pendidikan menjelaskan bahwa pendidikan berawal saat seorang bayi dilahirkan dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan bisa juga berawal dari sebelum bayi lahir seperti yang dilakukan oleh banyak orang dengan memainkan musik dan membaca kepada bayi dalam kandungan dengan harapan ia bisa mengajar bayi mereka sebelum kelahiran.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan merupakan kebutuhan primer pada saat ini, apalagi sebagian besar masyarakat sudah menyadari pentingnya pendidikan dalam menata masa depan yang lebih baik. Oleh karena itu setiap negara senantiasa berusaha memajukan bidang pendidikan, disamping bidang yang lain dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia yang kompetitif dan berkualitas serta berusaha mengejar kemajuan negara lain. Satu dari sekian banyak masalah di era global yang dihadapi Indonesia saat ini adalah masalah di bidang pendidikan. Masalah yang belum teratasi pada saat ini terutama masalah yang berhubungan dengan kualitas hasil pendidikan. Pendidikan adalah hak asasi manusia, yang dimiliki oleh manusia sejak dilahirkan hingga dia meninggal dunia. Dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat (1) Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.

## B. GURU SEJATI

Sebagai pihak yang dekat dengan pendidikan, Guru harus selalu menjadikan dirinya sebagai jembatan ilmu bagi generasi penerus bangsa. Profil guru yang ideal adalah sosok yang mengabdikan diri berdasarkan panggilan jiwa, panggilan hati nurani bukan karena tuntutan uang belaka, yang membatasi tugas dan tanggung jawabnya sebatas dinding sekolah. Ungkapan Guru adalah Pahlawan Tanpa Tanda Jasa merupakan suatu ungkapan yang tepat untuk seorang guru. Pengabdian yang tulus ikhlas, dan dengan motivasi kerja untuk membina watak anak didik.

Idealisme seorang guru haruslah memberikan dirinya secara total bagi dunia pendidikan, hal itu merupakan keadaan yang berat ditengah semua persoalan hidup yang harus dihadapi seorang guru. Hal tersebut merupakan sebuah tantangan bagi seorang pendidik. Guru yang berkualitas selalu mengembangkan profesionalismenya secara penuh. Profesionalisme guru sebenarnya adalah sebuah paradigma yang tidak dapat ditawar – tawar lagi.

Profesi guru merupakan profesi yang mulia. Sering kita dengar ungkapan Guru adalah Pahlawan Tanpa Tanda Jasa, mendengar hal tersebut pastinya kita meyakini akan hal tersebut karena dari guru kita mendapatkan ilmu yang sangat berharga yang tidak dapat dibalas dengan apapun. Menurut pepatah Jawa, Guru adalah digugu lan ditiru yang berarti bahwa guru merupakan sosok yang menjadi panutan bagi siswanya. Saat ini sosok guru sudah ikut “ter-reformasi”.

Guru dituntut untuk memiliki ilmu pengetahuan yang selalu berkembang dan mengikuti kemajuan jaman. Sudah tidak waktunya lagi guru yang kaku, memiliki pengetahuan terbatas, dan tidak mau terbuka dengan kemajuan teknologi. Beberapa pengertian dan definisi guru dikemukakan oleh beberapa ahli berikut ini:

1. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UU RI No 14 Tahun 2005).
2. Guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpicul di pundak pada orang tua (Zakiyah Daradjat, 1998).

3. Guru adalah orang yang berilmu, berakhlak, jujur dan baik hati, disegani, serta menjadi teladan bagi masyarakat (Supriyadi, 1999).

Menjadi guru merupakan seni dan kepuasan batin tersendiri apabila para siswa memahami apa yang disampaikan oleh guru dan dapat mengimplementasikan dalam kehidupannya. Sebagai guru harus memiliki prinsip bahwa segala ide, kreatifitas, dan cipta karya harus memiliki nilai manfaat, baik untuk diri sendiri, siswa, teman sejawat, sekolah maupun negara, walaupun sangat kecil. Dengan bekal kemanfaatan yang kecil dan jumlah banyak, semoga menjadi manfaat yang besar. Wujud dari tanggung jawab juga berupa pengabdian dan pengorbanan.

## C. PENGABDIAN UNTUK NEGERI

Pengabdian adalah perbuatan baik yang berupa pikiran, pendapat ataupun tenaga, sebagai perwujudan kesetiaan, cinta, kasih sayang, hormat, atau suatu ikatan, dan semua itu dilakukan dengan ikhlas. Pengabdian itu hakekatnya adalah rasa tanggung jawab. Pengertian pengabdian menurut WJS. Poerwodarminto adalah perihal/ hal-hal yang berhubungan dengan mengabdikan. Sedangkan mengabdikan adalah suatu penyerahan diri kepada “suatu” yang dianggap lebih, biasanya dilakukan dengan ikhlas, bahkan diikuti dengan pengorbanan. Di mana pengorbanan berarti suatu pemberian untuk menyatakan kebaktian, yang dapat berupa materi, perasaan, jiwa raga. Sudah kah kita melakukan pengabdian? Pertanyaan itulah yang seharusnya kita jawab dengan memberikan kebaktian, keikhlasan dan pengorbanan kepada anak didik kita. Terkadang kita merasa lelah untuk mendidik namun bukankah tiada kata lelah jika kita benar-benar mengabdikan ?

Sebuah kata yang berat untuk diucapkan “Pengabdian” karena dibutuhkan loyalitas untuk mewujudkannya. Namun jika itu pilihan kita maka sudah seharusnya kita mewujudkan hal tersebut. Menjadi Guru merupakan panggilan hati yang disertai dengan pengabdian kepada anak didik, bangsa dan negara. Dibutuhkan hati yang lapang dan sabar untuk mendidik dan membimbing siswa dengan penuh ketulusan, tak mudah mengeluh, tidak memandang SARA dan selalu bertanggung jawab mengajarkan hal yang benar sekecil apapun.

Saat ini dunia pendidikan telah banyak menghasilkan berbagai macam inovasi dan menghadirkan strategi/model pembelajaran. Hal ini semata-mata sebagai upaya menggairahkan minat belajar peserta didik, sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar. Tanpa guru yang mampu menguasai bahan ajar dan strategi belajar-mengajar, maka segala upaya peningkatan mutu pendidikan tidak akan mencapai hasil yang optimal.

Seorang guru diharapkan memiliki motivasi dan semangat pembaharuan dalam proses pembelajaran yang dijalankannya. Guru yang kompeten adalah guru yang mampu mengelola program belajar-mengajar. Berbicara mengenai proses pembelajaran di sekolah seringkali membuat kita kecewa, apalagi bila dikaitkan dengan pemahaman peserta didik terhadap materi ajar.

Mengapa demikian? Ya, karena kenyataan menunjukkan banyak peserta didik mampu menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi ajar yang diterimanya, tetapi mereka tidak memahaminya. Selain itu, peserta didik kesulitan memahami konsep yang diajarkan hanya dengan metode ceramah, apalagi jika konsep yang diajarkan sangat abstrak. Padahal mereka sangat butuh untuk dapat memahami konsep-konsep yang berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat pada umumnya dimana mereka akan hidup dan bekerja.

Anak didik belajar, 10% dari apa yang dibaca, 20% dari apa yang didengar, 30% dari apa yang dilihat, 50% dari apa yang dilihat dan didengar, 70% dari apa yang dikatakan, dan 90% dari apa yang dikatakan dan dilakukan. Guru yang kreatif dan inovatif adalah guru yang mampu mengembangkan kegiatan yang beragam di dalam dan di luar kelas, membuat alat bantu/ media sederhana yang dapat dibuat sendiri oleh anak didiknya.

Penelitian terhadap beberapa anak-anak sekolah di dunia yang diadakan UNESCO menunjukkan sebagian dari mereka menginginkan belajar

dengan situasi yang menyenangkan. Pembelajaran menyenangkan artinya pembelajaran yang interaktif dan atraktif, sehingga anak didik dapat memusatkan perhatian terhadap pembelajaran yang sedang dijalaninya. Penelitian menunjukkan bahwa seorang guru menjelaskan suatu materi tanpa ada selingan dan anak didik hanya mendengarkan, melihat, dan mencatat, maka perhatian dan konsentrasi mereka akan menurun secara draktis setelah 20 menit.

Pembelajaran menyenangkan adalah pembelajaran yang membuat anak didik tidak takut salah, dertertawakan, diremehkan, tertekan, tetapi sebaliknya anak didik berani berbuat dan mencoba, bertanya, mengemukakan pendapat/ gagasan, dan mempertanyakan gagasan orang lain. Dalam belajar guru harus menyadari bahwa banyak kata "aku belum tahu" akan muncul dan kata "aku tahu" sedikit muncul, karena mereka memang dalam tahap belajar. Demikian pula guru harus menyadari bahwa otak manusia bukanlah mesin yang dapat disuruh berpikir tanpa henti, sehingga perlu pelemasan dan relaksasi.

Seperti diketahui, otak kita terbagi menjadi dua bagian, yaitu kanan dan kiri. Terkadang dalam dunia pendidikan kita lupa akan pentingnya mengembangkan otak sebelah kanan. Secara umum hanya otak kiri yang menjadi sasaran pengembangan, terutama untuk ilmu eksakta. Otak sebelah kanan adalah bagian yang berkaitan dengan imajinasi, estetika, intuisi, irama, musik, gambar, dan seni. Sebaliknya otak sebelah kiri berkaitan dengan logika, rasio, penalaran, kata-kata, matematika, dan urutan. Untuk menepis hal itu, sebenarnya kita dapat tunjukkan bahwa ilmu apapun mampu digunakan sebagai bahan untuk mengembangkan otak sebelah kanan, diantaranya dengan cara memahami dan menghafal konsep melalui puisi, nyanyian, maupun permainan teka-teki.

Dengan kebijakan Pemerintah tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 PP RI No 19/2005 bahwa seorang guru harus memiliki empat jenis kompetensi, salah satu diantaranya kompetensi profesional. Keprofesionalan guru harus ditunjukkan melalui aktivitas penggalian dan pengembangan wawasan bidang ilmu yang ditekuninya secara terus menerus tanpa batas waktu dan ruang. Untuk itu sebagai guru hendaknya harus juga menulis dan menuangkan seluruh pengalaman mengajar melalui tulisan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Karya Tulis di bidang pendidikan, inovasi pembelajaran sederhana yang berasal dari lingkungan dan alam, atau juga berupa artikel pendidikan sederhana berdasarkan pengalaman mengajar yang terjadi pada diri sendiri untuk dibagikan kepada orang lain dan dapat bermanfaat.

Kesulitan hidup saat ini menjadikan pilihan menjadi pendidik lebih berat dari masa sebelumnya. Tantangan masalah ekonomi dan gaya hidup materialitas menjadikan seorang guru sulit untuk mempertahankan idealisme sebagai seorang guru. Idealisme seorang guru haruslah memberikan dirinya secara total bagi dunia pendidikan, hal itu merupakan keadaan yang berat ditengahsemua persoalan hidup yang harus dihadapi seorang guru. Hal tersebut merupakan sebuah tantangan bagi seorang pendidik. Guru yang berkualitas selalu mengembangkan profesionalismenya secara penuh.

Teori Peter G Beidler, dalam buku Inspiring Teaching menyatakan 10 kriteria guru yang profesional (Beidler 1997, hlm. 3-10 ), yaitu :

1. Guru yang profesional harus benar-benar berkeinginan untuk menjadi guru yang baik.
2. Guru yang profesional berani mengambil resiko lalu berjuang untuk mencapainya.
3. Guru yang profesional selalu memiliki sikap yang positif.
4. Guru yang profesional selalu menggunakan waktunya untuk kemajuan pendidikan.
5. Guru profesional adalah guru yang beranggapan bahwa mengajar adalah tugas utamanya.
6. Guru yang profesional adalah guru yang bisa merubah anak didiknya menjadi lebih baik.
7. Guru yang profesional adalah guru yang mampu membedakan antara kemampuan dan kemauan siswanya.
8. Guru yang profesional adalah guru yang dapat memberikan motivasi untuk anak didiknya.
9. Guru yang baik adalah guru yang bisa menilai siswa sesuai dengan kemampuannya.
10. Guru profesional adalah guru yang senantiasa dapat aspiratif siswa.



Profesionalisme guru tidak hanya karena faktor tuntutan dari perkembangan jaman, tetapi pada dasarnya juga merupakan suatu keharusan bagi setiap individu dalam kerangka perbaikan kualitas hidup manusia. Profesionalisme menuntut keseriusan dan kompetensi yang memadai, sehingga seseorang dianggap layak untuk melaksanakan sebuah tugas.

**D.PENUTUP**

Guru adalah profesimulia, dengan kesabaran dan keprofesionalannya seorang guru berusaha mentransfer segala apa yang dimilikinya kepada anak didik tanpa lelah, setiap hari dan setiap saat. Seorang guru senantiasa dituntut untuk melakukan pembaharuan dalam melaksanakan tugas dan perannya sebagai pendidik. Melalui penerapan dan pemodifikasian model pembelajaran yang sedang berkembang saat ini diharapkan anak didik menjadi subjek belajar yang baik dan generasi yang mandiri, mampu menciptakan sesuatu secara kreatif dan inovatif tanpa harus meniru bangsa lain.

Tanpa mengurangi makna sebenarnya dari pembelajaran, sebagai guru marilah kita berusaha menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, sehingga mampu mengubah image belajar sebagai suatu keterpaksaan menjadi suatu kebutuhan, dengan cara membawa peserta didik menikmati sisi-sisi keindahan dan kemenarikan dari suatu materi pelajaran yang sedang dipelajarinya dalam kemasan model pembelajaran yang tepat. Semoga kita termasuk guru yang dapat menciptakan kesenangan dalam belajar, bahkan kalau mungkin dapat menyebabkan anak didik kecanduan belajar. Hidup ini penuh pilihan, semoga pilihan kita sebagai guru adalah pilihan yang tepat untuk dapat memberikan pengabdian bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat serta bangsa dan negara.

*\*) Penulis adalah guru di SMP Negeri 1 Sanggau*

**BIODATA PENULIS**

NAMA : WIWIN ASRININGRUM, S.Pd  
 Instansi Bekerja : SMP NEGERI 1 SANGGAU  
 Guru Bidang Studi : IPS  
 No HP : 085346522760

\*\*\*

# KEBUTUHAN DIKLAT DAERAH PERBATASAN

Oleh :  
Mujahir, M.Pd\*

**K**ebutuhan Diklat di Daerah Perbatasan( Analisis Deskriptif Kebutuhan Diklat di Daerah Perbatasan Khususnya Wilayah kecamatan Badau, Kabupaten Kapuas Hulu). Laporan hasil Penelitian.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode ini memberikan gambaran umum secara rinci yang diperoleh melalui data. Data diperoleh melalui angket yang dibagikan kepada guru daerah perbatasan khususnya di Kecamatan Badau. Metode deskriptif sifatnya gambaran yang masih bersifat umum, jika analisis belum dianggap sempurna maka peneliti menggunakan tanya jawab mendalam atau triangulasi. Adanya triangulasi memberikan jawaban yang lengkap khususnya menjawab kebutuhan diklat guru di daerah perbatasan.

Hasil analisis menunjukkan : ( 1 ) adanya kebutuhan yang sifatnya kebutuhan yang mendesak sehingga perlu diadakan tindakan segera, ( 2 ) diklat yang dianggap paling efektif adalah diklat yang sifatnya mandiri artinya dilakukan di wilayah sekitar berdomisili guru atau sekitar tempat mengajar.

Dari sudut pandang metode yang digunakan, peneliti membuktikan adanya suatu keperluan untuk melaksanakan diklat di daerah perbatasan untuk meningkatkan sumber daya manusia perbatasan khususnya guru. Diklat diperlukan karena adanya unsur pemenuhan kebutuhan guru perbatasan.

Kata kunci: kebutuhan, diklat, perbatasan.

## I. Pendahuluan

Berbicara masalah pendidikan kawasan perbatasan termasuk kawasan yang kurang diperhatikan dari sentuhan pendidikan. Kurangnya sentuhan pendidikan itu disebabkan oleh lokasinya sangat jauh dari ibu kota provinsi atau kabupaten, akses jalan darat yang belum memadai, saluran komunikasi melalui handphone / telepon belum memadai, belum seluruh wilayah terjangkau aliran listrik, sebagian besar masyarakat perbatasan untuk menuju lokasi sekolah atau kampung pada umumnya jalan kaki.

Sangat ironis, kata itulah yang tepat untuk menggambarkan kondisi pendidikan kita di perbatasan. Betapa tidak, ketimpangan kualitas pendidikan di kota dengan di daerah perbatasan sudah terjadi sedemikian rupa sehingga cerita tentang sekolah rubuh, tak ada guru yang mengajar bahkan guru yang lari ke negara tetangga, bukan sekedar mitos belaka. Selanjutnya, untuk memperoleh pemahaman secara lebih mendalam, permasalahan ini dapat kita tinjau dari sudut pandang hak dan kewajiban warga negara.

Melihat kondisi pendidikan di Indonesia saat ini, sulit untuk membuat gambaran umum untuk menjelaskan situasi yang sebenarnya. Jika sekilas kita melihat pada sekolah-sekolah unggulan yang ada di kota, mungkin kita bisa berbangga dengan kondisi pendidikan kita saat ini. Sekolah-sekolah tersebut sudah sangat mapan dalam hal fasilitas dan kualitas. Para murid dan guru dari sekolah-sekolah elit selalu dimanjakan dengan fasilitas pendidikan yang lengkap dan mutakhir. Segala proses pembelajaran dijalankan dengan nyaman dan mudah sehingga dapat menghasilkan murid yang berkualitas.

Namun, ketika kita melihat kondisi pendidikan di daerah perbatasan, keadaan tersebut sungguh berbanding terbalik. Tak banyak yang mengetahui atau peduli dengan nasib pendidikan anak di daerah perbatasan. Banyak anak di perbatasan Nusantara yang bernasib malang karena tak dapat memperoleh pendidikan yang bermutu. Di beberapa perkampungan atau dusun di perbatasan Kalimantan Barat misalnya, anak-anak harus berjalan kaki 1-2 jam sejauh hingga lebih dari 6 Km melintasi hutan dan menuruni bukit untuk mendapatkan pendidikan di sekolah setiap hari.

Daerah-daerah perbatasan yang pada hakikatnya merupakan daerah terdepan sebagai pintu gerbang untuk memasuki Indonesia menjadi

daerah yang paling terbelakang dalam hal pendidikan dan kesejahteraan guru. Kenyataan tersebut tentu saja sangat bertentangan dengan konstitusi karena sesuai dengan pasal 34 UUD 1945, setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Artinya, baik anak-anak di daerah perkotaan maupun anak-anak di daerah perbatasan mempunyai hak yang sama, yaitu sama-sama mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

Tidak dapat dipungkiri bahwa selain memiliki hak, warga negara juga mempunyai kewajiban, salah satu diantaranya adalah kewajiban untuk membela kedaulatan negara. Namun, ketika pemerintah tidak dapat memenuhi hak-hak warga negara, warga negara tersebut juga cenderung untuk mengabaikan kewajibannya. Contohnya adalah yang terjadi pada masyarakat yang berdomisili di sepanjang perbatasan.

Mereka lebih berinteraksi dan berorientasi kepada desa terdekat negara tetangga. Kesenjangan sosial ekonomi masyarakat daerah perbatasan dengan masyarakat negara tetangga mempengaruhi watak dan pola hidup masyarakat setempat dan berdampak negatif bagi pengamanan daerah perbatasan dan rasa nasionalisme. Salah satu contoh Kecamatan Badau, kabupaten Kapuas Hulu, dari segi ekonomi dan bisnis lebih mengenal produk dan mata uang Malaysia.

Agar pendidikan di perbatasan dapat bersaing dengan daerah lain perlu diketahui kebutuhan layanan pendidikan yang diperlukan. Kebutuhan itu mungkin dalam bidang materi, metode, evaluasi atau dalam bidang kesejahteraan.

Potret umum guru dan siswa di perbatasan memang sangat memprihatinkan. Namun, nasib para gurunya pun tak kalah memprihatinkan, terutama para guru honorer yang kebanyakan honor komite. Para guru tersebut banyak yang harus mengajar 2-3 kelas sekaligus. Hal ini karena kekurangan tenaga guru di sekolah perbatasan.

Guru yang hanya bergaji 100-300 ribu sebulan itu banyak yang dipaksa bekerja ekstra keras bahkan terdapat 'tuntutan psikologis' untuk bekerja lebih besar daripada guru PNS karena status tidak tetap sebagai guru honorer lebih rentan daripada guru berstatus PNS yang meskipun sebulan tak mengajar di sekolah masih akan tetap menerima gaji.

Dilihat dari topografinya sangat memungkinkan masyarakat di Kecamatan Badau, Kabupaten Kapuas Hulu menyekolahkan anaknya di Malaysia. Orang tua menyekolahkan anaknya di Malaysia karena persamaan budaya dan bahasa. Apalagi ada kemudahan bagi anak-anak di Badau yang memiliki Akte kelahiran Malaysia dapat digunakan untuk mengenyam pendidikan secara gratis di Malaysia.

Kepemilikan akte kelahiran Malaysia karena sejak dalam kandungan, ibunya selalu memeriksakan kehamilan dan melakukan persalinan di rumah sakit Malaysia. Akte kelahiran Malaysia inilah yang memudahkan anak perbatasan sekolah di Malaysia. Melalui kajian ini kiranya dapat menjawab kebutuhan pendidikan di perbatasan Indonesia dan Malaysia khususnya daerah perbatasan sehingga pendidikan dapat meningkat.

## II. Keadaan Umum

Badau merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Kapuas Hulu. Kecamatan Badau memiliki luas wilayah 700 kilometer persegi atau 2,35 persen dari luas Kabupaten Kapuas Hulu, dan terdiri dari 9 desa yang terbagi menjadi 20 dusun. Kecamatan Badau memiliki batas administrasi sebagai berikut :

Sebelah Utara	: Negara Malaysia
Sebelah Selatan	: Kecamatan Selimbau
Sebelah Barat	: Kecamatan Puring Kencana dan Kecamatan Empanang
Sebelah Timur	: Kecamatan Batang Lupar



Lokasi Kecamatan Badau berjarak lebih kurang 660 kilometer melalui darat dan sekitar 841 kilometer jalan sungai dari/ke Pontianak, dengan waktu tempuh perjalanan darat sekitar satu hari perjalanan. Terdapat jasa penerbangan Pontianak-Putussibau, pp yang dapat ditempuh dalam waktu 1,5 jam. Sedangkan dari/ke Kuching, Sarawak berjarak sekitar 460 kilometer, yang dapat ditempuh lebih kurang 5 jam perjalanan darat.

Berdasarkan peta administratif Bappeda Kabupaten Kapuas Hulu Tahun 2010 Kecamatan Badau memiliki desa ( 1 ) Badau, ( 2 ) Janting, ( 3 ) Kerukak, ( 4 ) Pulau majang, ( 5 ) Sebindang, ( 6 ) Semuntik, ( 7 ) Seriang, ( 8 ) Tinting Seligi, ( 9 ) Tajum.

Jumlah penduduk Kecamatan Badau pada tahun 2007 adalah sebesar 4.683 jiwa yang terdiri dari 2.434 jiwa laki-laki dan 2.249 jiwa perempuan. Kepadatan penduduk di Kecamatan Badau sebesar 7 jiwa per kilometer persegi.

#### A. Pendidikan

Jumlah penduduk Kecamatan Badau berdasarkan pendidikan terakhir adalah sebagai berikut : penduduk yang mempunyai pendidikan SD/MI/Sederajat adalah 1.798 jiwa, pendidikan SLTP/MTs/Sederajat 611 jiwa, pendidikan SMU/MA/Sederajat 328 jiwa, pendidikan Diploma I/II 5 jiwa, dan Diploma IV/S1/S2/S3 adalah 15 jiwa. Data tersebut memberikan gambaran kondisi SDM Kecamatan Badau yang masih perlu ditingkatkan khusus dalam bidang pendidikan dan peningkatan Sumber Daya Manusianya.

Jumlah sekolah di Badau terdiri dari: ( 1 ) Sekolah Dasar atau sederajat berjumlah 13 buah yang terdiri dari 11 sekolah dasar negeri, 1 sekolah swasta yang dikelola oleh Perkebunan Kelapa Sawit yaitu SD Swasta Tunas Sejahtera Badau, dan 1 sekolah berbasis agama Islam yaitu Madrasah Ibtidaiyah, ( 2 ) Sekolah Menengah Pertama atau Sederajat terdiri dari 3 sekolah SMP Negeri dan 1 Madrasah Tsanawiyah, ( 3 ) Sekolah Menengah Atas terdiri dari 1 sekolah Negeri ( SMA Negeri 1 Badau). ( Data UPT Dikpora Badau, Tahun 2015 ).

#### B. Etnografi dan Bahasa

Ditilik dari sudut etnis yang mendiami perbatasan khususnya Badau. Berdasarkan beberapa kajian tentang tulisan terdahulu yang mendiami wilayah Badau adalah etnik Iban, apakah itu menyangkut asal mula dan sejarah migrasinya (seperti Sandin, 1956, 1967; Bambang & Cillins, 1985; Darke, 1982; Padoch, 1982; Freeman, 1955; Boyle, 1865; Asmah, 1993; Rahim, 2006; Chong dkk (eds), 2006, dan lain-lain); dari aspek sosial, budaya dan bahasa (Asmah, 1993; Rahim, 2006; Chong dkk (eds), 2006; Chong & Collins, 2001; Wadley, 2001, 2006, dan sebagainya).

Berdasarkan kajian lapangan didapati bahawa Iban di Badau mulanya adalah pendatang sebagaimana suku lainnya di kawasan itu. Sejarah sosial orang Iban di Badau sebagaimana didapati dari lapangan menyebutkan mereka berasal dari daerah Batang Aek Sarawak Malaysia yang menyerang orang Kantuk ketika itu. Peperangan tersebut dimenangkan oleh Iban sehingga orang Ibanlah yang berkuasa dan menempati daerah Badau. Oleh karena itu suku Iban disebut juga dengan orang Batang Lupar, sebab diyakini mereka berasal dari kawasan sungai Batang Lupar di Sarawak Malaysia pada zaman Kayau-mengayau saat itu. Bahkan kawasan sempadan (termasuk Nanga Badau ) yang merupakan basis persebaran suku Iban masa ini, dahulunya merupakan wilayah pembunuhan atau pengayauan yang disebut oleh para pengkaji dari barat sebagai "pintu bunuh" atau *the door of killing*, "pintu kayau" atau *the door of raiding* (lihat Wadley, 2001). Karena alasan ini pulalah agaknya suku kantuk menyebut orang Iban ini dengan orang Batang Lupar, suatu sebutan yang juga berasas pada asalmula daripada suku Iban itu datang, yakni Batang Lupar. Beberapa kajian difahami bahawa migrasi suku Iban telah terjadi paling tidak dua perodesasi (Ibrahim, 2007b, 2007c).

Perodesasi pertama merupakan perpindahan besar-besaran suku Iban dari kawasan Kapuas tepatnya disekitar sungai Ketungau yang disebut-sebut sebagai asal daerah Iban ke wilayah Sarawak dan sekitarnya (lihat Sandin, 1967, 1968; Padoch, 1982; Freeman, 1955; Boyle, 1865). Sementara perodesasi kedua merupakan migrasi kebalikannya, yaitu perpindahan kembali suku Iban dari daerah Batang Aek Sarawak Malaysia ke sekitar wilayah sempadan Indonesia-Malaysia ratusan tahun sesudah migrasi pertama, atau tepatnya sekitar pertengahan abad ke 18

hingga 19 (Ibrahim, 2007b).

Migrasi kedua terjadi peralihan suku yang mendiami Badau dari sebelumnya didiami oleh suku Kantuk, dan beralih ke suku Iban manakala mereka memenangi perang suku masa itu. Inilah era bermulanya tonggak sejarah mula keberadaan suku Iban di sekitar wilayah sempadan, termasuk di Nanga Badau (Wadley, 2001).

Bahasa yang digunakan di Badau adalah bahasa Dayak Iban dan bahasa Melayu Kapuas hulu sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Penggunaan bilingualisme Appel & Musyken (1987), dan persyaratan pertuturan menurut Fishman (1968), dapat dijelaskan bahawa bilingualisme juga wujud dalam relasi sosial etnik di Badau, khususnya bilingualisme dua arah, dimana orang Iban dan orang Melayu dapat menguasai bahasa lawan bicara dan menggunakannya dalam komunikasi, selain dengan bahasa mereka sendiri. Begitupun aspek-aspek bilingualisme yang dipersyaratkan Fishman pada suatu penutur bilingual, hampir semuanya wujud dalam komunikasi masyarakat Iban dan Melayu di Badau, kecuali aspek keempat (Ibrahim, 2008a). Bagi masyarakat Iban, bahasa Iban merupakan lingua franca dalam komunikasi sosial mereka, terutama di Rumah Panjang dan interaksi sesama orang Iban. Begitupun masyarakat Melayu di Badau juga menjadikan bahasa Melayu sebagai lingua franca komunikasi dan interaksi sesama mereka. Akan tetapi kedua-dua masyarakat ini boleh menukar bahasanya dalam situasi tertentu bergantung kepada tempat, siapa partisipan dan kapan komunikasi itu berlangsung (Ibrahim, 2008b).

Bahasa bilingual bukan hanya terjadi dimasyarakat tetapi juga merambah kependidikan. Dalam pembelajaran di kelas masih ada siswa dan guru yang menggunakan bahasa Iban atau Melayu, hal tersebut digunakan untuk memudahkan terjadinya interaksi dua arah yang saling difahami. Etnik Iban dan Melayu memiliki beberapa hal yang berbeda, namun mereka dapat saling menghargai dan menghormati. Diantara perbedaan itu yang sangat terasa adalah bahasa. Etnik Iban dan Melayu memang memiliki bahasa yang berbeda, namun kedua-duanya dapat saling memahami bahasa komunikasi yang digunakan masing-masing, baik dalam bentuk pertukaran kode bahasa, maupun bilingualisme. Khusus pada kemampuan berkomunikasi dalam bentuk bilingualisme ini pulalah yang turut mewarnai relasi kehidupan sosial kedua etnik tersebut.

#### C. Perbatasan

Kecamatan Badau merupakan kawasan yang memiliki peluang untuk berkembang secara cepat. Kawasan ini memiliki sumber daya unggulan yang potensial untuk dikembangkan. Meskipun belum dimanfaatkan secara optimal, namun keanekaragaman sumber daya yang dimiliki sampai saat ini mampu mendorong kegiatan ekonomi lokal dan mendorong kegiatan unit-unit ekonomi kawasan. Potensi lainnya adalah posisi strategis kawasan yang memungkinkan kawasan ini memiliki akses langsung dengan Serawak (Malaysia). Posisi strategis sebagai wilayah perbatasan yang memiliki akses langsung dengan negara tetangga merupakan faktor pendorong (push factor) bagi perkembangan perekonomian di Kecamatan Badau dan sekitarnya.

Sebagai kawasan perbatasan, diharapkan perekonomian di Kecamatan Badau akan mengalami kemajuan dengan dibukanya Pos Lintas Batas (PLB) Badau. Akses jalur darat secara langsung ke Serawak (Malaysia) akan memberikan dampak pada kegiatan ekonomi maupun sosial budaya. Negara tetangga tersebut merupakan pasar potensial, tidak hanya bagi kepentingan produsen lokal di Kecamatan Badau tetapi secara internal dapat dimanfaatkan oleh produsen yang ada di kecamatan-kecamatan lain di Kabupaten Kapuas Hulu maupun kabupaten-kabupaten lain di Kalimantan Barat atau bahkan oleh produsen nasional. Dengan demikian, keberadaan PLB disamping memberikan perubahan yang signifikan terhadap perkembangan perekonomian di Kecamatan Badau, juga menjadikan produktivitas ekonomi kawasan maupun regional akan meningkat secara keseluruhan.

Menyikapi keberadaannya sebagai kawasan perbatasan yang potensial dan memiliki prospek di masa mendatang, maka pengembangan kawasan ini kedepan diharapkan menjadi pusat pertumbuhan ekonomi. Dalam perspektif demikian, pengembangan kawasan Badau khususnya sebagai pusat Niaga terpadu dan kawasan Industri Pengolahan sudah selayaknya diimbangi dengan pengembangan infrastruktur serta penataan



Foto : suarapemred.co.id

ruang yang lebih optimal. Sasarannya tidak lain untuk mengoptimalkan potensi kawasan maupun sektor unggulan, sekaligus menjadikan kawasan Badau sebagai daya penarik (counter magnet) untuk kegiatan ekonomi dan bisnis (investasi) di kawasan ini maupun kawasan sekitarnya. Dalam perkembangan lima tahun terakhir kecamatan Badau merupakan pusat bisnis yang sangat maju dan potensial. Perkembangan tersebut diawali dengan perkebunan kelapa sawit yang ikut andil dalam membangun perbatasan.

Pos Lintas Batas (PLB) Badau merupakan pintu gerbang terdepan dalam membangun kawasan industri terpadu antara dua Negara Indonesia dan Malaysia. Wajarlah jika pemerintah Kabupaten Kapuas Hulu akan membangun Pelabuhan Darat ( *Dry Port* ) di wilayah Kecamatan Badau. Rencana pembangunan Pelabuhan Darat( *Dry Port* ) harus disambut dengan optimis karena dapat menyerap tenaga kerja dan pengembangan pembangunan wilayah perbatasan.

### III. Metodologi

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Badau. Perlakuan penelitian dilakukan pada guru-guru sekolah dasar di perbatasan khususnya di Kecamatan Badau. Adapun pelaksanaannya dimulai pada tanggal 28 Desember 2015. Teknik pengumpulan data dalam penelitian melalui observasi langsung dan wawancara mendalam serta studi dokumen (Bogdan dan Taylor, 1993:27) dengan paradigma kajian yang dipergunakan adalah pendekatan kualitatif.

Teknik pengumpulan data mempergunakan teknik triangulasi yaitu teknik observasi, wawancara mendalam serta studi dokumen berupa angket, sekaligus dipadukan dengan mempergunakan diskusi terfokus atau *focus group discustion* (FGD). Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini yaitu angket tentang kebutuhan diklat daerah perbatasan khusus Kecamatan Badau.

Instrumen penelitian yang berbentuk nontes dibagikan kepada subjek penelitian disertai penjelasan secara tertulis tentang cara pengisian nya atau menjawabnya yang menyatu pada lembar perangkat instrumen, kemudian responden diberi kesempatan untuk memberi jawaban atau tanggapan. Sesudah instrumen diisi lalu dikumpulkan kembali. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif sehingga diketahui secara pasti kebutuhan diklat guru di daerah perbatasan khususnya Kecamatan Badau.

### IV. Simpulan

Diklat yang dibutuhkan oleh guru dan kepala sekolah di Kecamatan

Badau secara berurutan sebagai berikut: pertama adalah pengembangan profesi, kedua penyusunan perangkat pembelajaran, ketiga diklat Mata Pelajaran, keempat model / metode pembelajaran, kelima media pembelajaran, keenam penilaian.

Cara yang paling efektif untuk mengadakan pendidikan dan pelatihan dengan cara pendidikan dan pelatihan secara mandiri.

### DAFTAR PUSTAKA

- Antara.Tanpa tahun. Anak Perbatasan “Lebih Enak” Sekolah di Malaysia. <http://www.antarakl.com/index.php/>, 17 Januari 2016
- Baidowi, Achmad. 2008. Delapan Titik Wilayah Bermasalah., <http://news.okezone.com/read/2008/10/30/1/158886/1/delapan-titik-perbatasan-bermasalah>. Diakses tanggal 8 Januari 2016.
- Bunau, E, Sada, C, Salem, L dan Hanye. P. 2009. Aksebilitas dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan Dasar 9 Tahun di Daerah Perbatasan Kabupaten Sambas dan Sanggau Kalimantan Barat. <http://jurnal.un-tan.ac.id>
- Darmadi, H. Pendidikan di Perbatasan Membangun Ketahanan Peradaban Negara Bangsa. <http://hamiddarmadi.blogspot.com/>
- Departemen Keuangan. 2013. Anggaran Pendidikan dalam APBN 2013. <http://www.anggaran.depkeu.go.id/>
- <http://news.okezone.com/read/2008/10/30/1/158886/1/delapan-titik-perbatasan-bermasalah>. Diakses tanggal 12 Januari 2016.
- <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/12/06/23/m61nx5-anak-indonesia-dibajak-malaysia>. Diakses pada tanggal 9 Desember 2015.
- <http://edukasi.kompas.com/read/2011/10/01/04164058/Perkuat.Pendidikan.di.Perbatasan>. Diakses pada tanggal 9 Desember 2015.
- Kementrian Pemberdayaan Daerah Tertinggal. Info daerah tertinggal di Indonesia. <http://kpdt.bps.go.id/>, Diakses tanggal 3 Januari 2016.
- Sabarno Hari, 2001, Kebijakan/Strategi Penataan Batas dan Pengembangan Wilayah Perbatasan, <http://www.perbatasan.com>. Diakses tanggal 10 Januari 2016.
- Sianturi, Eddy MT dan Nafsiah. 2009. Strategi Pengembangan Perbatasan Wilayah Kedaulatan NKRI. Jakarta: Balitbang Dephan, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003.

\*) Penulis adalah Widyaiswara LPMP Provinsi Kalbar

# IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI BERBASIS KETRAMPILAN ABAD 21 PADA PEMBELAJARAN IPA

Oleh : Jeperis Nahampun \*)

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Pembelajaran IPA memiliki ciri yang berbeda dengan pembelajaran lainnya seperti IPS dan Bahasa. Pembelajaran IPA sangat erat kaitannya dengan berbagai kehidupan manusia. Dalam kehidupannya, seseorang dalam keluarga sejak masa kanak-kanak sering menanyakan sesuatu, mencoba melakukan sesuatu, sehingga ia memperoleh kejelasan atau menemukan jawabannya dari apa yang ingin diketahuinya. Sebenarnya potensi untuk menyelidiki dan menemukan sesuatu telah banyak dimiliki seseorang sejak kecil, namun sering terhambat oleh lingkungan keluarga dan sekolah yang kurang memadai. Orang tua sering tidak melayani atau merasa terganggu, takut rusak, rugi dan sebagainya, apabila anaknya banyak bertanya, mencoba melakukan sesuatu yang mungkin sampai rusak.

Dalam beberapa kali supervisi yang dilakukan penulis ke beberapa sekolah di Kabupaten/kota Provinsi Kalimantan Barat, masih banyak guru melaksanakan pembelajaran konvensional, seperti metode ceramah dan mencatat di buku. Sehingga pembelajaran kurang komunikatif dan umumnya hanya satu arah. Di samping itu masih banyak guru yang tidak mengenal model-model pembelajaran. Di sekolah kebanyakan guru selama ini juga ada menerapkan inkuiri tanpa disadari oleh si guru dan pada prinsipnya telah lama digunakan dalam kehidupan manusia. Tidak sedikit penemuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat berguna untuk memperbaiki kehidupan manusia. Namun sebagian guru yang menggunakan model pembelajaran inkuiri, kurang mengembangkan model pembelajaran inkuiri ini sehingga para siswa di sekolah lebih banyak bersifat menerima informasi.

Berdasarkan permasalahan di atas maka penulis menyusun makalah ini dengan judul Implementasi Model Pembelajaran inkuiri Berbasis Keterampilan abad ke-21 dalam Pembelajaran IPA. Pada makalah ini akan dibahas pengertian pembelajaran inkuiri dalam penerapannya dalam pembelajaran IPA, jenis-jenis keterampilan abad ke-21, langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan inkuiri berbasis keterampilan abad ke-21, dan kelebihan dan kekurangan pembelajaran inkuiri.

### B. Rumusan Masalah

Yang menjadi permasalahan dalam makalah ini adalah :

1. Mengapa Pembelajaran Inkuiri dalam Pembelajaran IPA.
2. Apa saja jenis-jenis Keterampilan Abad ke-21
3. Bagaimana Implementasi Pembelajaran Inkuiri dalam pembelajaran IPA menerapkan keterampilan Abad ke -21.

### C. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan makalah ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengertian Pembelajaran Inkuiri
2. Untuk mengetahui alasan pembelajaran Inkuiri pembelajaran IPA
3. Untuk dapat mengetahui jenis-jenis Keterampilan Abad Ke-21.
4. Untuk dapat mengetahui penerapan pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran IPA
5. Dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran IPA.

## II. PEMBAHASAN

### A. Pengertian Pembelajaran Inkuiri

Pembelajaran berbasis inkuiri adalah metode pembelajaran yang dikembangkan sejak tahun 1960. Model pembelajaran inkuiri merupakan salah satu model pembelajaran kognitif yang diunggulkan untuk pembelajaran IPA di sekolah. Pembelajaran inkuiri adalah suatu

bentuk pembelajaran aktif, di mana kemajuan di nilai dengan bagaimana siswa mengembangkan keterampilan eksperimental dan analitik dari pada seberapa banyak pengetahuan yang mereka miliki.

Salah satu tujuan utama guru dalam pembelajaran berbasis inkuiri di kelas adalah membantu siswa memecahkan masalah dan berpikir kritis, sehingga dalam hal ini guru dan siswa mempunyai tanggung jawab yang baru

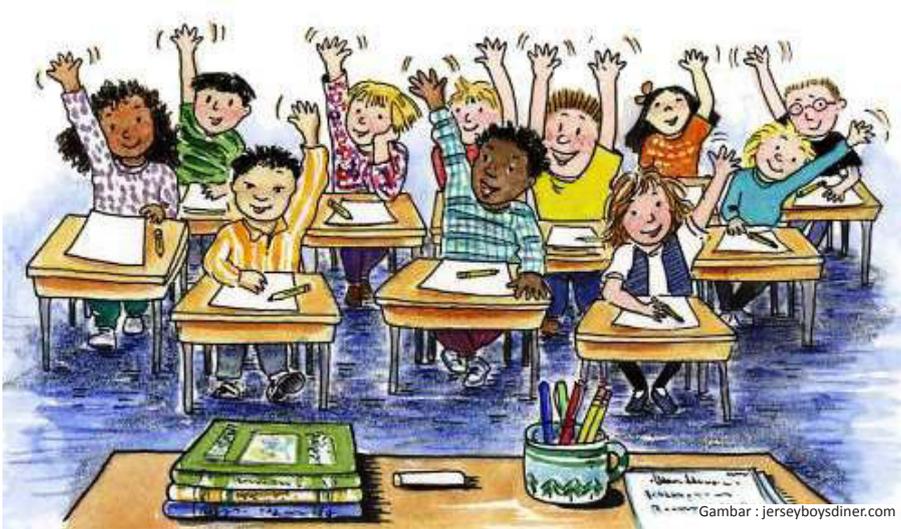


dalam pembelajaran. Dengan demikian jelas bahwa pembelajaran yang berbasis inkuiri ini sangat cocok digunakan pada pembelajaran IPA, karena dalam proses belajar mengajar IPA guru dituntut untuk membuat rencana pelajaran yang cocok untuk pembelajaran inkuiri dan tentu saja disesuaikan dengan konsep yang akan diajarkan. Pendekatan dan metode apapun yang dipakai dalam kegiatan belajar mengajar IPA, sudah semestinya menempatkan siswa sebagai pusat perhatian utama. Peranan guru dalam menentukan pola kegiatan belajar mengajar ditekankan pada bagaimana menyediakan dan memperkaya pengalaman belajar siswa. Metode yang mampu menggiring peserta didik untuk menyadari apa yang telah didapatkan selama belajar. Inkuiri menempatkan peserta didik sebagai subyek belajar yang aktif (Mulyasa, 2003).

Menurut Wainwright (2003) pembelajaran berbasis inkuiri adalah seni penciptaan situasi dimana siswa mengambil peran sebagai ilmuwan. Dalam situasi ini, siswa mengambil inisiatif untuk mengamati dan menanyakan fenomena, memperagakan penjelasan apa yang mereka lihat, merencanakan dan menentukan tes yang mungkin mendukung dan menentang teori mereka, menganalisis data dan menyimpulkan dari data percobaan. Pembelajaran IPA berbasis inkuiri akan bersifat aktif melibatkan siswa, belajar secara "hands on" dan eksperimen, belajar berdasarkan aktivitas, menggabungkan inkuiri dengan pendekatan *discovery*, mengembangkan keterampilan proses melalui metode ilmiah. Dengan demikian jelas bahwa pembelajaran IPA berbasis inkuiri akan melibatkan siswa dalam mencari pengetahuan secara aktif. Dengan kata lain pembelajaran berbasis inkuiri akan mengajak siswa untuk memuaskan keingintahuannya. Keingintahuan tersebut akan terpuaskan bila siswa sudah mampu membangun kerangka mental yang dapat menjelaskan pengalamannya dengan tepat.

Secara umum dalam pembelajaran IPA berbasis inkuiri diperlukan beberapa tahapan, yaitu: Pertama, penyajian masalah; kedua, pengumpulan dan verifikasi data (merumuskan hipotesis); Ketiga, pengumpulan data dan melaksanakan eksperimen; keempat, meneruskan penjelasan dan kelima, mengadakan analisa tentang proses inkuiri atau mengkomunikasikan hasil penyelidikan.

Mengajar IPA melalui inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Siswa berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri. Sedangkan guru IPA bertindak sebagai agen perubahan, membantu pengembangan perubahan dalam mengajarkan IPA, menyiapkan peralatan dan bahan, dukungan moral dan memberi motivasi. Sedangkan implikasi dari inkuiri dalam pembelajaran IPA menuntut guru untuk menyiapkan kegiatan yang memungkinkan siswa mengidentifikasi dan mereview informasi secara kritis. Menurut Sanjaya (2007), kriteria keberhasilan dari proses pembelajaran inkuiri bukan ditentukan oleh sejauhmana siswa dapat menguasai materi pelajaran, akan tetapi sejauh mana siswa beraktifitas mencari dan menemukan sesuatu.



Gambar : jerseyboysdiner.com

hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan.

#### D. Jenis-jenis Pembelajaran dengan Pendekatan Inkuiri

Ada beberapa jenis Model Pembelajaran inkuiri menurut Moh. Amin seperti berikut:

##### 1. *Guided Inquiry* (inkuiri terbimbing)

Umumnya *guided inquiry* dilaksanakan dengan cara berikut :

- problema dapat dinyatakan sebagai pertanyaan atau pernyataan biasa.
- konsep-konsep yang harus ditemukan siswa melalui kegiatan belajar harus dituliskan dengan jelas.
- alat/bahan harus disediakan sesuai dengan kebutuhan setiap siswa.
- diskusi pengarahan berupa pertanyaan-

pertanyaan yang diajukan kepada siswa (kelas) untuk didiskusikan sebelum para siswa melakukan kegiatan inkuiri

- kegiatan metode inkuiri oleh siswa berupa kegiatan percobaan penyelidikan yang dilakukan oleh siswa untuk menemukan konsep-konsep dan atau prinsip-prinsip yang telah ditetapkan oleh guru
- proses berpikir kritis dan ilmiah menunjukkan tentang mental operation siswa yang diharapkan selama kegiatan berlangsung
- pertanyaan yang bersifat open-ended harus berupa pertanyaan yang mengarah kepada pengembangan tambahan kegiatan penyelidikan yang dapat dilakukan oleh siswa
- catatan guru berupa catatan-catatan yang meliputi: penjelasan tentang hal-hal atau bagian-bagian yang sulit dari kegiatan-kegiatan/pelajaran isi/materi pelajaran yang relevan dengan kegiatan.

##### 2. *Modified inquiry*

Dalam model ini guru hanya memberikan problema saja. Biasanya disediakan pula bahan atau alat-alat yang diperlukan, kemudian siswa diundang untuk memecahkannya melalui pengamatan, eksplorasi dan atau melalui prosedur penelitian untuk memperoleh jawabannya. Pemecahan masalah dilakukan atas inisiatif dan caranya sendiri secara kelompok atau perseorangan. Guru berperan sebagai pendorong, narasumber (*resource person*), dan bertugas memberikan bantuan yang diperlukan untuk menjamin kelancaran proses belajar siswa. Kegiatan-kegiatan belajar siswa terutama ditekankan dengan eksplorasi, merancang, dan melaksanakan eksperimen.

##### 3. *Invitation into inquiry*

Siswa dilibatkan dalam proses pemecahan problema sebagaimana cara-cara yang lazim diikuti oleh ilmuwan. Suatu undangan (*invitation*) memberikan suatu problema kepada siswa, dan melalui pertanyaan masalah yang telah direncanakan dengan hati-hati mengundang siswa untuk melakukan beberapa kegiatan atau kalau mungkin semua kegiatan berikut: Merancang eksperimen, Merumuskan hipotesis, Menetapkan kontrol, Menentukan sebab dan akibat, Menginterpretasi data, Membuat grafik, Menentukan peranan diskusi dan simpulan dalam merencanakan penelitian, Mengenal bagaimana kesalahan eksperimental mungkin dapat dikurangi atau diperkecil.

##### 4. *Pictorial riddle*

Suatu riddle biasanya berupa gambar di papan tulis, papan poster, atau diproyeksikan dari suatu transparansi, kemudian guru mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan riddle tersebut.

#### E. Jenis – Jenis Keterampilan Abad Ke – 21

Menurut Wahono, abad 21 sangat memerlukan keterampilan terutama dalam hal-hal berikut :

#### B. Alasan Pembelajaran Inkuiri dalam Pembelajaran IPA

Pembelajaran inkuiri merupakan pendekatan yang menekankan kepada pengembangan intelektual peserta didik. Perlunya guru IPA merancang pembelajaran IPA yang berbasis inkuiri telah ditekankan sejak lama oleh para pakar pendidikan IPA. Dalam NRC (2000) disebutkan bahwa inkuiri sebagai suatu proses penyelidikan masalah, formulasi hipotesis, merencanakan eksperimen, mengumpulkan data dan membuat kesimpulan. Jadi dalam pembelajaran berbasis inkuiri, siswa terlibat secara mental dan secara fisik untuk memecahkan masalah yang diberikan guru.

Esensi pembelajaran IPA berbasis inkuiri adalah melibatkan siswa dalam masalah yang sesungguhnya dengan cara mengkonfrontasikan mereka ke dalam suatu hal penyelidikan, membantu mereka mengidentifikasi suatu masalah secara konseptual atau metodologis dan mengundang mereka untuk merancang cara penyelesaian masalah tersebut (Indrawati,2000). Sedangkan esensi lain dari pembelajaran IPA berbasis inkuiri adalah keterlibatan dalam pembelajaran yang membawa pada pemahaman. Keterlibatan dalam pembelajaran mengandung makna proses skill dan attitude yang memberi kesempatan untuk mencari pemecahan-pemecahan pada pertanyaan-pertanyaan dan isu-isu ketika membangun pengetahuan baru (Exline,2004).

#### C. Prinsip Pelaksanaan Pembelajaran Inkuiri

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakan pendekatan pembelajaran inkuiri :

##### a. *Berorientasi pada pengembangan intelektual*

Tujuan utama dari pembelajaran inkuiri adalah pengembangan kemampuan berpikir. Pembelajaran ini selain berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar.

##### b. *Prinsip interaksi*

Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri.

##### c. *Prinsip bertanya*

Kemampuan peserta didik untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan bagian dari proses berpikir. Oleh sebab itu, kemampuan guru untuk bertanya dalam setiap langkah inkuiri sangat diperlukan.

##### d. *Prinsip belajar untuk berpikir*

Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, akan tetapi belajar adalah proses berpikir (*learning how to think*), yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak, baik otak kiri maupun otak kanan. Pembelajaran berpikir adalah pemanfaatan dan penggunaan otak secara maksimal.

##### e. *Prinsip keterbukaan*

Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya. Tugas guru adalah menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan

1. *Creativity and Innovation*

Manusia yang akan sukses di abad 21 adalah orang-orang yang kreatif dan memiliki keberagaman ide. Sehingga, dalam dimensi kreatif ini, gurunya pun harus kreatif. Tidak lagi hanya mengharapkan kemampuan siswa pada level mendeskripsikan sesuatu, namun bagaimana siswa mampu mengembangkan, melaksanakannya, dan menyampaikan gagasan-gagasan baru kepada yang lain; bersikap terbuka dan responsif terhadap perspektif baru dan berbeda.

2. *Critical Thinking and Problem Solving*

Yang dimaksud masalah di sini ada dua macam, masalah yang sifatnya akademis dan otentis. Masalah akademis tentu saja masalah yang terkait pada ranah kognisi yang mereka jalani. Masalah otentis lebih kepada masalah yang sering mereka jumpai sehari-hari di sekitar mereka. Siswa dituntut mampu menggunakan kemampuan yang dimilikinya untuk berusaha menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan mandiri, siswa juga memiliki kemampuan untuk menyusun dan mengungkapkan, menganalisa, dan menyelesaikan masalah.

3. *Communication*

Di abad 21, siswa yang mampu bertahan adalah yang bisa berkomunikasi dengan berbagai cara, baik tertulis maupun verbal. Siswa dituntut untuk memahami, mengelola, dan menciptakan komunikasi yang efektif dalam berbagai bentuk dan isi secara lisan, tulisan, dan multimedia. Siswa diberikan kesempatan menggunakan kemampuannya untuk mengutarakan ide-idenya, baik itu pada saat berdiskusi dengan teman-temannya maupun ketika menyelesaikan masalah dari gurunya. Siswa tidak boleh lagi anti ICT, mereka harus biasa dengan komunikasi yang berteknologi. Demikian juga gurunya.

4. *Collaboration*

Ternyata juga, hidup di abad 21 tidak tergantung lagi pada persaingan. Justru, orang-orang sukses di abad ini adalah orang-orang yang bisa bekerja sama atau berkolaborasi dengan berbagai kepentingan. Siswa harus mampu kemampuannya dalam kerjasama berkelompok dan kepemimpinan; beradaptasi dalam berbagai peran dan tanggung jawab; bekerja secara produktif dengan yang lain; menempatkan empati pada tempatnya; menghormati perspektif berbeda.

F. Pembelajaran Inkuiri berbasis ketrampilan abad 21

Secara umum proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran inkuiri dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Orientasi

Pada langkah ini guru mengkondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran. Pada langkah model pembelajaran inkuiri, guru merangsang dan mengajak siswa untuk berpikir memecahkan masalah. Langkah orientasi merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan pendekatan pembelajaran inkuiri sangat tergantung pada kemauan siswa untuk beraktivitas menggunakan kemampuannya dalam memecahkan masalah.

2. Merumuskan masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan teka-teki itu. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam pendekatan inkuiri, oleh sebab melalui proses tersebut siswa akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir.

3. Merumuskan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Kemampuan atau potensi individu untuk berpikir pada dasarnya sudah dimiliki sejak individu itu lahir. Potensi berpikir itu dimulai dari kemampuan setiap individu untuk menebak atau mengira-ngira (berhipotesis) dari suatu permasalahan. Manakala individu dapat membuktikan tebakannya, maka ia sampai pada posisi yang dapat mendorong untuk berpikir lebih lanjut.

4. Mengumpulkan data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam pendekatan pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya.

5. Menguji hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data dan informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Bahwa yang terpenting dalam menguji hipotesis adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan. Di samping itu, menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional. Artinya jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggung jawabkan.

6. Merumuskan kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Merumuskan kesimpulan merupakan akhir dalam proses pembelajaran. Sering terjadi, oleh karena banyaknya data yang diperoleh, menyebabkan kesimpulan yang dirumuskan tidak fokus terhadap masalah yang hendak dipecahkan. Oleh karena itu, untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data mana yang relevan.

G. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Inkuiri

Kelebihan	Kekurangan
1. Siswa akan mengerti konsep-konsep dasar dan ide-ide lebih baik	1. Memerlukan perubahan kebiasaan cara berpikir siswa yang menerima informasi dari guru secara apa adanya
2. Membantu dalam menggunakan ingatan dan dalam transfer kepada situasi-situasi proses belajar yang baru	2. tidak gampang mengubah cara guru mengajar yang belum puas kalau tidak banyak menyajikan informasi (ceramah)
3. Mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri	3. Model ini banyak memberikan kebebasan kepada siswa dalam belajar, tetapi kebiasaan itu tidak berarti menjamin bahwa siswa belajar dengan baik.
4. Mendorong siswa untuk berpikir intuitif dan merumuskan hipotesisnya sendiri	4. Memerlukan penyediaan berbagai sumber belajar dan fasilitas yang memadai yang tidak selalu mudah disediakan
5. Memberikan kepuasan yang bersifat intrinsik	5. Dalam kondisi siswa banyak (kelas besar) dan guru terbatas, agaknya metode ini sulit terlaksana dengan baik.
6. Situasi proses belajar menjadi lebih merangsang.	7. Pemecahan masalah mungkin saja dapat bersifat mekanistik, formalitas, dan membosankan. Apabila hal ini terjadi tidak menjamin penemuan yang penuh arti.

II. PENUTUP

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Penerapan pembelajaran IPA sangat penting melalui pembelajaran inkuiri dengan ketrampilan abad ke-21. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Referensi

Arends, R.I. (2009). Learning to Teach. (Ninth Edition). Boston: McGraw-Hill.  
 Amin, Moh. (1987). Mengajarkan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan Menggunakan Metode Discovery dan Inkuiri. Jakarta: Depdikbud.  
 Gordon Wells. (2004). Dialogic Inquiry, Toward a Sociocultural Practice and theory of Education. Cambridge  
 Sudirman, N., dkk. (1992). Ilmu Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.

\*) Penulis adalah Widaiswara LPMP Provinsi Kalbar

# UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA PADA PELAJARAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI MELALUI TUTOR SEBAYA

Oleh : Nurita Putranti

(Guru TIK SMA Negeri 2 Pontianak)

## Pendahuluan

Proses belajar mengajar di dalam kelas, ada siswa yang sangat aktif bertanya, ada yang biasa, ada yang sangat pendiam, ada siswa senang belajar dan senang mencoba sesuatu hal yang baru. Pada dasarnya siswa dibagi 3 tipe yaitu pertama tipe aktif yaitu senang bicara, bekerja sama dan bercanda, kedua tipe biasa yaitu senang berbicara dan bercanda namun tidak berlebihan, dan ketiga tipe pendiam yaitu hanya berbicara jika ditanya, hanya bicara jika diminta dan hemat dalam berkata-kata.

Pada pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), kelas XII semester ganjil, pokok bahasan Corel Draw memerlukan pemahaman siswa dalam membuat kreasi grafis. Peneliti sebagai guru mata pelajaran TIK perlu meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti berusaha mencari bagaimana meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Dari pengamatan peneliti selama mengajar di kelas XII IPS 1 RSBI SMA Negeri 2 Pontianak adalah ada siswa yang perlu proses pembelajaran yang lebih lama dibandingkan teman lainnya. Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) pada pokok bahasan Corel Draw versi 11 merupakan pelajaran yang lebih banyak praktik dan pemahaman konsep desain grafis secara teori sehingga memerlukan kemandirian dan kreatifitas siswanya dan juga perhatian guru kepada setiap siswa pada mata pelajaran.

Salah satu metode yang dianggap mampu membuat suasana pembelajaran yang menarik dan lebih menyenangkan adalah dengan metode tutor sebaya. Melalui metode ini siswa bisa berdialog dan berinteraksi dengan sesama siswa secara terbuka dan interaktif di bawah bimbingan guru. Melalui tutor sebaya, siswa bukan dijadikan sebagai obyek pembelajar tetapi menjadi subyek pembelajar, yaitu siswa diajak untuk menjadi tutor atau sumber belajar dan tempat bertanya bagi temannya. Pengajaran tutor sebaya bertujuan memberikan bantuan dari dan kepada siswa agar dapat mencapai hasil belajar secara optimal.

Masalah yang akan dibahas adalah bagaimana meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pokok bahasan toolbox Corel Draw di kelas XII IPS 1 RSBI SMA Negeri 2 Pontianak melalui tutor sebaya.

Dari uraian di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) pada pokok bahasan Corel Draw versi 11 melalui tutor sebaya di kelas XII IPS 1 SMA Negeri 2 Pontianak.

## Kajian Literatur

Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka yang mendominasi aktivitas pembelajaran. Belajar aktif sangat diperlukan oleh peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal (Hizam Zaini dkk 2008 :14 ).

Menurut Ibrahim (2003 : 27) "Aktivitas belajar adalah keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar, yang ditunjukkan dengan peranan siswa sebagai pelaku dalam kegiatan belajar". Lebih lanjut lagi Ibrahim (2003 : 44) mengemukakan, "Guru hendaknya merencanakan pembelajaran yang menarik minat siswa untuk aktif dan terlibat pada kegiatan belajar dalam bentuk sikap, pikiran, dan perhatian". Aktivitas siswa ialah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, dan perhatian dalam proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.

Aktivitas belajar adalah seluruh kegiatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam penelitian ini yang diukur adalah siswa yang melakukan aktivitas belajar, dan sebagai alat ukurnya menggunakan lembar observasi. Aktivitas yang diukur adalah: aktivitas dalam kelompok, bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, berhasil mengerjakan modul sesuai bimbingan tutor. Aktivitas siswa dikatakan meningkat, jika jumlah persentase aktivitas siklus 2 lebih baik dari siklus 1.

Dalam situs resmi corel; CorelDRAW is an intuitive graphics design application that gives designers a more enjoyable work experience. CorelDRAW is built and designed to meet the demands of today's working designer to create ads or collateral for print or for the Web. (<http://corel.com>)

Romanus Mudjijana (2007) mengemukakan bahwa "kelompok siswa yang memang talentanya kurang, ia mudah menerima apa adanya, pasrah terhadap kondisi yang ada. Untuk membantu mereka perlu pendekatan khusus, melalui pendekatan individual dan personal. Perlu suasana interaksi sosial di sekolah yang merangsang siswa untuk terus maju, antara lain dapat berupa suasana belajar dengan tutor sebaya, oleh siswa yang berprestasi, agar mereka dapat melihat anak yang pandai mau peduli kepada teman yang kurang, mereka ter-

tantang untuk selalu mencapai sesuatu yang lebih baik, dengan belajar dari sesama teman terjadi komunikasi belajar yang lebih lancar/rileks. Bagi siswa sebagai tutor juga berdampak positif bagi dirinya, yaitu sebagai sarana untuk aktualisasi diri yang dapat meningkatkan kecerdasan emosionalnya".



## Metode Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini akan dilakukan pada kelas XII IPS 1 RSBI SMA Negeri 2 Pontianak dengan jumlah siswa 26 orang. Aktivitas belajar

adalah seluruh kegiatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam penelitian ini yang diukur adalah siswa yang melakukan aktivitas belajar, dan sebagai alat ukurnya menggunakan lembar observasi. Aktivitas yang diukur adalah: aktivitas dalam kelompok, bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, berhasil mengerjakan modul sesuai bimbingan tutor. Aktivitas siswa dikatakan meningkat, jika jumlah persentase aktivitas siklus 2 lebih baik dari siklus 1.

Data hasil penelitian tindakan kelas (PTK) dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, untuk mengamati keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar dengan metode tutor sebaya.

Untuk mengolah lembar observasi aktivitas siswa, digunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{\sum \% \text{ semua siswa yang aktif pada semua aspek}}{\sum \text{ aspek}}$$

Kriteria :

- 10 % < keaktifan ≤ 40 % : Aktivitas siswa kurang aktif
- 40 % < keaktifan ≤ 60 % : Aktivitas siswa cukup aktif
- 60 % < keaktifan ≤ 80 % : Aktivitas siswa aktif
- 80 % < keaktifan ≤ 100 % : Aktivitas siswa sangat aktif

Indikator untuk mengukur keberhasilan dalam penelitian ini adalah terkait dengan aktivitas siswa, apabila aktivitas siswa mencapai > 60 %.

## Hasil dan Pembahasan

Aktivitas siswa dilihat dari hasil pengamatan setiap pertemuan oleh observer. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer, aktivitas siswa pada siklus 1 sudah aktif. Pada siklus 1, terdapat 2 orang tutor, berarti jumlah anggota yang mengerjakan modul sebanyak 24 orang. Skor rata-rata terhadap keaktifan belajar siswa diperoleh 72 % keaktifan siswa.

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel dan grafik pengolahan lembar observasi di bawah ini :

Tabel 1. Keadaan Aktifitas Belajar Siswa Siklus I

No	Keadaan Siswa	Siklus 1	
		Jml	%
1	Siswa yang bertanya selama mengerjakan modul	21	87 %
2	Siswa yang memperhatikan penjelasan tutor	24	100 %
3	Siswa yang berdiskusi pada saat mengerjakan modul	15	62 %
4	Siswa yang mengembangkan kreasi dlm mengerjakan modul	21	87 %
5	Siswa yang memberikan saran dalam pengerjaan modul	0	0 %
6	Siswa yang menyelesaikan praktik sesuai bimbingan tutor	17	70 %
7	Siswa yang terlibat gembira dalam mengerjakan modul	24	100 %
<b>J U M L A H</b>		<b>122</b>	<b>506 %</b>

$$\text{Persentase setiap aspek} = \frac{\sum \text{siswa yang aktif} \times 100 \%}{\sum \text{seluruh anggota}}$$

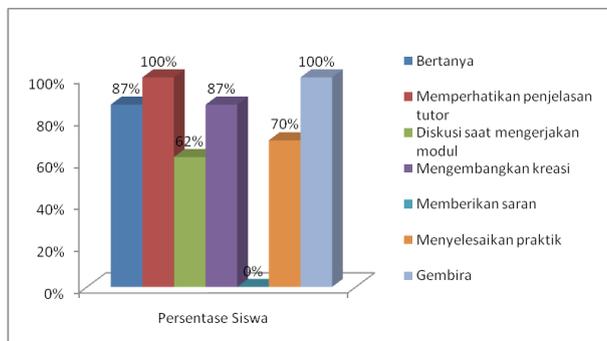
Pada siklus 1, terdapat 2 orang tutor, berarti jumlah anggota yang mengerjakan modul sebanyak 24 orang. Untuk mengolah lembar observasi aktivitas siswa digunakan rumus :

$$P = \frac{\sum \% \text{ Semua siswa yang aktif pada semua aspek}}{\sum \text{Aspek}} = \frac{506}{7} = 72\%$$

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer, aktivitas siswa pada siklus 2 sudah baik dimana siswa sudah aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pada siklus 2, guru membagi menjadi 4 kelompok sehingga ada 4 tutor, 2 tutor yang sama pada siklus 1 ditambah 2 orang siswa lainnya. Pemilihan 2 tutor baru berdasarkan siswa yang mendapat nilai tinggi dan selesai praktik serta siswa yang bermain handphone pada siklus 1 ditunjuk sebagai tutor juga. Dengan 4 orang tutor, berarti jumlah anggota yang mengerjakan modul sebanyak 22 orang. Skor rata-rata yang diperoleh dari hasil pengamatan aktivitas belajar siswa sebesar 80 % berarti aktivitas belajar siswa sangat aktif.

Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada tabel dan grafik di bawah ini :

Grafik 1. Grafik Aktivitas Belajar Siswa Siklus 1



Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer, aktivitas siswa pada siklus 2 sudah baik dimana siswa sudah aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pada siklus 2, guru membagi menjadi 4 kelompok sehingga ada 4 tutor, 2 tutor yang sama pada siklus 1 ditambah 2 orang siswa lainnya. Pemilihan 2 tutor baru berdasarkan siswa yang mendapat nilai tinggi dan selesai praktik serta siswa yang bermain *handphone* pada siklus 1 ditunjuk sebagai tutor juga. Dengan 4 orang tutor, berarti jumlah anggota yang mengerjakan modul sebanyak 22 orang. Skor rata-rata yang diperoleh dari hasil pengamatan aktivitas belajar siswa sebesar 80 % berarti aktivitas belajar siswa sangat aktif.

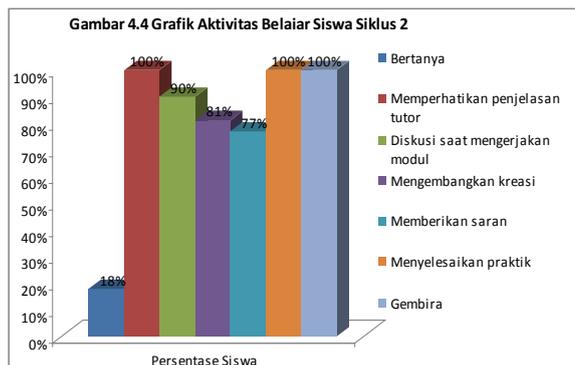
Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada tabel dan grafik di bawah ini :

Tabel 2. Keadaan Aktifitas Belajar Siswa Siklus 2

No	Keadaan Siswa	Siklus 2	
		Jml	%
1	Siswa yang bertanya selama mengerjakan modul	4	18 %
2	Siswa yang memperhatikan penjelasan tutor	22	100 %
3	Siswa yang berdiskusi pada saat mengerjakan modul	20	90 %
4	Siswa yang mengembangkan kreasi dlm mengerjakan modul	18	81 %
5	Siswa yang memberikan saran dalam pengerjaan modul	17	77 %
6	Siswa yang menyelesaikan praktik sesuai bimbingan tutor	22	100 %
7	Siswa yang terlihat gembira dalam mengerjakan modul	22	100 %
<b>J U M L A H</b>		<b>125</b>	<b>566 %</b>

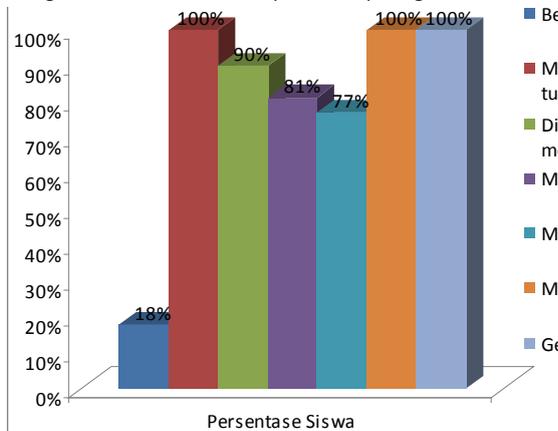
Pada siklus 2, terdapat 4 orang tutor, berarti jumlah anggota yang mengerjakan modul sebanyak 22 orang. Untuk mengolah lembar observasi aktivitas siswa digunakan rumus :

$$P = \frac{\sum \text{ semua siswa yang aktif pada semua aspek}}{\sum \text{ aspek}} = \frac{566}{7} = 80 \%$$



Jumlah persentase siswa yang bertanya menjadi berkurang, dari 87 % pada siklus 1 menjadi 18 % pada siklus 2. Hal ini karena siswa telah memahami *toolbox* yang akan digunakan pada saat mendesain gambar orang. Persentase 100% tetap terjadi pada aspek siswa memperhatikan penjelasan tutor dan siswa mengerjakan praktik dengan gembira. Terjadi peningkatan pada aspek penyelesaian praktik mendesain gambar orang, dari 70% pada siklus 1 menjadi 100% pada siklus 2. Selain itu besarnya persentase siswa yang memberikan saran juga meningkat dari siklus 1 ke siklus 2, yaitu dari 0 % menjadi 77 %.

Aktivitas siswa pada siklus 1 sudah aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan pada siklus 2 aktivitas siswa sangat baik. Aktivitas siswa dari siklus 1 ke siklus 2 mengalami kenaikan, hal ini dapat dilihat pada grafik berikut :



Dari grafik diatas terlihat bahwa pada setiap siklus mengalami kenaikan. Keaktifan siswa pada grafik aktivitas pada setiap siklus mengalami peningkatan yaitu pada siklus 1 dari 72 % naik menjadi 80 % pada siklus 2.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melalui tutor sebaya dalam upaya meningkatkan aktivitas belajar siswa pada materi toolbox Corel Draw di kelas XII IPS 1 RSBI SMA Negeri 2 Pontianak, dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran.

Penutup

Penerapan pembelajaran melalui tutor sebaya dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas XII IPS 1 RSBI SMA Negeri 2 Pontianak, ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan persentase aktivitas belajar siswa pada siklus 1 ke siklus 2, yaitu 72 % pada siklus 1 naik menjadi 80 % pada siklus 2.

Aspek aktivitas siswa bertanya selama mengerjakan modul terjadi penurunan, dari 87 % pada siklus 1 menjadi 18 % pada siklus 2. Hal ini dikarenakan siswa telah memahami materi toolbox yang akan digunakan pada saat mendesain gambar orang. Sedangkan aspek memperhatikan penjelasan tutor dan siswa terlihat gembira saat mengerjakan praktik persentasenya tetap 100 % pada siklus 1 dan siklus 2. Peningkatan terjadi pada aspek penyelesaian praktik mendesain gambar orang, dari 70 % pada siklus 1 menjadi 100 % pada siklus 2. Selain itu besarnya persentase siswa yang memberikan saran juga meningkat dari siklus 1 ke siklus 2, yaitu dari 0 % menjadi 77 %.

Saran yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya, guru dan sekolah agar kegiatan pembelajaran dapat berhasil dengan baik, maka seorang guru hendaknya selalu aktif dalam melibatkan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung, hendaknya guru dapat menggunakan model-model pembelajaran yang ada sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Daftar Pustaka

Arikunto, Suharsimi. (2002). Metodologi Penelitian. Jakarta : Penerbit PT. Rineka Cipta.  
 Bloom, Benjamin S.(1982). Human characteristics and school learning. New York: McGraw-Hill Book Company.  
 Corel Corporation (2002), Product Corel. [online]. Tersedia : <http://corel.com> [17 Oktober 2013].  
 Hizam Z., dkk (2010), Strategi Pembelajaran Aktif, Yogyakarta, Pustaka Insan Madani.  
 Ibrahim, (2003). Perencanaan Pengajaran , Jakarta,Rineka Cipta.  
 Nurdin, Ibrahim. (2007). Hubungan Tempat Tutorial Tatap Muka dengan Hasil Belajar Siswa SLTP Terbuka. [online]. Tersedia : <http://www.pustekkom.go.id/teknodik/t12/isi.htm> [10 Oktober 2010].  
 Romanus, Mujdijjana. (2007). Hubungan Antar Iklim Sekolah dan Kecerdasan Emotional Siswa Dengan Prestasi Belajar Siswa. [online]. Tersedia : <http://www1.bpkpenabur.or.id/jurnal/02/082-100.pdf> [6 Oktober 2013].  
 Sardiman A.M. (2010). Intraksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta : Rajawali Pers.  
 Suryabrata, Sumadi (1982). Psikologi pendidikan: Materi pendidikan program bimbingan konseling di Perguruan Tinggi. Yogyakarta: Depdikbud.

# PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN MELALUI SUPERVISI PEMBELAJARAN DI KELAS DALAM PERSPEKTIF PROFESI PENDIDIKAN

Oleh :  
Etty Lestari \*

## I. Pendahuluan

### A. Latar Belakang

Menjamin mutu pendidikan dapat dikaitkan dengan penyelenggaraan pendidikan dengan peningkatan mutu sumber daya manusia. Dalam rangka perbaikan mutu pendidikan, pemerintah telah melakukan perbaikan kurikulum, peningkatan mutu guru, penyediaan sarana dan prasarana, perbaikan kesejahteraan guru, perbaikan organisasi sekolah, perbaikan manajemen, pengawasan dan perundang-undangan.

Demikian juga halnya di Provinsi Kalimantan Barat, usaha untuk peningkatan mutu pendidikan terus dilakukan. Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Provinsi Kalimantan Barat tahun 2014 telah melaksanakan berbagai kegiatan baik melalui pelatihan guru, kepala sekolah, maupun pengawas sekolah. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan usaha peningkatan kualitas sumber daya manusia pendidikan agar mampu menghasilkan pendidikan yang bermutu, maka kepala sekolah sebagai manajer dalam lembaga pendidikan harus mampu membuat perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan mengadakan pengawasan terhadap program dan kegiatan pendidikan. Usaha ini agar dapat menghasilkan kinerja yang baik, dan benar-benar dapat diwujudkan. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga yang memiliki kinerja yang bermutu, bila pelaksanaannya berdasarkan siklus manajemen diawali dengan penyusunan program, pembagian tugas yang teratur, pelaksanaan program, proses pelaksanaan diawasi dan hasilnya dievaluasi. Kemudian, hasil evaluasi dijadikan bahan untuk menyusun program baru, demikian seterusnya, sehingga kegiatan tersebut merupakan siklus yang dinamis, perkembangan menuju hasil yang baik.

Oleh karena itu, kepala sekolah harus senantiasa berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan setiap tahunnya dengan memperhatikan komponen dasar yang mempengaruhi yaitu kurikulum dan proses pembelajaran, administrasi dan manajemen sekolah, organisasi dan kelembagaan sekolah, ketenagaan, pembiayaan, sarana prasarana, peserta didik, peran serta masyarakat, lingkungan dan budaya sekolah.

### B. Uraian Masalah

Pendidikan akan berhasil apabila masyarakat pendidikan mampu memenuhi upaya peningkatan mutunya. Diharapkan sekolah mampu mencapai standar mutu yang dipersyaratkan, maka sekolah tersebut secara bertahap mampu mencapai mutu yang kompetitif yang baik yang bertaraf nasional bahkan diharapkan bertaraf internasional. Yang menjadi masalah, apakah sekolah-sekolah di Provinsi Kalimantan Barat sudah mampu mewujudkan sekolah yang berstandar nasional?

Peningkatan mutu akan dipenuhi, apabila pembinaan sumberdaya manusia terus terjaga kualitas profesionalnya. Selain itu, sekolah perlu menerapkan pengawasan yang intensif, hal ini agar semua kegiatan pelaksanaan program dan kegiatan dapat memenuhi standard dan pencapaiannya terukur. Untuk mewujudkan itu semua pengawasan atau kontrol yang teratur dan intensif dapat dilakukan dengan melaksanakan kegiatan supervisi baik yang dilakukan oleh pemerintah, pengawas sekolah, kepala sekolah, teman sejawat guru, dan stakeholder. Dengan demikian, pertanyaannya adalah apakah penjaminan mutu pendidikan dapat dilakukan melalui supervisi pembelajaran di kelas dalam perspektif profesi pendidikan?

### C. Tujuan

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka tujuan penulisan makalah ini adalah:

1. Kepala sekolah dan Pengawas Sekolah menjadikan sumber daya manusia yang profesional dalam menjalankan tugas kepengawasan dan kepala sekolah menjadikan pemimpin yang berkompeten serta menjadi sekolah yang berkembang.
2. Pengawas, kepala sekolah, dan guru mampu mewujudkan hasil supervisi untuk meningkatkan mutu pendidikan.

## II. Pembahasan

### 1. Pengertian dan Makna Supervisi Pendidikan

#### a. Konsep Supervisi Pendidikan

Menurut Burton dan Brueckner dalam Syaiful (2009: 1940) bahwa Supervisi Pendidikan adalah suatu teknik pelayanan yang bertujuan utamanya mempelajari dan memperbaiki secara bersama-sama faktor-faktor

yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Lain halnya menurut pendapat Neagley mengungkapkan bahwa setiap layanan kepada guru-guru yang bertujuan menghasilkan perbaikan instruksional, layanan belajar, dan perkembangan kurikulum. Jadi, berdasarkan kedua pendapat tersebut apabila disimpulkan menjadi suatu program perbaikan, maka melalui Supervisi Pendidikan dengan teknik layanan yang bertujuan untuk memperbaiki kinerja guru-guru akan menghasilkan perbaikan instruksional, layanan belajar, dan perkembangan kurikulum diharapkan akan mampu memperbaiki layanan perkembangan anak atau peserta didiknya.

#### b. Layanan Di Sekolah

Suatu kegiatan pengajaran dan pendidikan dengan layanan di sekolah yang baik, akan berhasil jika semua unsur yang terkait di dalamnya dapat bekerja sama atau menjadi tim kerja yang solid untuk mencapai tujuan sekolah. Keberhasilan suatu sekolah akan terlihat dari kualitas pembelajaran yang dipengaruhi oleh kualitas profesional kinerja kepala sekolah dan guru. Oleh karena itu, perlu usaha untuk meningkatkan kemampuan profesional kepala sekolah dan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini perlu mendapat perhatian dan bantuan profesional secara terus-menerus dari penanggungjawab pendidikan. Peningkatan kemampuan profesional ini akan lebih berhasil apabila dilakukan oleh kepala sekolah dan guru itu sendiri dengan kemauan dan usaha sendiri.

Usaha untuk meningkatkan kemampuan profesional kepala sekolah dan guru dapat dilakukan dengan memberikan bantuan dalam bentuk penyegaran, konsultasi, bimbingan teknis, dan kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan oleh kelompok kerja, misalnya untuk guru, melalui KKG, MGMP, dan untuk kepala sekolah dapat melalui KKKS/MKKS. Selain itu, dapat juga dilakukan oleh sekolah itu sendiri, yaitu guru meningkatkan kualitas mengajarnya agar tetap terjaga kualitas layanan belajar siswa. Kemudian, kepala sekolah melakukan supervisi terhadap guru yang dilakukan melalui perencanaan matang. Hal ini sesuai dengan maksud supervisi pendidikan pada umumnya usaha yang mengacu pada perbaikan situasi belajar dan mengajar. Jadi, kepala sekolah melakukan supervisi yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Ketika melakukan persiapan/perencanaan, kepala sekolah mensosialisasikan rencana kegiatan supervisi terhadap guru-guru. selanjutnya sesuai dengan permasalahan yang ada pada guru, kepala sekolah membuat instrument yang sesuai. Kegiatan pelaksanaan akan dilakukan dengan kesepakatan bersama guru-guru. Setelah melaksanakan supervisi dimulai dari perangkat pembelajaran, observasi kelas, lalu dilakukan tindak lanjut.

Jadi, pada hakikatnya supervisi adalah sebagai bantuan dan bimbingan profesional guru dalam melaksanakan tugas instruksional guna memperbaiki proses pembelajaran dengan melakukan simulasi, koordinasi, dan bimbingan secara kontinyu untuk meningkatkan pertumbuhan jabatan guru secara individual maupun kelompok. Hal ini memberi gambaran bahwa melalui supervisi merupakan bentuk bantuan dan bimbingan atau tuntutan ke arah situasi pendidikan yang lebih baik kepada guru-guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya di bidang pendidikan sebagai upaya bagian dari peningkatan mutu pembelajaran. Dengan demikian, guru-guru yang telah mendapat bimbingan akan





Foto : tabloidnova.com

mampu membantu siswanya dalam memecahkan kesulitan belajarnya agar mampu mencapai pada kurikulum yang berlaku.

### c. Pelaksanaan Supervisi

Dalam pelaksanaan supervisi di sekolah, seorang kepala sekolah menggunakan pendekatan-pendekatan supervisi yaitu dengan supervisi membantu, melayani atau membina guru dan personal lainnya di sekolah dengan maksud untuk meningkatkan kualitas kemampuan mengajar guru. Kepala sekolah sebagai supervisor, memberikan bimbingan secara profesional sebagai usaha memberikan kesempatan bagi guru-guru di sekolahnya untuk berkembang secara profesional. Hal ini dilakukan agar lebih maju lagi dalam memperbaiki dan meningkatkan kemampuan belajar peserta didiknya. Oleh karena itu, sebagai kepala sekolah yang sekaligus menjadi supervisor, hendaknya selalu berusaha meningkatkan kompetensinya agar pengetahuan yang dimiliki lebih tinggi dibandingkan guru-gurunya. Ini perlu dilakukan agar kepala sekolah memiliki kualitas yang tinggi dalam memberikan bimbingan dan bantuan pada guru sehingga bantuan bimbingan akan lebih berarti.

Dalam pelaksanaan supervisi terhadap guru, kepala sekolah merancang sebagai suatu peningkatan kemampuan guru yaitu meningkatkan proses pembelajaran agar hasil belajar peserta didik meningkat. Interaksi yang dilakukan kepala sekolah dapat dilihat pada (1) perilaku supervisor dalam memberikan layanan kepada guru dengan pembinaan profesional dengan memberikan penguatan pada perilaku mengajar guru; (2) supervisor membantu menumbuhkan profesionalisme guru dengan meningkatkan intensitas pelayanan supervisor terhadap guru; (3) upaya guru membantu peserta didik mencapai harapan belajarnya dengan menggunakan teknik-teknik yang sesuai dengan tuntutan belajarnya. Jadi, kemampuan kepala sekolah sebagai supervisor memberi supervisi kepada guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik menjadi jaminan bahwa kualitas layanan belajar sesuai harapan. Pelaksanaan supervisi terhadap guru-guru interaksi kegiatannya harus menyentuh inti kegiatan belajar mengajar (pembelajaran).

Interaksi tersebut adalah interaksi yang dilakukan mengarah pada perbaikan dan peningkatan situasi belajar mengajar. Jadi, supervise yang dilakukan oleh kepala sekolah ataupun pengawas sekolah haruslah menggambarkan hubungan supervise dengan kualitas pengajaran. Fungsi supervise dan fungsi mengajar menjadi bagian penting dari proses pengajaran. Oleh karena itu, pengajaran selalu terkait dengan semua kegiatan pendidikan di sekolah, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan supervisi adalah untuk memperbaiki proses dan hasil belajar mengajar (pembelajaran).

## 2. Prinsip-prinsip Supervisi

Pelaksanaan supervisi baik yang dilakukan oleh kepala sekolah maupun oleh pihak lain, harapannya adalah merupakan kegiatan super-

visi yang menaruh perhatian utama para guru sehingga terjadi perubahan perilaku akademik pada peserta didiknya pada akhirnya akan terjadi peningkatan mutu hasil belajarnya. Dalam melaksanakan supervisi sebagai seorang supervisor, hendaknya memperhatikan prinsi-prinsip supervisi.

Prinsip-prinsip utama yang harus diterapkan antara lain : (1) ilmiah, yaitu kegiatan supervisi yang dikembangkan/dilaksanakan harus benar-benar sistematis, objektif, dan menggunakan instrument atau sarana yang memberikan informasi yang dapat dipercayadan dapat menjadi bahan masukan dalam mengadakan evaluasi terhadap situasi pembelajaran; (2) kooperatif, yaitu program supervisi pendidikan dikembangkan atas dasar kerjasama antar supervisor dengan orang yang disupervisi (supervisor harus bekerjasama dengan guru-guru peserta didik, dan seluruh warga sekolah yang berkepentingan dalam peningkatan kualitas pembelajaran). (3) konstruktif dan kreatif, yaitu supervisor membina agar mampu mengambil inisiatif sendiri dalam mengembangkan situasi pembelajaran. Dalam hal ini, guru-guru tidak menunggu ajakan, himbauan, ataupun perintah dari supervisor untuk mengembangkan situasi pembelajaran.

Jadi, supervisor dalam prinsip ini diharapkan mampu menggerakkan guru-guru mengembangkan diri dan profesinya, menggerakkan guru-guru untuk berinisiatif mengambil prakarsa-prakarsa dan giat memperbaiki program pembelajaran dan pendidikan secara konstruktif, menggairahkan peserta didik mengembangkan kreatifitasnya, mengembangkan kepercayaan diri yang tinggi pada diri peserta didik dan mengurangi timbulnya rasa takut, memberikan semangat pada peserta didik untuk mengembangkan komunikasi ilmiah yang bebas terarah, memperkenalkan peserta didik menentukan sendiri sasaran dan evaluasi terhadap dirinya sendiri, dan menghindari pengawasan yang terlalu ketat dan otoriter. (4) realistic, yaitu pelaksanaan supervise harus mampu memperhitungkan dan memperhatikan segala sesuatu yang sungguh-sungguh ada di dalam suatu situasi atau kondisi secara objektif. (5) progresif, yaitu setiap kegiatan yang dilakuakn tidak lepas dari ukuran dan perhatian langkah yang harus ditempuh. (6) inovatif, yaitu program supervisi. Jadi, sebagai supervisor seharusnya mampu menyesuaikan diri dengan prinsip-prinsip tersebut, dengan cara memahami dan menguasai secara seksama tugas dan tanggungjawab guru sebagai tenaga kependidikan yang profesional yang melaksanakan kegiatan pembelajaran dan pendidikan. Oleh karena itu, supervisor tidak bekerja semauanya sendiri, apalagi sampai menakuti para guru-guru, karena hal ini akan mematikan kreativitas guru. Sikap supervisor tidak mencari-cari keasalahan namun, memberikan semangat agar mau dan mampu menumbuhkan serta mengembangkan kreatifitasnya untuk perbaikan pembelajaran.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan supervisi dengan tujuan

untuk memperbaiki kinerja terutama dalam memperbaiki proses pembelajaran. Tugas kepala sekolah sebagai supervisor, adalah melaksanakan supervisi terhadap guru untuk memelihara atau mengubah pelaksanaan kegiatan pembelajaran agar lebih baik lagi, sehingga berdampak pada hasil belajar peserta didiknya. Dalam pelaksanaannya supervisi harus memperhatikan prinsip-prinsip supervisi agar pelaksanaannya sesuai dengan aturan dan dengan system yang kontinyu, teratur, dengan harapan guru mampu memperbaiki diri, bahkan dapat dengan sendirinya untuk mengubah kekurangan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Harapannya melalui supervisi oleh kepala sekolah maupun pengawas sekolah, mampu meningkatkan pembelajaran yang berkualitas, karena proses pembelajaran yang berkualitas memerlukan guru yang profesional. Guru sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran dapat ditingkatkan profesionalnya, baik kemampuan merancang pembelajaran maupun pelaksanaan pembelajaran sehingga tercapai tujuan pembelajaran.

**3. Teknik-teknik Supervisi Akademik**

Untuk mencapai keberhasilan guru mengajar. Seorang supervisor dapat melakukan supervisi yaitu dengan supervise akademik. Supervise ini dapat dilakukan dengan berbagai teknik. Hal ini dapat dilakukan agar ketercapaian proses perubahan pada guru cepat dapat diperoleh. Teknik tersebut anatar lain: (1) wawancara; (2) observasi (melalui kunjungan kelas); (3) dokumentasi (silabus, RPP, hasil kerja peserta didik, catatan guru/hasil penilaian guru); (4) menilai diri sendiri; (5) kunjungan antar kelas.

Secara umum, keterkaitan antara teknik dan tujuan supervisi akademik dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**4. Umpan Balik Supervisi**

Setelah pelaksanaan supervisi, seorang supervisor akan melakukan kegiatan umpan balik. Umpan balik pada hakikatnya merupakan komentar terhadap suatu hasil pekerjaan yaitu proses pembelajaran yang dapat dilakukan secara tertulis ataupun lisan yang langsung kepada guru tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan yang berkebutuhan khusus. Umpan balik diberikan oleh supervisor apa yang terjadi agar guru dapat memahami temuan, mengubah perilaku yang teridentifikasi dan mempraktikkan panduan yang diberikan. Hal-hal yang disampaikan dalam umpan balik, misalnya: perilaku positif pembelajaran yang harus dipelihara, strategi-strategi al-

setelah melakukan supervise terhadap guru. Hal ini karena umpan balik adalah merupakan upaya untuk memberi pertolongan bagi supervisor dalam melaksanakan tindak lanjut supervisi. Berdasarkan umpan balik ini, dapat tercipta suasana komunikasi yang tidak menimbulkan ketegangann, namun, menonjolkan otoritas yang dimiliki guru-guru, dan memberi kesempatan untuk mendorong guru memperbaiki penampilan, serta kinerjanya.

**III. Penutup**

**A. Simpulan**

Penjaminan mutu pendidikan dapat dilakukan dengan supervisi terhadap guru-guru di kelas pada satuan pendidikan (sekolah). Hal ini dengan tujuan agar guru-guru mampu memperbaiki kinerjanya setelah mendapat informasi dari umpan balik kegiatan hasil supervisi. Dalam melaksanakan supervisi seorang supervisor dapat melakukannya dengan berbagai teknik dan memperhatikan prinsip-prinsip yang ada pada kegiatan supervisi. Kegiatan supervisi dilakukan dengan persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Jadi, kegiatan penjaminan mutu pendidikan melalui supervisi merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Kepala Sekolah harus melakukan beberapa pergeseran paradigma dalam pembelajaran yaitu melalui perubahan-perubahan dalam kerangka berfikir para guru yang lebih profesional, sehingga peserta didik mendapat perhatian pemahaman atau pengertian bahwa mereka sesungguhnya memiliki potensi dan kemampuan untuk belajar dan berhasil jika dikelola secara profesional pula oleh guru-guru yang profesional, kepala sekolah yang profesional, dan pengawas profesional. Tentu dibarengi oleh masyarakat untuk membantu meningkatkan kualitas pendidikan khususnya di sekolah. Oleh karena itu, perlu terobosan-terobosan yang profesional yang lebih inovatif agar dapat melakukan pendekatan pembelajaran yang lebih bermutu dan menarik bagi peserta didik, sehingga peserta didik mengetahui tentang keterampilan bagaimana belajar dalam mencatat, menghafal, membaca dengan cepat, memahami, memaknai, menulis, berhitung dan berfikir kreatif serta belajar menjadi menyenangkan. Apabila semua pendidik memiliki sudut pandang yang baik tentang pentingnya supervisi kelas akan berimbas pada peningkatan kompetensi guru tentulah peningkatan mutu pendidikan juga akan terwujud seperti yang selama ini diharapkan oleh semua pihak, baik pemerintah maupun masyarakat itu sendiri. Jadi, harapannya adalah melalui supervisi kelas mampu meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas dan pembelajaran bermutu akan menghasilkan hasil belajar yang bermutu pula.

**B. Saran**

Berdasarkan uraian di atas, disarankan agar:

1. Pengawas merancang program kepengawasannya secara teratur melalui kegiatan supervisi, dan melaksanakannya di sekolah binaannya., serta hasilnya dievaluasi dan dibuat laporan.
2. Kepala sekolah melaksanakan supervisi dan pembinaan kepada semua guru agar secepatnya dapat membuat tindak lanjut untuk peningkatan mutu pembelajaran, dan hasilnya dapat dibuat laporan kinerja kepala sekolah.
3. Guru merancang hasil supervisi untuk perbaikan pembelajaran, sehingga mampu meningkatkan mutu pembelajarannya.

**Daftar bacaan**

Arikunto, Suharsimi, 2006. Supervisi Akademik. <http://www.google.com>. diunduh pada tgl 13 September 2015.

Arikunto, Suharsimi, 2004. Dasar-dasar Supervisi. Jakarta: PT Rineka

Depdikbud, 2014. Supervise Akademik. Bahan Pembelajaran Utama. Pusat pengembangan Tenaga Kependidikan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan & Kebudayaan dan penjaminan Mutu Pendidikan.

Suriasumantri, Jujun S. (ed) (1981). Ilmu dalam Prespektif. Jakarta: Gramedia.

Syaiful, Sagala, 2009. Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan. Bandung: Alfabeta.

*\*) Penulis adalah Widyaiswara LPMP Kalbar*

No.	Teknik Supervisi	Prinsip Dasar Supervisi	Tujuan Supervisi
1	observasi	Perekaman informasi secara langsung dalam kegiatan belajar-mengajar	Memvalidasi keberhasilan tujuan pendidikan yang dilakukan oleh guru
2	Pertemuan Individu (wawancara)	Dilaksanakan setelah observasi dilakukan, sehingga terjalin hubungan akrab.	Menganalisa kesulitan-kesulitan belajar baik yang ditimbulkan oleh guru maupun oleh komponen yang lain.
3	Kunjungan antar kelas dalam satu sekolah/madrasah	Pertukaran pengalaman yang dilaksanakan oleh forum guru dalam satu sekolah/madrasah	Meningkatkan dan membangkitkan keberanian diri pada guru.
4	Menilai diri sendiri	Menumbuhkan dan mengembangkan potensi diri secara akurat.	Menumbuhkan dan membangkitkan keberanian diri pada guru.
5	Dokumentasi	Memberikan bantuan dalam pengembangan perangkat pembelajaran dan penilaian hasil belajar.	Meningkatkan kompetensi pedagogic dan profesional guru dalam pembelajaran.

ternatif untuk mencapai perubahan yang diinginkan, kelayakan/kepatutan dari menggunakan kembali metode yang pernah dilakukan.

Secara umum ada dua metode umpan balik yang efektif yaitu: (1) verbal (lisan), pemberian komentar terhadap hasil pengamatan proses pembelajaran secara langsung melalui tatap muka tidak ada jarak atau peralatan yang digunakan. (2) non-verbal (tertulis) pemberian komentar terhadap hasil pengamatan proses pembelajaran dengan perantaraan tulisan tanpa adanya pembicaraan secara langsung dengan menggunakan bahasa yang singkat, jelas, dan dapat dimengerti oleh penerima. Jadi, kegiatan umpan balik memang perlu dilakukan oleh seorang supervisor

# AKREDITASI DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN PADA MADRASAH DI KALIMANTAN BARAT

Oleh : Jamalus,S.Pd.I.\*

## A. Latar Belakang

Pendidikan sebagai bagian integral dalam proses pembangunan bangsa hendaknya dibangun atas paradigma pendidikan yang memiliki empat pilar, yang pertama pendidikan untuk semua warga masyarakat. Cita-cita reformasi tidak lain adalah membangun suatu masyarakat madani Indonesia. Oleh karena itu paradigma baru pendidikan nasional diarahkan kepada terbentuknya masyarakat madani Indonesia tersebut. Pendidikan harus berlangsung dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat.

Pendidikan bertumpu pada kebudayaan lokal. Tugas pendidikan bukan sekedar menghayati dan mengembangkan unsur-unsur kebudayaan lokal dan nasional akan tetapi ikut membangun kebudayaan nasional tersebut. Kualitas pendidikan juga sangat ditentukan oleh kinerja tenaga pendidik dan hasil produktivitas sekolah.

Dalam proses pendidikan ini, pengelolaan pendidikan dipengaruhi oleh kesiapan lembaga pendidikan dalam mempersiapkan kegiatan Belajar Mengajar sebagai denyut nadi lembaga pendidikan. Hal ini sangat terkait dengan manajemen pendidikan. Dengan demikian antara manajemen dan mutu pendidikan merupakan dua aspek yang tidak bisa dipisahkan. Keduanya merupakan dua hal yang terintegrasi.

Sejalan dengan UUSPN No. 20 Th 2003 pasal 35 ayat 1 yang menyatakan bahwasanya Standar Nasional pendidikan yang meliputi : (a) standar isi, (b) standar proses, (c) standar kompetensi lulusan, (d) standar Pendidik dan tenaga kependidikan, (e) standar sarana dan prasarana, (f) standar pengelolaan, (g) standar pembiayaan dan (h) standar penilaian pendidikan. Untuk menjamin dan mengendalikan mutu pendidikan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan dilakukan evaluasi, akreditasi dalam kelayakan program satuan pendidikan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

## B. Peran Akreditasi Sekolah/Madrasah

### 1. Pengertian Akreditasi

Istilah akreditasi adalah suatu pengakuan pemerintah pada suatu Lembaga Pendidikan karena telah memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Akreditasi merupakan pengakuan resmi yang biasanya diberikan oleh pemerintah yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan yang disebut BSNP adalah badan mandiri dan independen yang bertugas mengembangkan, memantau pelaksanaan dan mengevaluasi standar nasional pendidikan. Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah yang selanjutnya disebut BAN-S/M adalah badan evaluasi mandiri yang menetapkan kelayakan program dan/ atau satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah jalur formal dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan.

Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Non Formal yang selanjutnya disebut BAN-PNF adalah badan evaluasi mandiri yang menetapkan kelayakan program dan/ atau satuan pendidikan jalur pendidikan non formal dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan.

### 2. Tujuan Akreditasi

Maksud dan tujuan akreditasi adalah untuk menentukan kelayakan program satuan pendidikan sebagai bentuk akuntabilitas publik yang dilakukan secara objektif, adil dan komprehensif dengan menggunakan instrumen dan kriteria yang mengacu kepada Standar Nasional Pendidikan. Acuan dasar diatas merupakan tindakan yang akan dilakukan untuk memicu pengelola, penyelenggara dan satuan pendidikan agar dapat meningkatkan kinerjanya dalam memberikan layanan pendidikan yang bermutu.

Tim Pustaka Yusisia(2007: 30) mengatakan visi Pendidikan Nasional adalah mewujudkan sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia agar berkembang menjadi warga yang berkualitas sehingga mampu dan produktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Sejalan dengan misi Pendidikan Nasional adalah (1) Mengupayakan per-

luasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia; (2) Meningkatkan mutu pendidikan yang memiliki daya saing di tingkat Nasional; (3) Meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan global; (4) Membantu dan memfasilitasi pengembangan profesi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar; (5) Meningkatkan kesiapan



masuk dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral;(6) Meningkatkan keprofesionalan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat kebudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar yang bersifat nasional dan global dan (7) Mendorong peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (Iskandar, 2009 ; 350).

## C. Akreditasi dan Mutu Pendidikan

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tak pernah bisa ditinggalkan. Sebagai sebuah proses, Ada dua asumsi yang berbeda mengenai pendidikan dalam kehidupan manusia yaitu proses yang terjadi dengan tidak sengaja atau secara alamiah dan proses yang terjadi dengan sengaja ( Muin, 2011). Dalam hal ini pendidikan bukanlah proses yang diorganisasi secara teratur, terencana dan menggunakan metode-metode yang dipelajari berdasarkan aturan-aturan yang telah disepakati mekanismepenyelenggaraannya oleh suatu komunitas masyarakat (Negara) melainkan lebih merupakan bagian dari kehidupan yang memang telah berjalan sejak manusia itu ada.

Pendidikan itu dianggap sebagai berbagai proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain dan diorganisasi berdasarkan aturan yang berlaku terutama perundang-undangan yang dibuat atas dasar kesepakatan masyarakat.

Berangkatdari penjelasan di atas, jelas bahwa tujuan dan peran akreditasi Sekolah/Madrasah mendapat gambaran seberapa jauh Lembaga Pendidikan di Indonesia telah memenuhi berbagai standar yang ditentukan dengan mutu pendidikan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan adanya Akreditasi dapat menjadi forum komunikasi dan konsultasi antar Lembaga Pendidikan dan badan Akreditasi yang akan memberikan saran perbaikan atau rekomendasi untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui standar yang ditentukan.

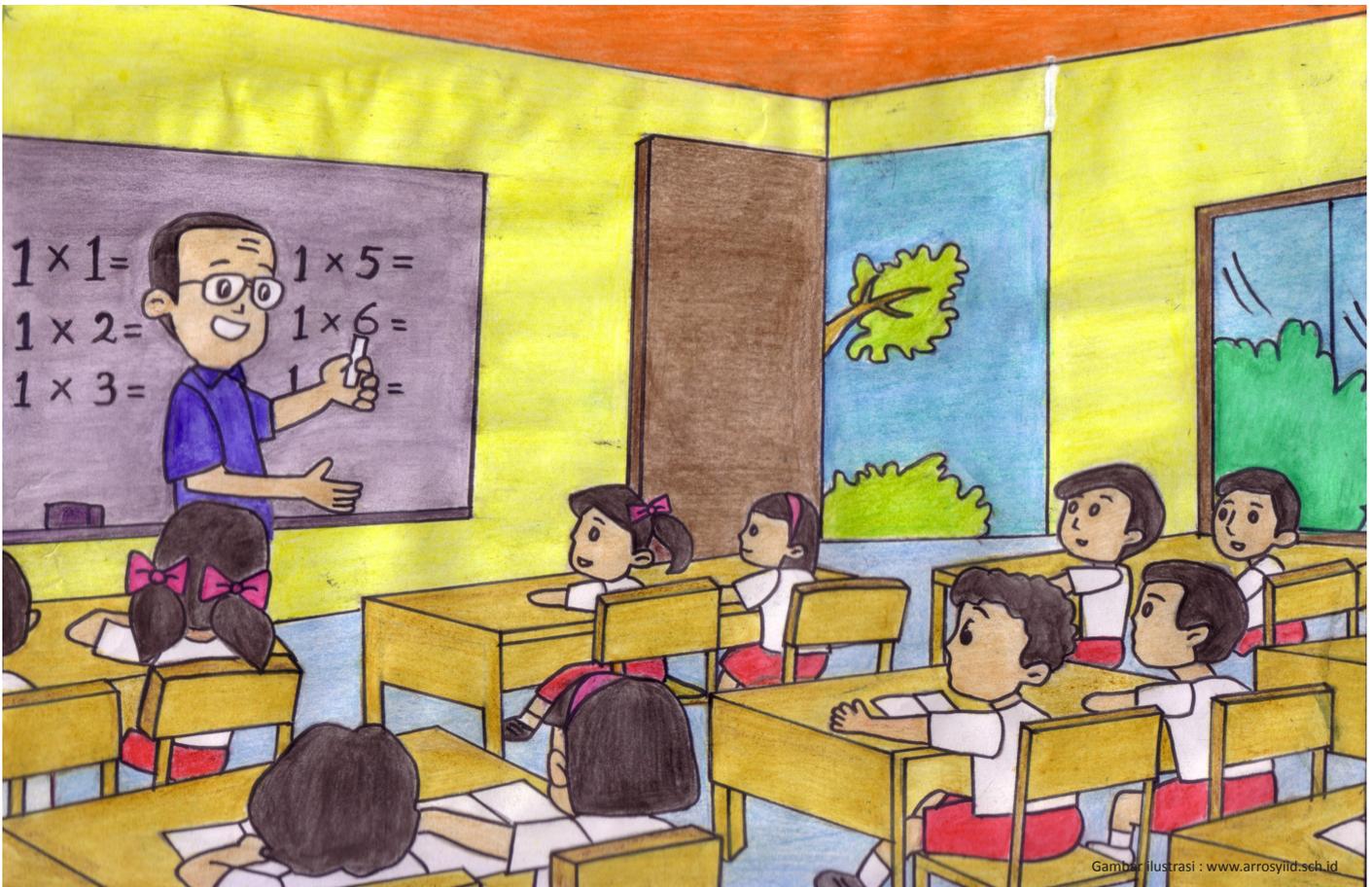
## C. Penutup

1. Akreditasi merupakan pengakuan resmi yang biasanya diberikan oleh pemerintah yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan yang disebut BSNP adalah badan mandiri dan independen yang bertugas mengembangkan, memantau pelaksanaan dan mengevaluasi standar nasional pendidikan.
2. Tujuan dan peran akreditasi Sekolah/Madrasah mendapat gambaran seberapa jauh Lembaga Pendidikan di Indonesia telah memenuhi berbagai standar yang ditentukan dengan mutu pendidikan dapat dipertanggung jawabkan.
3. Dengan adanya Akreditasi dapat menjadi forum komunikasi dan konsultasi antar Lembaga Pendidikan dan badan Akreditasi yang akan memberikan saran perbaikan atau rekomendasi untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui standar yang ditentukan.

\*Penulis : Pengawas Madrasah Kementerian Agama Kota Pontianak

# MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA UNTUK SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Oleh : Yanti Lestari, S.Pd \*



Gambar ilustrasi : www.arrosyid.seh.id

**K**eberhasilan pencapaian kompetensi suatu mata pelajaran bergantung kepada beberapa aspek. Salah satu aspek yang sangat mempengaruhi keberhasilan pencapaian kompetensi adalah cara guru dalam melaksanakan pembelajaran. Kecenderungan yang terjadi pada proses pembelajaran di Indonesia adalah kegiatan belajar masih berpusat pada guru, yaitu guru lebih banyak bercerita dan berceramah. Siswa tidak banyak aktif terlibat dalam proses pembelajaran, guru sangat jarang menggunakan media pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang bermakna. Oleh karena itu paradigma lama di mana orientasi belajar lebih berpusat pada guru harus mulai ditinggalkan dan diganti dengan orientasi belajar lebih berpusat pada siswa atau pembelajaran aktif.

Pembelajaran aktif (*active learning*) adalah istilah umum yang menggambarkan suatu pendekatan pembelajaran yang secara luas diterima di seluruh dunia sebagai praktik terbaik (*best practice*). Pendekatan ini didasarkan pada prinsip bahwa cara belajar terbaik bagi anak-anak adalah dengan melakukan semua inderanya, dan dengan mengeksplorasi lingkungannya seperti orang, tempat, sesuatu hal, kejadian atau peristiwa yang ada di sekitar kehidupan sehari-hari anak. Mereka harus belajar dari pengalaman langsung dan konkrit (misalnya mengukur luas kelas, menanam bunga, membuat denah tempat duduk, membuat karangan bunga, dan sebagainya) serta berbagai bentuk pengalaman lainnya (misalnya membaca buku, melihat berita di TV, mengunjungi perpustakaan).

Keterlibatan aktif dengan benda dan gagasan ini mendorong anak aktif berfikir untuk mendapatkan pengetahuan baru dan memadukannya dengan pengetahuan yang sudah dimiliki.

Pembelajaran yang aktif, merupakan proses pembelajaran di mana seorang guru harus dapat menciptakan suasana yang sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya dan mengemukakan gagasannya. Keaktifan siswa ini sangat penting



untuk membentuk generasi yang kreatif, yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan juga orang lain. Sedangkan proses pembelajaran yang menyenangkan, berkaitan erat dengan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa dapat memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajarnya. Hal ini membutuhkan kreativitas guru untuk dapat menghidupkan suasana belajar mengajar sehingga menjadi tidak membosankan bagi para siswanya. "Keadaan kelas yang aktif dan menyenangkan tidaklah cukup jika proses pembelajaran tidak efektif, yaitu tidak menghasilkan apa yang harus dikuasai oleh siswa, sebab pembelajaran memiliki beberapa tujuan yang harus dicapai".

Dalam setiap pembelajaran di sekolah seorang guru menginginkan peserta didik rajin dan aktif dalam proses pembelaa-



ajaran yang sedang berlangsung di dalam kelas. Tapi untuk mencapai pembelajaran yang aktif di dalam kelas tentu memerlukan cara cara yang bermanfaat dan proses pembelajaran jadi menarik sehingga peserta didik dapat terdorong untuk melakukan timbal balik yang memuaskan dari peserta didik. Beberapa metode dapat dilakukan untuk membuat pembelajaran di kelas itu menjadi aktif antara lain;

1. Dengan menggunakan media
2. Menggunakan metode yang menarik
3. Menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan dan menarik bagi siswa

**1. Dengan menggunakan media**

Dalam pembelajaran dengan menggunakan media guru dituntut untuk aktif dalam mengolah bahan yang akan di ajarkan kepada peserta didik kemudian diterapkan dalam media yang akan digunakan, serta adanya media pembelajaran ini akan menambah semangat dan rasa ingin tahu dari peserta didik untuk mengetahui pembelajaran yang akan di pelajarnya jadi siswa jadi terangsang untuk mengikuti proses jalannya pembelajaran yang akan dilakukan. Ada beberapa media yang dapat di terapkan antara lain :

*a. Media visual*

Adalah alat peraga yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang hanya bisa dilihat oleh mata. Contoh: gambar, bagan

*b. Media audio*

Adalah alat yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang hanya bisa di dengar saja. Contoh: radio, tape recorder, mp3

*c. Media visual-audio*

Adalah alat yang digunakan dalam belajar yang bisa melalui pendengaran dan penglihatan, disini bisa disebut juga media gabungan dari media diatas. Contoh: video

**2. Menggunakan metode yang menarik bagi siswa**

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Disini seorang guru harus menggunakan metode yang menarik di sekolah terutama bagi siswa. Ini sangatlah penting untuk merangsang siswa agar tertarik dengan materi yang akan dilaksanakan dan dipelajari.

**3. Menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan dan menarik bagi siswa**

Model pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa dapat dilakukan dengan berbagai macam metode. Namun dalam penerapannya mesti disesuaikan dengan kondisi siswa di kelas dan lingkungan sekolah yang mendukung proses pembelajaran misalnya sarana dan prasarana yang ada dapat dimanfaatkan oleh guru pada saat melaksanakan proses belajar mengajar di kelas.

Hal tersebut di atas diperkuat oleh konsep pembelajaran dari Edgar Dale (1969) sebagai berikut:

**Konsep Pembelajaran Edgar Dale**



Jika pembelajaran hanya dengan membaca (*reading*), maka kecenderungan untuk mengingat (*How much we tend to remember*), yaitu hanya 10% dari apa yang dibaca (*10% of what we read*). Sedangkan pada derajat keterlibatan siswa (*Our level of involvement*) termasuk dalam kelompok pasif (*passive*), yaitu dapat diterima secara lisan saja (*verbal receiving*). Pada pembelajaran dengan melakukan sebuah aksi presentasi (*doing a dramatic presentation*), simulasi pengalaman nyata (*simulating a real experience*), dan melakukan sesuatu kegiatan yang nyata atau dengan benda-benda / alat sesungguhnya (*doing the real thing*) akan memberikan kecenderungan mengingat sebesar 90% apa yang dikatakan dan dilakukan. Sedangkan derajat keterlibatan siswa tergolong aktif. Dengan demikian, berarti belajar dengan melakukan (*doing*) dapat diingat dan diulang kembali dengan kecenderungan berkisar 90%.

Dari beberapa cara yang saya ulas diatas sebenarnya masih Banyak cara untuk mencapai pembelajaran yang aktif di kelas. Guru tidak hanya menggunakan salah satu cara tapi boleh di kombinasikan sesuai dengan materi yang akan di ajarkan oleh guru dalam kelas. Dan masih banyak lagi metode,pendekatan ,media dan lain-lain yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Sekian ulasan dari saya semoga bermanfaat bagi teman teman semua. Terimakasih...

\*) Penulis adalah Guru SMPN 1 Sanggau

\*\*\*

# MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS XII PM (PEMASARAN) MELALUI METODE SHARING DAN MEDIA AUDIO VISUAL PADA MATERI IMAN KEPADA HARI AKHIR

Oleh : Menita Ajim, S.Pd.I

(Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 1 Sambas Kab. Sambas)

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

**B**elajar merupakan sebuah proses upaya sadar yang dilakukan seseorang ataupun kelompok orang dalam usaha mendewasakan dirinya melalui pengajaran dan pelatihan yang mana dalam hal ini, manusia itu dituntut untuk lebih berkembang kearah yang lebih baik. Konsep belajar juga mengalami perkembangan dari zaman ke zaman sesuai dengan kebutuhan dan generasi yang mengalami dimasanya itu. Sebagaimana hadist Nabi Muhammad SAW yang berbunyi :” Didiklah anak-anak kalian, karena sesungguhnya mereka itu dijadikan untuk menghadapimasa yang berlainan dengan masa kalian ini. (Al-Hadist).” Hal ini berarti bahwa dalam belajar, terjadi sebuah proses perubahan sikap dan tingkah laku manusia sesuai dengan masanya, dan disesuaikan dengan metode ataupun cara-caranya.

Pendidikan Agama Islam di sekolah merupakan mata pelajaran pokok yang tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk dapat menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi lebih menekankan pada pengalaman dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu guru Pendidikan Agama Islam hendaknya dapat mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian kompetensi peserta didik secara menyeluruh yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Belajar materi Pendidikan Agama Islam di kelas ternyata bukanlah masalah yang mudah bagi siswa. Apalagi jika metode yang dipakai oleh guru tidak mendukung siswa tersebut untuk menguasai dan memahami materi yang diajarkan. Jujur saja bahwa bagi seorang guru Pendidikan Agama Islam mengajar menggunakan metode ceramah (tausiyah) itu adalah seperti kewajiban. Al hasil sebagaimana yang penulis temukan ternyata siswa pada salah satu kelas yaitu kelas XII PM (Pemasaran) SMKN 1 Sambas setelah mengerjakan soal tes ulangan harian 1, memperoleh hasil 60 % yang tidak tuntas dan hanya 40% saja yang tuntas dari jumlah 30 orang siswanya. Materi yang diajarkan dalam hal ini adalah mengenai Aqidah yaitu Iman Kepada Hari Akhir.

Bagi guru khususnya penulis materi ini dianggap mudah, sehingga ditentukan ketetapan Kriteria Ketuntasan Minimalnya (KKM) dengan nilai 80, namun bagi siswa kelas XII PM (Pemasaran) SMKN 1 Sambas ternyata menganggapnya sulit. Untuk itu penulis memodifikasi metode pembelajaran pada materi tersebut dengan menggunakan metode *sharing* dan media audio visual. Melalui metode *sharing* dan media audio visual pada materi iman pada hari akhir diharapkan siswa dapat meningkatkan nilai ulangan harian serta memperoleh pengetahuan yang berkesan dan bermakna. Dengan demikian bagi siswa akan lebih termotivasi untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam perilaku hidup sehari-harinya.

### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka masalah dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah melalui metode *sharing* dan media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XII PM (Pemasaran) SMKN 1 Sambas pada materi iman kepada hari akhir?
2. Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa XII PM (Pemasaran) SMKN 1 Sambas sebelum dan sesudah belajar melalui metode *sharing* dan media audio visual pada materi iman kepada hari akhir?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan pada perumusan masalah diatas:

1. Meningkatkan hasil belajar siswa kelas XII PM (Pemasaran) SMKN 1 Sambas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya pada materi iman kepada hari akhir.
2. Mengetahui perbedaan hasil belajar siswa XII PM (Pemasaran) SMKN 1 Sambas sebelum dan sesudah belajar melalui metode

*sharing* dan media audio visual pada materi iman kepada hari akhir.

## D. Tinjauan Pustaka

### 1. Proses Belajar

Menurut Winkel, Belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman. Sedangkan menurut Ernest R . Hilgard dalam (Sumardi Suryabrata, 1984:252) belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya. Dari kedua pengertian belajardi atas maka dapat disimpulkan bahwa proses belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang dilakukan oleh seseorang sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang berbeda antara sesudah belajar dan sebelum belajar.

Merujuk kepada konsep belajar menurut hadist Nabi Muhammad SAW. Artinya:”*Pelajarilah ilmu karena sesungguhnya belajar semata-mata bagi Allah itu merupakan kebaikan, dan mempelajari ilmu merupakan tasbih, dan membahasnya merupakan jihad, dan mencarinya merupakan ibadah, dan mengajarkannya merupakan sedekah sedangkan menggunakannya bagi orang yang membutuhkan merupakan Qurbah (pendekatan diri kepada Allah SWT).*” Dengan demikian belajar merupakan proses interaksi antara seseorang dengan lingkungannya yang melibatkan aktivitas mental atau psikisnya sehingga terjadi perubahan tingkah laku baik pengetahuan, keterampilan maupun sikap ke arah yang lebih baik dan dapat dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT. kelak.

Perubahan yang dihasilkan dari proses belajar ini, sudah tentu diperoleh melalui pengalaman dan latihan. Berdasarkan uraian diatas diperoleh suatu pengertian bahwa belajar adalah proses yang kompleks. Dalam proses belajar, kegiatan pengalaman dan latihan menunjukkan adanya aktivitas belajar yang memiliki tujuan. Walaupun pada prinsipnya tujuan belajar adalah sama yakni terbentuknya perubahan tingkah laku baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotor, namun dalam pencapaian tujuan tersebut dapat diterapkan teknik dan strategi yang berbeda-beda.

### 2. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan penampilan (*performance*) kemampuan siswa setelah mengalami perbuatan belajardalam proses pembelajaran. Dari penampilan (*performance*) ini dapat dilihat tingkat keberhasilan siswa dalam belajar. Hasil belajar yang diperoleh biasanya akan diketahui setelah guru melakukan penilaian.

Sudjana (1989:109) mengemukakan bahwa:”Secara umum keberhasilan dalam proses belajar mengajar dapat ditinjau dari dua segi, yakni dari segi proses dan segi hasil belajar.”

Hal ini berarti bahwa dari segi proses, keberhasilan proses pembelajaran nampak pada keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Indikatornya antara lain dapat dilihat pada minat, partisipasi, antusias siswa dalam belajar. Sedangkan dari segi hasil belajar adalah hasil belajar yang diperoleh siswa sebagai akibat dari aktivitas siswa pada proses pembelajaran. Indikatornya antara lain ditunjukkan oleh pencapaian kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor pada diri siswa.

Dimiyati dan Mujiono (1996:109) menyatakan bahwa: “hasil belajar adalah sebuah kegiatan belajar mengajar yang menghendaki tercapainya tujuan pengajaran. Hasil belajar ditandai dengan skala nilai.” Dalam hal ini nilai yang dimaksud adalah berupa ketuntasan nilai ulangan harian siswa kelas XII PM (Pemasaran) SMKN 1 Sambas pada materi iman kepada hari akhir.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa skala nilai sebagai hasil belajar diperoleh setelah melakukan aktivitas belajar dalam proses

pembelajaran. Hal ini berarti makin baik proses belajar yang dilakukan oleh siswa maka makin tinggi pula hasil belajarnya. Keberhasilan dalam proses belajar mengajar berimplikasi pada pencapaian tujuan dari pembelajaran itu sendiri.

3. Metode *Sharing*

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan adalah Think-pair-share. Tipe ini mula-mula dikembangkan oleh Frank Lyman pada tahun 1985. Cara ini juga efektif untuk mengubah pola pembelajaran di dalam kelas. Cara ini dapat pula memberi kesempatan bagi siswa untuk berfikir, menjawab dan saling membantu satu sama lainnya.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan model kooperatif tipe *Think-pair-share* adalah sebagai berikut :

- **Tahap pertama** : *Thinking* (berfikir).Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran, kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk beberapa saat.
- **Tahap kedua** : *Pairing* (berpasangan). Guru meminta siswa berpasangan dengan siswa yang lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Interaksi pada tahap ini diharapkan siswa dapat berbagi jawaban.
- **Tahap ketiga** : *Sharing* (berbagi pengetahuan) pada tahap akhir guru meminta pada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan. Ini efektif dilakukan dengan cara bergiliran pasangan demi pasangan dan dilanjutkan sampai sekitar seperempat pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Berdasarkan teori ini, *sharing* yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu menggunakan dasar-dasar pembelajaran kooperatif tipe think pair share,akan tetapi dalam rincian tahapan pembelajaran dimodifikasi sedemikian rupa sehingga lebih menekankan pada upaya *sharing* antar siswa baik yang dilakukan secara berpasangan maupun antar pasangan.

4. Media Audio Visual

Azhar Arysad (2002) menyatakan bahwa pengajaran melalui audio visual adalah produksi penggunaan materi yang penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran serta tidak seluruhnya tergantung pada pemahaman kata atau simbol-simbol serupa.Dale dalam Azhar Arsyad (2002), memperkirakan perolehan hasil belajar melalui indera pandang berkisar 75%, melalui indera dengar 13% dan melalui indera lainnya 12%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media audio visual adalah media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan pembelajaran yang dapat melibatkan indra pandang dan indra pendengaran dari peserta didik yang bertujuan untuk mendorong terciptanya proses pembelajaran pada peserta didik.

5. Iman Kepada Hari Akhir

Dalam beberapa buku paket Pendidikan Agama Islam untuk kelas 3 yang menjelaskan tentang hari akhir, bahwasannya hari akhir adalah hari berakhirnya seluruh kehidupan makhluk dan hancurnya alam semesta beserta isinya. Hari Akhir sering disebut Yaumul Kiyamah (hari kehancuran), Yaumul Hasyr (hari berkumpul di padang mahsyar),Yaumul Hisab (hari perhitungan amal),Yaumul Mizan (hari penimbangan amal), Yaumul Jaza (hari pembalasan).

Dalil naqli yang menyebutkan tentang hari akhir diantaranya Q.S. Al-Qari'ah:1-11, Q.S. Al-Zalzalah:1-8, dan Q.S. Al-Haj:7.

Adapun tahapan atau fase terjadinya hari kiamat menurut adalah sebagai berikut :

1. Nafkhatan (tiupan sangkakala oleh Malaikat Israfil)

وَنفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ

Artinya : Dan ditiuplah sangkakala, Maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi Maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing). (Q.S Az-Zumar : 68)

2. Manusia melalui sebuah alam yang disebut alam barzah (alam kubur)

ثُمَّ أَمَانَهُ فَأَقْبَرَهُ ۖ ثُمَّ إِذَا شَاءَ أَنْشَرَهُ ۗ

Artinya : “Kemudian dia mematkannya dan memasukkannya ke dalam kubur”.(Q.S Abasa : 21)

“Kemudian bila dia menghendaki, dia membangkitkannya kembali”. (Q.S Abasa : 22)

3. Setelah tiupan sangkakala manusia dibangkitkan (yaumul ba'ats)

وَقَالَ الَّذِينَ الَّذِينَ اتُّوُوا الْعِلْمَ وَالْإِيمَانَ لَقَدْ لَبِثْنَا فِي كِتَابِ اللَّهِ إِلَىٰ يَوْمِ الْبُعْثِ فَهَذَا يَوْمُ الْبُعْثِ وَلَكِنَّا كُنَّا لَا نَعْلَمُونَ

Artinya : “Dan Berkata orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dan keimanan (kepada orang-orang yang kafir): “Sesungguhnya kamu Telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah, sampai hari berbangkit; Maka inilah hari berbangkit itu akan tetapi kamu selalu tidak meyakini(nya).”(Q.S. Ar-Rum: 56)

4. Manusia digiring ke padang mahsyar (yaumul hasyr) untuk menerima catatan amal

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Artinya : ...”Dan bertakwalah kepada Allah, dan ketahuilah, bahwa kamu akan dikumpulkan kepada-Nya”.(Q.S Al-Baqarah : 203)

5. Syafa'at Udhma (pertolongan Nabi Muhammad SAW. untuk semua makhluk)

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Artinya : “Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar”. (Q.S. Al-Baqarah : 255).

6. Yaumul Hisab (hari perhitungan)

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : “Pada hari (ketika), lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.” (Q.S An-Nur : 24)

7. Yaumul Mizan (hari penimbangan)

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقُسْطَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَىٰ بِنَا حَاسِبِينَ

Artinya : “Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan”. (Q.S Al-Anbiyaa' : 47)

8. Yaumul fashl dan yaumul jaza (hari keputusan)

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحُسْنَى

Artinya : “Dan Hanya kepunyaan Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi supaya dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (syurga)”. (Q.S An-Najm : 31)

- Sirathal mustaqim (jembatan/titian yang menghubungkan antara padang mahsyar dengan surga)  
 “Terbentanglah jembatan di antara kedua tepi neraka Jahannam.” (Hadist Riwayat Muslim)

- Pembalasan berupa surga dan neraka

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya : “Dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya”. (Q.S : Al-Baqarah : 82)

لَهُمْ مِنْ جَهَنَّمَ مِهَادٌ وَمَنْ فَوْقَهُمْ غَوَاشٍ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ

Artinya : “Mereka mempunyai tikar tidur dari api neraka dan di atas mereka ada selimut (api neraka). Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang zalim”. (Q.S : Al-A'raf : 41)

**E. Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan data hasil ulangan harian 1, remedial 1 dan remedial 2 siswa kelas XII PM (Pemasaran) SMKN 1 Sambas adalah sebagai berikut :

Tabel 1  
Data Hasil Ulangan Harian Siswa Kelas XII PM (Pemasaran)

No.	Nama Siswa	UH 1	R1	R2	Jumlah	KKM: 80
						Rata-rata
1	AFRIYANDRI	80	88	80	248	82.7
2	AGUS SUPRIYADI	95	88	80	263	87.7
3	CICILESTARI	60	80	80	210	70.0
4	DIANA	80	80	80	240	80.0
5	FIR RIZQI	85	80	80	245	81.7
6	HENDI	96	80	80	256	85.3
7	HERNIDA	55	80	80	215	71.7
8	ISHAQ PRIBADIE	45	68	80	193	64.3
9	KURNIA	85	80	80	233	77.7
10	MIRAWATI	50	72	60	182	60.7
11	MUHAMMAD WEMPI	55	60	80	195	65.0
12	MUSTIKAR	30	60	75	140	46.7
13	NEJANA	60	80	80	208	69.3
14	NOPIANTINI	10	80	90	180	60.0
15	NOVITASARI	50	72	83	205	68.3
16	POPPIHASANAH	85	80	80	241	80.3
17	RAPIKA DURI	80	80	85	241	80.3
18	RINALDI	15	76	80	171	57.0
19	ROBI	80	64	80	224	74.7
20	SALMAH	45	76	85	206	68.7
21	SARI SEKAR WANGI	95	92	95	282	94.0
22	SELLA	65	76	80	221	73.7
23	SITI SAKAH	10	72	85	167	55.7
24	SRI HAFIZAH	60	76	75	211	70.3
25	SRI JULAIKA	90	80	80	250	83.3
26	SUSIARDIANI	60	84	80	224	74.7
27	WAHYUDI	65	84	80	229	76.3
28	WINDI BERBITA BELA	40	80	80	200	66.7
29	YANTI	60	64	80	205	68.3
30	ZAM'AN	85	80	80	245	81.7
<b>Jumlah</b>		<b>1871</b>	<b>2312</b>	<b>2413</b>	<b>6530</b>	<b>2176.8</b>
<b>Rata-rata Kelas</b>		<b>62.4</b>	<b>77.1</b>	<b>80.4</b>	<b>-</b>	<b>72.6</b>

Sumber: SMKN 1 Sambas Kabupaten Sambas

Dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentang materi Iman kepada Hari Akhir terlihat dari tabel1 bahwa hasil pada ulangan harian 1(UH1) yang merupakan tes evaluasi sebelum menggunakan metode sharing dan media audio visual, terlihat hasil bahwa 60%atau 18orang siswa belum mencapai KKM dan 40% atau 12 orang siswa yang sudah tuntas atau melampaui batas KKM. Pada hasil ulangan atau remedial 1(R1) menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa yang tuntas mencapai 60% atau 18 orang siswa,dan ada 40 % atau 12 orang siswa yang belum tuntas (KKM). Pada ulangan atau remedial 2

(R2) ketuntasan siswa bertambah menjadi 90% atau 27 orang siswa, sedangkan yang belum tuntas (KKM) hanya 10 % atau 3 orang siswa saja.

Berdasarkan pengamatan (observasi), dapat dianalisis secara deskriptif bahwa situasi hasil belajar siswa mengalami perubahan darisebelum menggunakan metodesharing dan media audio visual dan sesudahnya.

Peningkatan hasil belajar siswa dalam menguasai materi keimanan kepada hari akhir setelah membandingkan hasil ulangan harian1,remedial 1, dan remedial 2 yang mana persentase ketuntasan siswa selalu ada perubahan dan peningkatan pada proses pembelajaran.Dan pada permasalahan ke 2 untuk menjawab pertanyaan tentang perbedaan hasil belajar pada sebelum maupun sesudah menggunakan metodesharing dan media audio visual, maka mutu atau kualitas proses belajar mengajar dari ulangan 1, remedial 1 dan remedial 2 nilai hasil ulangan siswa yang semakin membaik.

Peningkatan hasil belajar siswa ini berkaitan erat dengan modifikasi langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Dalam hal ini siswa diharapkan termotivasi untuk mengarahkan seluruh aktivitas mentalnya, memusatkan perhatiannya (konsentrasi), agar dapat menemukan dan mengidentifikasi hal-hal pokok/penting dari materi pelajaran. Selanjutnya siswa lebih memantapkan pemahamannya tentang materi dengan saling mengajarkan atau saling membagi pengetahuan antar satu dengan yang lain (sharing).

Disamping itu, pemahaman materi lebih ditingkatkan lagi melalui penggunaan media audio visual dalam bentuk film yang ditayangkan melalui video audio visual, sehingga siswa bukan hanya sekedar menguasai secara kognitif materi keimanan kepada hari akhir, akan tetapi memberi kesan yang lebih mendalam bagi pembentukan sikap dan perilaku hidupnya sehari-hari.

**F. Kesimpulan**

- Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut :
- Hasil belajar siswa berupa nilai ulangan harian sebelum mengajar melalui metodesharing dan penggunaan media audio visual diperoleh siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar18 orang siswa (60 %), sedangkan 12 orang siswa (40%) yang mencapai ketuntasan (KKM).
  - Hasil belajar siswa berupa nilai ulangan harian pada remedial 1 setelah mengajar melalui metode sharing dan penggunaan media audio visual meningkat menjadi 60% atau 18 orang siswa mencapai ketuntasan belajar (KKM), sedangkan sebanyak 12 orang siswa (40%) yang belum mencapai ketuntasan belajar (KKM).
  - Hasil belajar siswa berupa nilai ulangan harian setelah diberi penguatan pada remedial 2 meningkat menjadi 90% atau 27 orang siswa yang mencapai ketuntasan belajar(KKM) dan tinggalhanya 10% atau 3 orang siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar (KKM) dengan nilai rata-rata 80,4.
  - Melalui metodesharing dan penggunaan mediaaudio visual siswa dapat mengoptimalkan kemampuan mentalnya untuk beraktivitas, belajar dalam suasana yang menyentuh qalbu (hati/perasaan) serta penuh kebersamaan yang pada gilirannya membantu siswa mencapai ketuntasan belajar pada materi iman pada hari akhir, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih baik dan bermakna.

**DAFTAR PUSTAKA**

Azhar Arsyad, Prof. Dr., Media Pembelajaran, 2003, Jakarta : PT. Radja Grafindo Persada.  
 Dimiyati dan Mujiono, Belajar dan Pembelajaran, 1996. Jakarta : Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud. Rineka Cipta.  
 Moh Rifa'i, Drs, 300 Hadits Bekal Dakwah dan Pembina Pribadi Muslim, 1980 Semarang : Wicaksana.  
 Muslimin Ibrahim, Prof., M.Pd., dkk., Pembelajaran Kooperatif, 2000, Surabaya : Pusat Sains dan Matematika Sekolah Program Pasca Sarjana UNESA University Press.  
 Sudjana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, 2005, Bandung : Remaja Rosdakarya.  
 Syamsuri, Pendidikan Agama Islam SMA untuk Kelas XII, 2004, Jakarta : Erlangga.  
 Tim Pendidikan Agama Islam SMK. 2004. Pendidikan Agama Islam 3. Jakarta : PT. GALAXY PUSPA MEGA.  
 Winkel, W.S. Psikologi Pengajaran, 1991, Jakarta : Grasindo.

# PEMBERDAYAAN PERAN SERTA MASYARAKAT DALAM IMPLEMENTASI K13 TAHUN 2016

Oleh :  
Kusmoro, M.Pd\*

## ABSTRAK

Mutu pendidikan menjadi tuntutan setiap orang para pengguna pendidikan. Maka berbicara mutu pendidikan mesti yang terli-  
bat dari berbagai pihak dan bukan hanya pemerintah. Keterlibatan berbagai pihak dalam perwujudan mutu pendidikan secara  
struktur pendidikan melalui dewan pendidikan dan komite sekolah. Namun demikian struktur tersebut dalam menjalankan tugas-  
nya mesti saling memahami akan tugas pokok dan fungsinya. Dewan pendidikan dan komite sekolah dalam mengawal imple-  
mentasi K13 sebagai jawaban cita-cita mutu pendidikan menjadi keniscayaan. Implementasi K13 tingkat keberhasilannya tidak hana-  
ya tergantung pada pemerintah tapi juga peran serta masyarakat. Oleh karena itu istilah pendidikan gratis menjadi fenomena  
yang mesti disikapi oleh berbagai pihak terutama dari masyarakat para pengguna pendidikan. Dengan demikian persoalan mutu  
pendidikan akan terwujud sejalan dengan implementasi K13 yang dinobatkan sebagai kunci sukses dari jawaban mutu pendidikan



**Kata Kunci :** Pemberdayaan, Komite Sekolah, Dewan Pendidikan, dan Implementasi K13

## A. Pemberdayaan Peran Masyarakat dalam Implementasi K2013

J alinan bergayung sambut atau kemitraan antara pemerintah dengan masyarakat dalam tanggung jawabnya dalam mewujudkan cita-cita mutu pendidikan dengan implementasi Kurikulum 2013 (K13) sebagai jawaban terhadap usaha dalam peningkatan pendidikan, sesungguhnya merupakan suatu keniscayaan. Dimana dalam perjalanan implementasi K13 dari tahun 2013 hingga 2015 banyak permasalahan yang datang dari berbagai pihak termasuk dari masyarakat itu sendiri. Masyarakat dalam hal ini mempunyai kepentingan kelak akan memperoleh keuntungan dari produk kurikulum. Maka selayaknya masyarakat mempunyai peran setrategis mendukung keberhasilan dari upaya peningkatan mutu pendidikan melalui implementasi K13.

Masyarakat sama sekali tidak bisa terlepas dari proses-proses pendidikan termasuk dalam implementasi K13. Adapun yang menjadi bahan pertimbangan bahwa dalam implementasi K13 tahun 2016 ini masyarakat mempunyai peran strategis adalah : Pertama, implementasi K13 sebagai proses pendidikan itu terjadi di masyarakat yang oleh karena itu dinamikanya harus mengikuti irama kebutuhan kehidupan masyarakat . Kedua, potensi masyarakat yang sangat besar harus diberdayakan untuk kepentingan pengembangan dunia pendidikan dalam mewujudkan keberhasilan K13. Oleh karena itu dalam implementasi K13 sebagai proses pendidikan dapat dikatakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat.

Pada tataran regulasi, pasal 56 UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menegaskan bahwa masyarakat berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan yang meliputi perencanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan melalui dewan pendidikan dan komite sekolah. Selain itu juga ditegaskan bahwa dewan pendidikan sebagai lembaga mandiri dibentuk dan berperan dalam meningkatkan mutu pelayanan pendidikan dengan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana serta pengawasan pendidikan pada tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten/kota yang tidak mempunyai hubungan hirarkis.

Peran masyarakat yang diamanahkan dalam Undang-Undang dapat diartikan pemerintah sadar betul bahwa mitra terbaik dalam melaksanakan pendidikan adalah masyarakat. Masyarakat merupakan obyek sekaligus subyek dari pendidikan sehingga peran aktif masyarakat akan sangat menentukan keberhasilan dalam implementasi K13 sebagai bentuk perwujudan cita-cita peningkatan kualitas pendidikan. Peran yang bisa dijalankan mulai dari perencanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan, namun selama ini peran masyarakat masih terbatas pada dukungan fisik saja, yakni untuk iuran pembangunan, perbaikan, dan perawatan gedung. Seharusnya sudah mulai dikembangkan peran masyarakat dalam bidang teknis edukatif antara lain menjadi guru bantu, sumber informasi lain, guru pengganti, mengajar kebudayaan setempat, ketrampilan tertentu, atau sebagai pengajar tradisi tertentu atau muatan lokal seperti yang ada dalam dianatara konsep K13.

Di antara cara yang dapat dilakukan dalam memberdayakan dan meningkatkan peran masyarakat dalam implementasi K13 adalah, sekolah harus dapat membina kerjasama dengan orangtua dan masyarakat, menciptakan suasana kondusif dan menyenangkan bagi peserta didik dan

warga sekolah. Itulah sebabnya maka paradigma Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) mengandung makna sebagai manajemen partisipatif yang melibatkan peran serta masyarakat, sehingga semua kebijakan dan keputusan yang diambil adalah kebijakan dan keputusan bersama, untuk mencapai keberhasilan bersama. Dengan demikian, prinsip kemandirian dalam MBS adalah kemandirian dalam nuansa kebersamaan, dan hal ini merupakan aplikasi dari prinsip-prinsip yang disebut sebagai total quality management, melalui suatu mekanisme yang menekankan pada mobilisasi kekuatan secara sinergis yang mengarah pada satu tujuan, yaitu tercapainya implementasi K13 sebagai wujud dari upaya peningkatan mutu pendidikan dengan pengembangan masyarakat.

Dengan melihat realitas yang saat ini terjadi sudah seharusnya komite sekolah yang merupakan representasi partisipasi masyarakat dalam implementasi K13 sebagai praktik pendidikan dapat dikembangkan secara khas dan berakar dari budaya , demografis, ekologis, nilai kesepakatan, serta kepercayaan yang dibangun sesuai potensi masyarakat setempat. Oleh karena itu komite sekolah yang dibangun harus merupakan pengembangan kekayaan filosofis masyarakat secara kolektif. Artinya, komite sekolah mengembangkan konsep yang berorientasi kepada penggunaan (*client model*), berbagi kewenangan (*power sharing and advocacy*) dan kemitraan (*patnership model*) yang difokuskan pada peningkatan mutu pelayanan pendidikan dalam implementasi K13. Dengan demikian keharmonisan antara satuan pendidikan dengan masyarakat menjadi kenyataan, karena keberhasilan satuan pendidikan dalam mewujudkan cita-cita mutu pendidikan dalam melaksanakan K13 akan dinikmati oleh masyarakat pengguna febih khusus dan masyarakat umum pada umumnya.

## B. Pendidikan Gratis Terhadap Masyarakat dan Implementasi K13

Sejalan dengan implementasi K13 yang menurut berbagai pihak dan kalangan cenderung bahawa K13 sebagai kurikulum yang sulit dilaksanakan. Namun demikian ketidakpercayaan itu semua sedikit-demi sedikit mulai meluntur artinya K13 mesti diimplementasikan secara masif. Demi kelancaran dalam implementasi K13 ini maka berbagai pihak diajak untuk terlibat dalam bimbingan, monitoring, dan dukungan bentuk lain secara masif.

Sejalan tuntutan mutu pendidikan yang begitu kuat, maka paradigma dalam menghadapi tuntutan tersebut juga mesti sejalan. Masyarakat sebagai pengguna produk lembaga pendidikan maka masyarakat mempunyai hubungan dengan lembaga pendidikan sangat kuat dan saling membutuhkan. Dengan demikian peran masyarakat dalam melindungi terwujudnya cita-cita mutu pendidikan adalah menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat. Walaupun paradigma yang berkembang di tengah masyarakat adalah pendidikan gratis. Dengan demikian pemahaman yang berkembang ditengah masyarakat adalah segala macam yang terkait dengan pendidikan merupakan tanggungjawab pemerintah termasuk pembiayaan. Meskipun bagian tugas dari pemerintah yang diamatkan dalam Undang-Undang Dasar, bukan berarti masyarakat tidak bisa berpartisipasi dalam pendanaan pendidikan.

Sejalan dengan Peraturan Pemerintah (PP) No. 47 Tahun 2008 ten-

tang Wajib Belajar dan No. 48 Tahun 2008 Tentang Pendanaan Pendidikan, maka semua pihak perlu memahami secara komprehensif dan menyeluruh atas pasal-pasal yang tertuang dalam memahami kehadiran kedua PP tersebut agar tidak lagi terjadi kesimpangsiuran dalam pelaksanaannya, seperti ungkapan yang kurang tepat dari hampir semua pemimpin dari mulai gubernur hingga kepala kantor kementerian pendidikan kab/kota dengan mengkampanyekan slogan pendidikan gratis yang melahirkan kebijakan “dilarang melakukan pungutan sepeserpun dari orang tua murid dengan dalih apapun” dengan dalil PP No. 47 Tahun 2008 Tentang Wajib Belajar, Pasal 9 ayat (1) yang menyatakan : Pemerintah dan Pemerintah Daerah menjamin terselenggaranya program wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya”. Melihat fenomena ini kita perlu memperhatikan dengan seksama dari pasal 10 ayat (4) PP No. 47 Tahun 2008 yang menyatakan, ketentuan mengenai investasi dan biaya operasional diatur dalam peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang pendanaan pendidikan. Selanjutnya, Pasal 11 ayat (2) menegaskan, “Pemerintah dan Pemerintah Daerah menjamin tersedianya pendidik, tenaga kependidikan, dan biaya operasi untuk setiap satuan pendidikan pelaksana program wajib belajar dengan pembagian beban tanggungjawab sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang pendanaan pendidikan”.

PP No. 47 tahun 2008 pasal 9 sudah menjelaskan tidak boleh memungut biaya. Akan tetapi bukan berarti ruang partisipasi masyarakat ditutup. Aturan pembiayaan pendidikan merujuk kepada PP No. 48 Tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan, pasal 51 ayat (1) menyatakan “Pendanaan Pendidikan bersumber dari Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan Masyarakat”, selanjutnya dijelaskan dalam ayat (4) menyatakan : dana Pendidikan satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah dapat bersumber dari : a. anggaran pemerintah; b. bantuan pemerintah daerah; c. pungutan dari peserta didik atau orangtua / walinya yang dilaksanakan sesuai peraturan perundang-undangan; d. bantuan dari pemangku kepentingan satuan pendidikan diluar peserta didik atau orangtua/walinya; e. bantuan dari pihak asing yang tidak mengikat; dan atau f. sumber lainnya yang sah. Selanjutnya dalam pasal 13 PP No. 47 Tahun 2008 selengkapnya menyatakan “(1) masyarakat berhak: a. berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi terhadap penyelenggaraan program wajib belajar, serta b. mendapat data dan informasi tentang penyelenggaraan program wajib belajar. (2) Masyarakat berkewajiban mendukung penyelenggaraan Program wajib belajar. (3) Hak dan Kewajiban masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan (2) dilaksanakan sesuai peraturan perundang-undangan.

Dalam hal ini keberadaan pemerintah sudah jelas adalah mempunyai kewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan aturan yang ada, namun demikian masyarakat, orang tua, dan berbagai pihak pengguna hasil pendidikan mesti memahami bahwa pendidikan merupakan bentuk investasi masa depan yang sangat menjanjikan untuk kemajuan untuk semuanya, sehingga tidak usah ragu jika harus mengeluarkan biaya untuk investasi dalam mendukung suksesnya program yang dijalankan tersebut. Kita sebagai pengguna pendidikan di Indonesia ini, mesti mempunyai peran serta dalam mendukung suksesnya pelaksanaan K13 secara bertahap tiap satuan pendidikan di daerah hingga seluruh satuan pendidikan dapat melaksanakan K13 dengan sempurna. Namun demikian pelaksanaan K13 ini akan dapat mencapai kesempurnaan seperti yang kita harapkan jika kita secara bersama dari berbagai elemen bangsa ini mengawal secara seksama dan selalu memberi masukan atau solusi yang terbaik. Karna untuk suksesnya pelaksanaan K13 ini sangat diperlukan dari berbagai jenis kawalan, baik kawalan dalam bentuk materi, pemikiran, fisik, maupun bentuk lain yang mempunyai nilai dayaguna mendukung tercapainya program ini.

Oleh karena itu pemerintah dengan segala daya upayanya telah dan selalu berusaha untuk dapat melaksanakan penyelenggaraan pendidikan terjangkau berbagai pihak dan secara gratis. Namun demikian tidak semua bisa ter-cover dalam waktu bersamaan dikarenakan areal wilayah yang luas dengan keragaman tingkat kemajuan yang berbeda. Dimana jumlah satuan pendidikan di seluruh Indonesia yang begitu banyak, yaitu : SD/MI = 174.199, SMP/MTs = 55.860, SMA/MA = 21.813, dan SMK = 13.456 atau jumlah seluruh satuan pendidikan dari jenjang

SD/MI hingga SMA/MA/SMK adalah 265.328 (Kemdikbud, 2016).

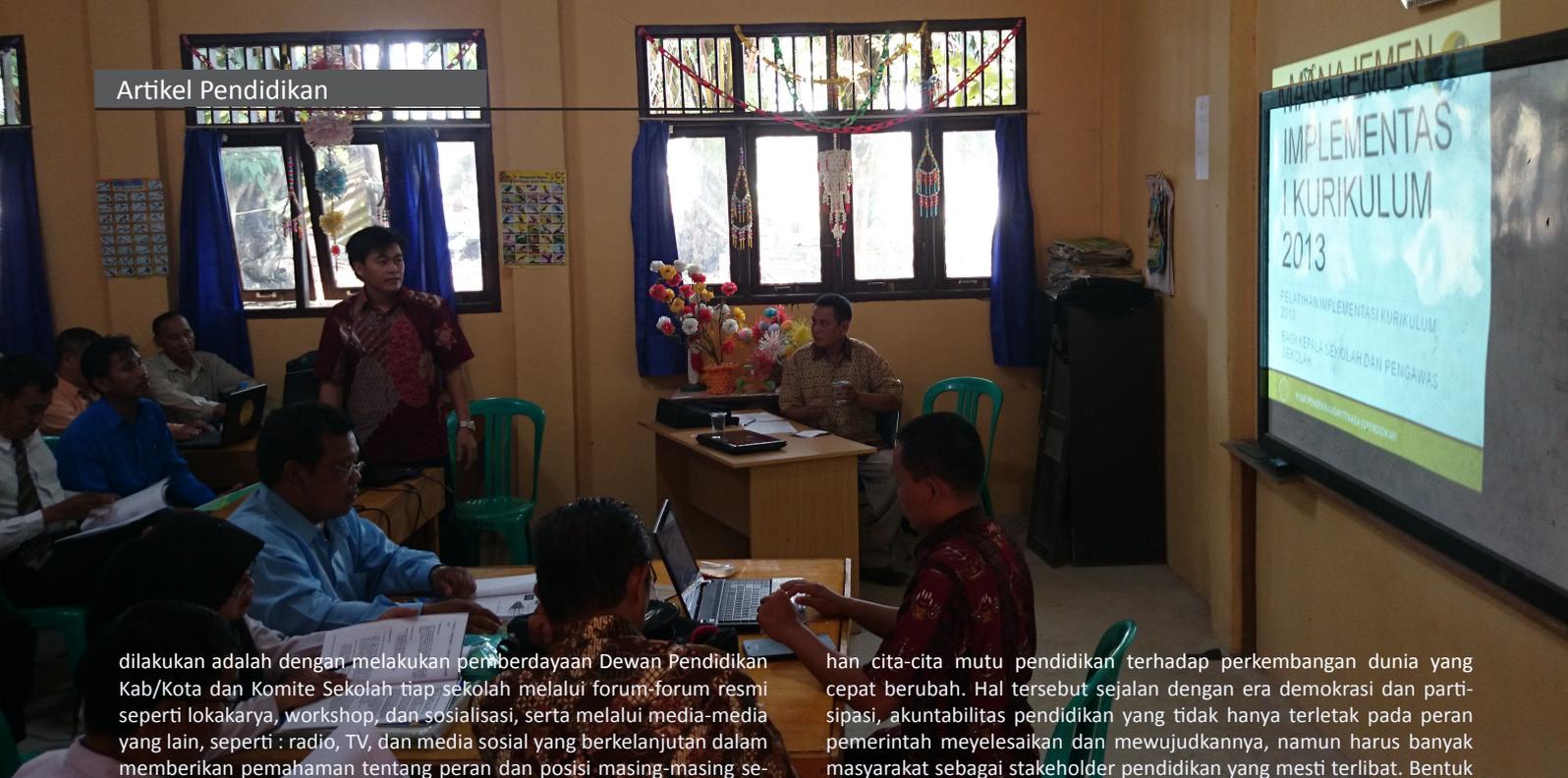
Memperhatikan hal tersebut maka permasalahan mutu serta kualitas pendidikan sulit untuk dicapai tanpa partisipasi dari masyarakat. Oleh karena itu jika partisipasi khususnya masyarakat dan pada umumnya berbagai pihak pengguna pendidikan diseluruh wilayah Indonesia tidak dikembangkan maka mustahil cita-cita mulia dari K13 akan terlindungi dengan sempurna. Namun sebaliknya jika partisipasi semua komponen bangsa Indonesia begitu bau-membau menggelindingkan secara bersama-sama sesuai dengan perannya masing-masing maka ketakjuban bonus demografi bangsa Indonesia akan menjadi kenyataan dan bersinar yang menyilaukan mengangkasaka.

### C. Persoalan Mutu Pendidikan dan Implementasi K13

Persoalan mutu dan kualitas pendidikan samapai saat ini selalu menjadi perdebatan yang menarik untuk dibicarakan. Dimana selama ini persoalan mutu dan kualitas pendidikan selalu dihubungkan dengan perangkat kurikulum, sarana dan prasarana, serta kinerja guru, peran masyarakat yang belum atau jarang untuk disentuh. Namun demikian jika dianalisa dengan lebih menyeluruh maka masyarakat secara umum ataupun dalam bentuk representasi seperti Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah juga bisa memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Dimana Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah adalah representasi yang sampai sekarang sudah terlembaga di tiap Dinas Pendidikan dan satuan pendidikan. Namun peran yang terlihat nyata secara langsung terhadap kegiatan pendidikan atau pelaksanaan K13 sampai dewasa ini adalah Komite Sekolah, walaupun perannya belum maksimal. Dimana keberadaan Komite Sekolah ada dalam lembaga yang menjadi pelaksana K13 terdepan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu di tiap satuan pendidikan atau sekolah. Di tiap sekolah Komite Sekolah keberadaannya sangat strategis untuk memberikan masukan dan dukungan sepenuhnya akan kelancaran jalannya dari K13. Sementara Dewan Pendidikan keberadaannya ada di Dinas Pendidikan baik tingkat Provinsi maupun di tingkat Kab/Kota. Oleh karena itu peran Dewan Pendidikan sebagai pemberi dukungan terhadap Dinas Pendidikan tidaklah begitu terlihat walaupun berbagai dukungan dan masukan terhadap perwujudan mutu dalam mensukseskan dari pelaksanaan K13.

Peran masyarakat baik dalam bentuk terstruktur ataupun tidak terstruktur dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan ataupun pelaksanaan dari K13 selama ini kurang maksimal dikarenakan dua faktor utama, yaitu : (1) Tingkat pemahaman sebagian dewan pendidikan dan anggota komite sekolah yang masih kurang tentang tugas pokok, fungsi, dan peran dalam posisi masing-masing. Hal tersebut terlihat ketika banyak kegiatan yang dilakukan masih terbatas pada masalah teknis seperti pembangunan, iuran membayar ujian/buku, dan pengumuman kelulusan. Padahal jika dikaji lebih dalam peran dewan pendidikan dan komite sekolah dimulai sejak persiapan, proses, dan evaluasi dan tindak lanjutnya sangat diperlukan. Selain persoalan tugas pokok, dan fungsi, pemahaman tentang paradigma pendidikan juga belum sama dan merata. Persoalan ini akan berakibat pada ketidakpekaan dan keterbatasan respon dari dewan pendidikan dan komite sekolah untuk mengegolkan paradigma perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan dalam mewujudkan cita-cita mutu pendidikan dan (2) Hambatan keterbukaan dari sekolah terhadap komite sekolah (hambatan psikologis). Hambatan psikologis ini nampak pada tingkat perubahan yang ada di setiap satuan pendidikan sangat kecil dan cenderung kurang transparan terhadap komite sekolah. Terkesan sekolah menjadi lembaga independen yang terpisah dari masyarakat, padahal input dan output dari pendidikan sekolah adalah dari dan akan kembali ke masyarakat. Sekolah merasa memiliki sistem tersendiri yang hanya bisa dijalankan oleh mereka sendiri. Dampak dari hal ini adalah ketika ada rapat sekolah dengan para wali murid atau komite sekolah lebih bersifat mekanis, sekolah menyampaikan keputusan yang sudah jadi kepada wali murid atau komite. Padahal mengacu pada peraturan yang ada, seharusnya forum rapat sekolah dengan wali murid atau komite sekolah adalah forum musyawarah untuk mendiskusikan berbagai hal tentang peningkatan kualitas pendidikan.

Permasalahan yang muncul dari dewan pendidikan, komite sekolah, maupun sekolah mesti segera diatasi agar persoalan mutu dan kualitas pendidikan yang ditingkatkan dengan melindungi implementasi K13 tidak mengalami hambatan yang berarti. Salah satu cara yang bisa



dilakukan adalah dengan melakukan pemberdayaan Dewan Pendidikan Kab/Kota dan Komite Sekolah tiap sekolah melalui forum-forum resmi seperti lokakarya, workshop, dan sosialisasi, serta melalui media-media yang lain, seperti : radio, TV, dan media sosial yang berkelanjutan dalam memberikan pemahaman tentang peran dan posisi masing-masing sehingga alur kerja jelas dan hasil kerja bisa optimal. Dalam hal ini Dinas Pendidikan dan atau LPMP bisa berperan sebagai penghubung atau fasilitator antara sekolah dengan komite sekolah.

Tingkat keaktifan dan peran serta dewan pendidikan dan komite sekolah terhadap proses-proses pendidikan di sekolah, sangat variatif, seperti yang disampaikan oleh Masrukhi (2010), bahwa peran dewan pendidikan dan komite sekolah seperti di Jawa Tengah menunjukkan masih berkadar kurang. Untuk kasus Jawa Tengah, keaktifan dewan pendidikan pada 35 kabupaten dan kota di Jawa Tengah baru menunjukkan angka 35%, sedangkan komite sekolah sedikit di atasnya yaitu 47%. Dari penelitian ini juga ditemukan bahwa faktor utama belum maksimalnya peran dewan pendidikan dan komite sekolah adalah kesibukan dari para anggota dewan pendidikan dan komite sekolah. Kesibukan para desan pendidikan dan komite sekolah sangat situasional, jika unsur dewan pendidikan dan komite sekolah berasal dari masyarakat yang belum pensiun maka kecenderungannya sibuk dipekerjaannya dibanding mendukung kegiatan sekolah. Sebaliknya jika unsur dewan pendidikan dan komite sekolah yang sudah purna bakti, maka kecenderungannya aktif dalam mendukung kegiatan sekolah.

Masyarakat di luar dewan pendidikan dan komite sekolah, sampai dewasa sekarang terlihat belum menunjukkan peran-peran yang bermakna bagi kepentingan peningkatan mutu pendidikan. Jika ada peran itu ada baru sebatas pada hibah, sumbangan, dan sejenisnya. Kendatipun demikian masyarakat melalui berbagai yayasan memiliki kepedulian untuk menjadi mitra pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, melalui penyelenggaraan lembaga-lembaga pendidikan, sejak TK sampai perguruan tinggi. Bahkan kepedulian ini dilakukan jauh sebelum Indonesia merdeka.

Sejalan hal tersebut maka yang perlu memperoleh pendalaman secara serius adalah bagaimana pemikiran tentang kualitas pendidikan itu menjadi semacam *collective consciousness* di kalangan masyarakat secara luas. *Collective consciousness* adalah kesadaran bersama di kalangan masyarakat yang digerakkan oleh rasa simpati bahwa mereka harus bersatu-padu. Jika hal ini bisa ditumbuhkembangkan secara efektif pada masyarakat, maka akan menjadi energi besar yang sangat bermanfaat. Kondisi tersebut menunjukan bahwa sebuah aksi kolektif tidaklah muncul sendirian. Dia harus ditopang oleh berbagai faktor eksternal yang terkait. Faktor-faktor tersebut adalah berupa dukungan opini masyarakat luas, keinginan mencari solusi dari kondisi yang tidak ideal yang dirasakan sebagai sebuah ketegangan, alasan faktual dan rasional, adanya peristiwa pemicu dari kehidupan sosial, serta adanya mobilisasi. Dimana *collective consciousness* akan lahir manakala faktor-faktor kondisi obyektif tersebut berada di tengah masyarakat.

#### D. Simpulan

Implementasi K13 sebagai langkah setrategis jawaban pemenu-

han cita-cita mutu pendidikan terhadap perkembangan dunia yang cepat berubah. Hal tersebut sejalan dengan era demokrasi dan partisipasi, akuntabilitas pendidikan yang tidak hanya terletak pada peran pemerintah menyelesaikan dan mewujudkannya, namun harus banyak masyarakat sebagai stakeholder pendidikan yang mesti terlibat. Bentuk keterlibatan atau partisipasi masyarakat dalam mendukung pendidikan mengimplementasi K13 melalui Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah. Agar partisipasi masyarakat bisa optimal dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan, maka sekolah, dewan pendidikan, dan komite sekolah harus bisa memahami dan mengerti tugas pokok dan fungsi masing-masing.

Namun pendidikan gratis yang menjadi keadaan membingungkan dalam peran masyarakat sekedar pada dukungan moril akan keterlaksanaan pendidikan ditiap satuan pendidikan. Dukungan masyarakat melalui dewan pendidikan dan komite sekolah dalam mendukung implementasi K13 mesti lebih banyak dan kongkrit. Dengan demikian cita-cita mutu pendidikan melalui implementasi K13 akan menjadi kenyataan dan keberhasilan bersama untuk masyarakat dan pemerintah. Dalam hal ini dewan pendidikan pada tingkat Kabupaten/Kota perlu menempatkan fungsinya sebagai wakil dari masyarakat untuk meminta pertanggungjawaban atas hasil-hasil pendidikan dalam mencapai prestasi belajar murid-murid pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Dewan Pendidikan perlu diberikan kesempatan untuk menyampaikan masukan kepada Dinas Pendidikan jika hasil-hasil pendidikannya tidak memuaskan masyarakat sebagai klien pendidikan. Sama halnya, Komite Sekolah dapat menyampaikan ketidakpuasan para orangtua murid akan rendahnya prestasi yang dicapai oleh suatu sekolah.

Implementasi K13 menjadi bentuk kongkrit akan jawaban terhadap cita-cita mutu pendidikan. Cita-cita mutu pendidikan mestinya bermuara menjadikan peserta didik dapat hidup dijaminnya. Dierah serta cepat dan mengglobal maka K13 akan menjawab untuk memenuhi tuntutan peserta didik dan pengguna pendidikan. Dengan demikian kehidupan masyarakat pengguna pendidikan dapat bersaing atau eksis sesuai tuntutan keadaan kehidupan

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2008 Tentang Wajib Belajar
3. Peraturan Pemerintah No. 48 Tahun 2008 Tentang Pendanaan Pendidikan
4. Smelser .2002. Citizenship for the 21st century : An International perspective on Education, London : Kogan Page
5. Masrukhi. 2015, Efektifitas Peran Serta Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan : <https://masrukhiunnes.wordpress.com/2015/01/26/efektifitas-peran-serta-masyarakat-dalam-meningkatkan-mutu-pendidikan/> : 27 Maret 2016
6. Kemendikbud. 2016, Data Master - Satuan Pendidikan (NPSN) - Pendidikan Dasar & Menengah, Maret 2016
7. Kusmoro. 2015, Kerikil-kerikil Tajam dalam Impelentasi K13. Pontianak, Buletin LPMP Review

\* Penulis adalah Widyaiswara LPMP Prov. Kalimantan Barat

# UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN MELALUI METODE IQRA' SISWA KELAS III SDN 01 KALIS, KEC. KALIS, KAB. KAPUAS HULU

Oleh : Subaidah,S.Pd.I\*

## Abstrak

*Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam, sebagai umat muslim kita harus mampu membaca Al-Qur'an dan menuliskannya dengan huruf Arab, orang yang membaca Al-Qur'an akan mendapat pahala yang besar. Dengan membaca Al-Qur'an kita dapat memahami ajaran yang ada didalamnya dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an diturunkan Allah dengan menggunakan bahasa Arab, untuk dapat memahami Al-Qur'an dan makna yang terkandung didalamnya tentu harus bisa membaca dan memahami huruf-huruf Arab (hijaiyah), jika tidak maka seseorang tidak akan bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.*

*Dari hasil pengamatan diketahui bahwa penerapan metode iqra' di SDN 01 KALIS menggunakan cara belajar siswa aktif (CBSA). Metode iqra' dalam praktiknya di dalam kelas tidak mempergunakan alat peraga yang bermacam-macam, karena hanya ditekankan pada membaca huruf Al-Qur'an dengan fasih. Siswa disuruh membaca langsung dalam buku tanpa dieja, mula-mula membacanya secara bersama-sama, dan selanjutnya satu persatu.*

*Dari segi waktu, penggunaan metode iqra' sangat efektif untuk membantu siswa lebih cepat mampu membaca Al-Quran. Metode iqra' ini baru mulai diterapkan dan oleh sebab itu terus diupayakan perbaikan, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam melengkapi sarana dan prasarana, sehingga siswa-siswi mampu memahami maksud Al-Qur'an dari kata perkata atau ayat perayat.*

*Ada beberapa kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan metode tersebut, yaitu:*

1. Ada beberapa siswa tidak hadir;
2. Siswa tidak membaca buku;
3. Terbatasnya jam pelajaran dalam menggunakan metode iqra';
4. Minimnya buku yang tersedia di sekolah dan yang ada sebagian sudah rusak dan sobek.

*Untuk mengatasi permasalahan tersebut guru bidang studi melakukan pengulangan dan meminta siswa yang sudah lancar untuk membantutemannya yang belum lancar, sekolah juga mengupayakan untuk menambah buku, disamping itu guru bidang studi juga harus memberi motivasi kepada siswa yang belum lancar membaca iqra' agar lebih giat lagi belajar di rumah.*

**Kata Kunci :** Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Metode Iqra'.

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan mu'jizat yang sangat luar biasa. Diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril untuk menjadi pedoman hidup (way of life) bagi umat manusia. Membaca merupakan ibadah. Wahyu yang pertama diterima oleh Nabi Muhammad SAW untuk membaca. Dalam kebingungan dan ketakutan Nabi Muhammad SAW bertanya, "Apa yang harus ku baca ya Jibril?". Peristiwa tersebut di tinjau dari perspektif pendidikan merupakan metode belajar yang sangat efektif.

Membaca merupakan suatu cara meningkatkan wawasan pengetahuan berfikir dalam proses mencerdaskan manusia. Dengan membaca, fikiran, pengetahuan, pemahaman, dan wawasan menjadi luas. Seorang yang gemar membaca akan memiliki sikap kritis, cerdas dan memiliki ilmu pengetahuan. Ilmuan yang kreatif dapat berhasil guna dan berdaya guna dalam meningkatkan kemajuan bangsa dan negara.

Membaca salah satu hal yang sangat penting dalam proses pendidikan. Membaca berarti berusaha mengasah kemampuan kognisi untuk memiliki kecakapan, keterampilan dan menuntun sikap serta bertingkah laku dewasa dan berakhlak mulia. Orang yang rajin membaca dapat mewujudkan kualitas diri yang mudah menerima, mengerti, memahami maupun menyelesaikan proses tugas dan latihan dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi yang di baca adalah Al-Qur'an.

Al-Qur'an sebagai kitab pedoman bagi umat manusia sudah semestinya menjadi bacaan dan dijadikan sentral sumber ilmu pengetahuan. Allah yang menciptakan manusia dan Maha Mengetahui secara pasti apa yang di butuhkan manusia sebagai salah satu makhluk ciptaan-Nya. Allah menurunkan wahyu berupa kitab suci Al-Qur'an yang terdiri dari 6666 Ayat, memiliki makna yang sangat tinggi untuk mencerdaskan umat manusia. Al-Qur'an sangat sesuai dengan kebutuhan manusia dan tidak bertentangan dengan logika, akal sehat dan ilmu pengetahuan. (Dr. M. Quraish shihab, 1994).

Al-Qur'an diturunkan Allah dengan menggunakan bahasa Arab. Untuk dapat memahami Al-Qur'an dan makna yang terkandung didalamnya tentu harus bisa membaca dan memahami huruf-huruf Arab (huruf hijaiyah), tanpa mengenal huruf-huruf Arab, maka seseorang tidak akan bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, karena huruf hijaiyah berbeda dengan huruf-huruf lainnya.

Bagi umat Islam sudah semestinya dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Shalat sebagai kewajiban bagi setiap umat Islam yang sudah baligh dan berakal sehat, sebanyak lima kali sehari semalam. Pembelajaran adalah proses perubahan dalam kepribadian manusia. Perubahan tersebut tampak dalam bentuk kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain. (Thursan hakim, 2008).

Membiasakan siswa tentudimulai dari sejak usia dini (anak-anak). Hal ini merupakan tugas dan tanggungjawab guru. Sebagai guru dituntut memiliki kemampuan, kapasitas, kecakapan, keahlian, proporsional dan profesional serta berusaha menggali sumber informasi yang berguna sebagai strategi dan cara cepat atau menyenangkan dalam proses pembelajaran.

Seseorang yang fasih membaca Al-Qur'an dapat meningkatkan nilai-nilai keagamaan, spiritualitas dan keyakinannya. Ketidakmampuan membaca Al-Qur'an dapat memberikan dampak negatif. Sangat ironis sebagai pemeluk agama Islam, namun tidak dapat memahami ajaran Islam dengan baik dan benar. Kendala yang nampak adalah kurangnya kemampuan sebagian umat Islam untuk lebih memahami ajaran Islam dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dengan demikian umat muslim wajib mempelajari, membaca dan menulis Al-Qur'an. Karena umat muslim yang buta aksara Al-Qur'an merupakan sesuatu kegagalan dan dosa kepada Allah SWT dan berdampak sangat buruk dalam pembangunan negara, bangsa dan agama. Membaca Al-Qur'an bagi umat Islam merupakan anjuran syariat, karena Al-Qur'an merupakan sumber hukum dan sumber ilmu pengetahuan. (Abdul Rahman Shaleh, 2009).

Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Alaq yang berbunyi :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝  
 أَقْرَأْ ۝ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ  
 الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝



Artinya:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan mu yang menciptakan
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah
3. Bacalah dan Tuhanmulah yang maha pemurah
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam (1589)
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

[1589] maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaran baca tulis. (Qs. Al-'Alaq:1-5).

Ayat diatas mengisyaratkan umat Islam dianjurkan membaca Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an merupakan ibadah kepada Allah SWT. Seorang yang ikhlas membaca Al-Qur'an dan mengharap ridha-Nya, niscaya mendapat pahala. Untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran, guru harus membuat langkah dan strategi yaitu dengan melibatkan kegiatan kurikuler (bimbingan belajar) dan ekskul (TPA). Memahami Al-Qur'an merupakan modal rohaniyah yang dinamis untuk memberikan arah dalam pembangunan kebudayaan nasional, perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan teknologi dan untuk kesejahteraan umat manusia. Kemampuan membaca Al-Qur'an berperan untuk memberikan landasan moral, etika dan spiritual serta sekaligus sebagai pengarah pembangunan dalam rangka mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya. SDN 01 KECAMATAN KALIS telah menggunakan metode Iqra'. Berdasarkan pengamatan dan pengalaman penulis selama bertugas di SDN 01 KALIS KEC. KALIS, bahwa mayoritas siswanya sudah memiliki kemampuan mengenal huruf hijaiyah. Melalui metode iqra' yang telah dilakukan terbukti dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran. Peserta didik menjadi lancar, fasih dan mengerti ketentuan yang terdapat didalam proses pembelajaran Al-Qur'an.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana upaya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode iqra' kepada siswa(i) kelas III di SDN 01 KALIS KEC. KALIS KAB. KAPUAS HULU.

## II. Kajian Pustaka

### A. Pengertian Kemampuan Membaca

Menurut WJS Poewaciarminata : "kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan dan kekuasaan untuk melihat serta dapat melakukan secara lisan maupun tulisan". Hal senada menurut kamus besar bahasa Indonesia, kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan dan kekuatan berusaha dengan kemampuan diri sendiri. (WJS. Poerwaciarminata, 1994)

Mulyasa menyatakan bahwa: "kemampuan merupakan perpaduan pengetahuan, keterampilan nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak, kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten. Dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai dasar untuk melakukan sesuatu". (Mulyasa, 2005).

Kemampuan membaca sangat menentukan untuk mengetahui informasi dan pengetahuan anak didik, maka dengan mengetahui teknik membaca akan mendapatkan hasil yang lebih optimal. Menurut Indri saffar menyatakan membaca dengan teknik tertentu lebih efektif dan efisien baik dari segi waktu, tenaga, biaya, maupun dari segi ketersediaan informasi dalam otak. Untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an yang paling utama yang harus diperhatikan adalah sbb:

1. Merangsang kemampuan berpikir siswa(i);
2. Membantu siswa dalam belajar;
3. Mengarahkan siswa untuk dapat berinteraksi dan belajar secara mandiri;
4. Meningkatkan kemampuan berpikir siswa dari kemampuan berpikir tingkat rendah ketingkat yang lebih tinggi;
5. Membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan.

Disamping itu kemampuan membaca tidak terlepas dari proses pembelajaran. Sudjana mengemukakan bahwa meningkatkan kemampuan tidak terlepas dari pelaksanaan proses tahap belajar mengajar meliputi tahapan:

- a. Bertanya kepada siswa;
- b. Memberikan kesempatan kepada siswa mengeluarkan pendapatnya;
- c. Mengulangi pelajaran secara singkat mencakup aspek pelajaran.

Hal-hal yang berkenaan dengan upaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an perlu diperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran sebagai berikut :

1. Prinsip motivasi dan tujuan belajar
2. Prinsip kematangan dan perbedaan individual
3. Prinsip penyediaan peluang dan pengalaman praktis
4. Integrasi penanaman dan pengalaman
5. Prinsip fungsional
6. Prinsip mengembirakan. (Nana Sudjana, 1989)

### B. Pengertian Metode Iqra'

Pengertian metode iqra' terdiri dari dua kata yang sama-sama mempunyai arti yang berbeda, namun dirangkai menjadi satu, iqra' berasal dari bahasa Arab dalam bentuk fiil yang berarti "bacalah". Jadi pengertian metode iqra' dimungkinkan jadi satu, yakni metode yang digunakan guru dalam mengajar membaca Al-Qur'an kepada murid-muridnya dengan cara langsung membaca.

Pernyataan tersebut sesuai dengan buku paket iqra', garis besar bacaan iqra' disebutkan, "metode iqra' terdiri dari 6 jilid yang menekankan langsung pada latihan membaca dari tingkatan yang sederhana, tahap demi tahap sampai tingkat yang sempurna".

Metode iqra' dalam praktiknya dikelas tidak melalui alat yang bermacam-macam, karena hanya ditekankan pada membaca huruf Al-Qur'an. (As'ad Human, 1994).

### C. Metode Iqra'

Metode merupakan suatu cara yang memiliki nilai strategi dalam kegiatan belajar mengajar. Adapun metode yang dapat digunakan untuk menyampaikan bahan pelajaran membaca dan menulis Al-Qur'an antara lain sebagai berikut :

1. Metode memberitahukan
2. Metode meniru dan mengingat
3. Metode ceramah dan menerangkan
4. Metode pemberian tugas dan latihan
5. Metode tanya jawab
6. Metode observasi
7. Metode global. (Thursan Hakim, 1995)

## III. Hasil Penelitian

### A. Sumber Data

#### 1. Data Primer

Yang dimaksud sumber data primer dalam makalah ini adalah subyek dari mana data tersebut dapat diperoleh. Data tersebut adalah data yang ada kaitannya dengan upaya guru PAI dalam meningkatkan kemampuan tulis baca Al-Qur'an melalui metode Iqra'.

#### 2. Data Sekunder

Yang dimaksud sumber data sekunder dalam makalah ini adalah data tambahan seperti dokumen, kepustakaan dan lain-lain, untuk mengetahui hal tersebut maka diperlukan adanya sumber-sumber yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan.

Menurut Lofland yang dikutip oleh Moleong, sumber data utama dalam makalah kualitatif ialah kata-kata, uraian atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. (Lexy Moleong, Op Cit. hlm.112).

Adapun sumber data terdiri dari:

1. Dokumen, dalam makalah ini, dokumen yang digunakan oleh peneliti buku metode Iqra' dan pembelajaran disekolah.
2. Hasil Observasi, penulis mengikuti langsung proses upaya guru PAI dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an melalui metode Iqra'.
3. Wawancara, penulis mewawancarai langsung para responden tentang upaya guru PAI dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an melalui metode Iqra'. Para responden dalam penelitian ini antara lain : wali murid, wali kelas, guru PAI dan siswa-siswa.

### B. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang benar dan akurat, maka penulis

menggunakan beberapa teknik antara lain :

#### a. Teknik Observasi

Metode Observasi adalah pengumpulan data dengan cara menyelidiki, mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala yang dihadapi (diselidiki), baik pengamatan itu dilaksanakan dalam situasi buatan yang harus diadakan. (Winarno Surakhmand, Dasar-Dasar Dan Tehnik Research, 1990).

#### b. Teknik Interview

Metode Interview adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian. (Sutrisno Hadi, metode Research, 2004). Sedangkan menurut Meleong, "Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara ( interviewer) yang mengajukan pertanyaan yang diwawancarai (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu." (Lexy Moleong, Op it hlm.135).

#### c. Teknik Dokumenter

Metode dokumenter adalah metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, dan sebagainya. (Suharsimi Arikunto, Op.Cit:206). Dengan menggunakan metode ini peneliti akan mendapat data atau informasi yang diperlukan melalui dokumen atau arsip yang berhubungan dengan data yang diperlukan.

#### d. Analisis data

Analisis data adalah langkah yang penting setelah pengumpulan data. Sebab dengan analisis data akan mendapatkan gambaran yang jelas tentang keadaan obyek dan hasil yang diteliti. Dalam penelitian ini data yang diperoleh sebagian besar adalah data hasil interview dengan semua pihak yang terkait tentang upaya guru PAI dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode Iqra'.

Analisa data menurut Patton sebagaimana yang dikutip oleh Meleong adalah "Proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian insar." Sedangkan menurut Faishal, "Analisis data adalah proses penyusunan, mengkategorikan data, mencari pola dengan maksud mencari maknanya."

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif Deskriptif. Analisis data dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan dalam katagori untuk memperoleh kesimpulan.

Hasil pembahasan terhadap 28 siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Kalis, sebelum menggunakan metode Iqra' ( metode konvensional ) terdapat 5 siswa (17,85%) tak faham kata perkata dan hanya menghafal saja, 20 siswa (71,42%) yang belajar Jus 'amma dengan sistem baca nyaring, dan 3 siswa (1,07%) belajar Al-Quran menggunakan baca cepat, siswa kesulitan dalam memahami kata perkata dan ayat per ayat, sehingga dalam pemahaman baca tulis Al-Qur'an cukup lama. Namun, setelah pembelajaran menggunakan metode Iqra', dari 28 siswa, terdapat 22 siswa ( 78,57 % ) cepat memahami maksud Al-Qur'an dari kata perkata serta ayat per ayat-nya, 3 siswa ( 1,07 % ) lambat dalam pemahaman ayat per ayat pada Jus 'amma, dan Al Qur'an sebanyak 3 siswa ( 1,07 % ) lambat memahami kata perkata dan ayat per ayat. Sehingga dapat dikatakan metode Iqra' sangat tepat untuk memahami kata perkata serta ayat per ayat dalam baca tulis Al-Quran.

## IV. Penutup

### A. Kesimpulan

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa: ( 1 ) Penerapan metode iqra' dapat mengaktifkan belajar siswa, ( 2 ) Metode iqra', sangat efektif untuk membantu siswa agar mampu membaca Al-Qur'an secara



Foto : www.tipsanakcerdas.com

cepat, tepat dan benar serta mampu memahami maksud Al-Qur'an dari kata perkata, ayat per ayat, ( 3 ) Dari segi waktu metode iqra' lebih efisien dalam hal penggunaan waktu dalam pembelajaran, ( 4 ) Metode iqra' mampu meningkatkan hasil belajar baca tulis Al-Qur'an.

### B. Saran

Sebelum mengakhiri penulisan karya ilmiah ini penulis ingin memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Saran untuk siswa, agar memiliki rasa percaya diri dan rasa tanggung jawab sehingga tidak merasa malu untuk belajar diTBA.
2. Saran untuk para orang tua, sebaiknya orang tua memotivasi dan membimbing anaknya untuk mengaji di rumah atau ditempat pengajian seperti di TBA, keguru mengaji sehingga kemampuan anak semakin terasah.
3. Saran untuk guru, sebaiknya guru memperhatikan dan mengklasifikasikan kemampuan siswa dalam setiap kelas tentang kompetensi masing-masing agar lebih efektif dan efisien.

*\*) Subaidah ,S.Pd.I (Guru Sekolah Dasar Negeri ( SDN ) 01 Nanga Kalis Kabupaten Kapuas Hulu "*

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, Jojo Tri Prasetyo, Strategi Belajar Mengajar (SBM), Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005.
- Casson, Herbert N 1982 Dalam Indri Saffar, Optimized Learning Strategi, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2009.
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Depok: Mushaf Ar-Rusydi. 2008.
- Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka Kamus Besar Indonesia, 1997.
- Hadi, Sutrisno, Metode Research, Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2004.
- Hakim, Thursan, Belajar Secara Efektif, Jakarta: Puspa Swara, 2008.
- Harun, Maidir, Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an , Jakarta: Puslitbang Lecture Keagamaan Depag RI, 2007.
- Hasibuan, JJ, Dip. Ed. Des, Muedjiono, Proses Belajar Mengajar, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Human, As'ad, Buku Iqra', Yogyakarta: Team Tadarus "AMMA", 2000. Idris, Khairul Dan Tasyarifin, Kurikulum Al-Qur'an , Jakarta: GBPP, 1996.

\*\*\*

# PENINGKATAN DSSB DALAM MEMECAHKAN SOAL CERITA MATEMATIKA MELALUI PEMBELAJARAN COOPERATIVE DENGAN METODE PENUGASAN TERBIMBING DI KELAS XI SMA NEGERI 1 PONTIANAK TAHUN 2016

Oleh: Sri Sukwantini\*)

## ABSTRAK

Telah dilakukan penelitian tindakan kelas di SMA Negeri 1 Pontianak, dengan tujuan meningkatkan Daya Serap Siswa Belajar (DSSB) dalam memecahkan soal cerita matematika melalui metode penugasan terbimbing bertingkat. Proses pembelajaran yang selama ini terjadi adalah pembelajaran langsung (*teacher centered*), hal ini mengakibatkan pemecahan soal cerita matematika kurang dipahami setiap siswa dan berdampak pada hasil pembelajaran belum sesuai dengan yang diharapkan.

Penelitian tindakan kelas dilakukan selama dua siklus dengan setiap siklus diadakan 2 kali pertemuan. Setiap kali pertemuan proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran cooperative dengan metode metode penugasan terbimbing bertingkat dengan dosis yang berbeda. Sebagai alat pengumpul data adalah lembar observasi yang diisi oleh observer, dengan langkah-langkah perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi dan refleksi untuk semua siklus.

DSSB matematika dalam memecahkan soal cerita mengalami peningkatan secara signifikan pada semua indikator dari siklus pertama ke siklus kedua. Perubahan ini menunjukkan bahwa DSSB mengalami peningkatan. Peningkatan DSSB matematika ini merupakan dampak dari pembelajaran cooperative dengan metode penugasan terbimbing bertingkat.

**Kata Kunci:** DSSB Matematika, Pembelajaran Cooperative, Metode Penugasan Terbimbing Bertingkat

## 1. PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Pelajaran matematika SMA pada K2006 ataupun K2013 memiliki peranan penting, selain digunakan sebagai mata pelajaran wajib setiap jurusan baik IPS, Bahasa maupun IPA juga sebagai jurusan atau peminatan IPA. Dimana matematika mempunyai peran yang sangat penting digunakan untuk menguasai teknologi yang perkembangannya menuntut kita untuk mempelajarinya lebih dalam.

Dimana kualitas pembelajaran di Indonesia yang masih sangat rendah dan sangat kompleks yang dapat dilihat dari salah satunya melalui rerata ujian nasional (UN) tingkat SMA/SMK/MA tahun 2013 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2014. Jika tahun lalu rerata nilai UN 7,70 maka tahun ini hanya mencapai 6,35. Demikian juga untuk rerata hasil UN matematika SMA/SMK/MA yang masih menunjukkan belum begitu memuaskan. Hal ini menunjukkan bahawa motivasi peserta didik dalam belajar masih belum memuaskan. Demikian juga motivasi peserta didik dalam pembelajaran matematika masih begitu rendah, sebab masih ada 36,5 % tingkat permasalahan dalam pembelajaran. Ini sebagai fakta yang terjadi selama ini dalam sistem pembelajaran yang kering kerontang tidak menjadikan siswa senang dan menantang. Juga anggapan masyarakat pembelajaran matematika sebagai ilmu yang menakutkan, banyak rumus dan menghitung, menegangkan, harus serius, dan sebagainya. Fakta tersebut menggambarkan kualitas matematika di Indonesia perlu mendapat perhatian lebih serius.

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan mengembangkan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan matematika diskrit. Untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.

Mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Selain itu dimaksudkan pula untuk mengembangkan kemampuan menggunakan matematika dalam pemecahan masalah dan mengkomunikasikan ide atau gagasan dengan menggunakan simbol, tabel, diagram, dan media lain.

Pendekatan pemecahan masalah merupakan fokus dalam pembelajaran matematika yang mencakup masalah tertutup dengan solusi tunggal, masalah terbuka dengan solusi tidak tunggal, dan masalah dengan berbagai cara penyelesaian. Untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah perlu dikembangkan keterampilan memahami masalah, membuat model matematika, menyelesaikan masalah, dan menafsirkan solusinya. Dalam

setiap kesempatan, pembelajaran matematika hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (*contextual problem*). Dengan mengajukan masalah kontekstual, peserta didik secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep matematika.

Mata pelajaran matematika di SMA mempunyai tujuan diantaranya agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut, diantaranya adalah: (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah dan (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.

Berdasarkan pemaparan masalah diatas, peneliti memilih judul penelitian "Peningkatan DSSB dalam Memecahkan Soal Cerita Matematika Melalui Pembelajaran Cooperative dengan Metode Penugasan Terbimbing Bertingkat di Kelas XI SMA Negeri 1 Pontianak Tahun 2015".

### Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka masalah pokok yang terdapat di dalam penelitian tindakan kelas ini dapat dirumuskan sebagai berikut : "Apakah melalui pembelajaran cooperative dengan metode penugasan terbimbing bertingkat dapat meningkatkan DSSB dalam memecahkan soal cerita Matematika di kelas XI SMA Negeri 1 Pontianak ?"

### Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang apakah melalui pembelajaran cooperative dengan metode penugasan terbimbing bertingkat dapat meningkatkan DSSB dalam memecahkan soal cerita Matematika di kelas XI SMA Negeri 1 Pontianak.

### Manfaat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini, diharapkan bermanfaat :

1. Hasil penelitian ini akan digunakan sebagai bahan masukan bagi guru SMA Negeri 1 Pontianak dalam meningkatkan kreatifitas dan merancang kegiatan Belajar mengajar dengan menggunakan metode penugasan terbimbing bertingkat,
2. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi sekolah khususnya dalam meningkatkan DSSB pada kemampuan memecahkan soal-soal cerita matematika.

### Hipotesis

"Pembelajaran cooperative dengan Metode penugasan ter-

bimbing bertingkat dapat meningkatkan DSSB dalam memecahkan soal cerita Matematika di kelas XI SMA Negeri 1 Pontianak”.

2. KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran Cooperative dengan Metode Penugasan Terbimbing Bertingkat

Slavin (1991), pembelajaran cooperative menekankan pada sistem belajar sosial yaitu adanya kerjasama diantara yang belajar juga yang mengajar dengan yang diajar. Dalam hal ini walaupun sistem belajar individual juga masih ada fokus yang mendapat penekanan. Pembelajaran cooperative dengan metode penugasan terbimbing bertingkat dilakukan dengan prosedur : pemberian penjelasan tentang konsep pembelajaran, penugasan dan siswa mendiskusikan masalah, pembimbingan terhadap kelompok siswa berdiskusi, kompetisi antar kelompok diskusi, penyimpulan.

Pemberian tugas dalam pemecahan masalah dilakukan dengan secara bertingkat kemampuan jenis tugas. Jenis tingkat kemampuan penugasan dilakukan dari tingkat paling terendah hingga tertinggi. Dengan demikian tiap kelompok siswa berdiskusi dapat memecahkan masalah dari tingkat rendah hingga tingkat tertinggi. Dimana siswa akan ikut berdiskusi memecahkan masalah secara tutor sebaya yang dapat menjembatani karakteristik tingkat kemampuan siswa yang beragam. Tiap siswa dalam hal ini akan terlayani karakteristik dan pola belajarnya.

3. PELAKSANAAN PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di kelas XI IPA1 SMA Negeri 1 Pontianak dalam semester ganjil tahun pembelajaran 2015/2016 tepatnya pada tanggal 10 Agustus sampai tanggal 12 November tahun 2015, pada mata matematika.

Subjek Penelitian

Sebagai subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPA1 SMA Negeri 1 Pontianak. Siswa kelas ini diambil sebagai subjek penelitian karena di kelas ini hanya sebagian kecil siswa yang memiliki daya serap (DSSB) yang tinggi dalam memecahkan soal cerita dan sebagian besar memiliki (DSSB) yang rendah dalam memecahkan soal cerita matematika.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan

Peningkatan DSSB Matematika dari siklus 1 ke Siklus II

Proses pembelajaran yang sudah dilakukan, telah mengarah pada peningkatan kemampuan DSSB dalam memecahkan soal cerita matematika. Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus pertama dan kedua pada penelitian tindakan kelas ini, pembelajaran dengan metode penugasan terbimbing bertingkat menunjukkan adanya peningkatan kemampuan DSSB khususnya dalam memecahkan soal cerita matematika. Informasi yang dapat dilihat ketika kegiatan pembelajaran yang berlangsung diantaranya interaksi siswa selama pembelajaran sangat baik, siswa menjadi lebih aktif dan memiliki tanggung jawab atas tugas yang telah diberikan.

Tabel 1. Data Persentase DSSB Matematika Pada Siklus I dan Siklus II Serta Peningkatannya

DSSB (Daya Serap Siswa Belajar)	Siklus ke-		Peningkatan %
	1 (%)	2 (%)	
<b>DSSB Maju</b>			
1. Mampu menjadi pakar	35	56,2	21,2
2. Aktif berdiskusi	42,5	65	22,5
3. Bisa membimbing anggota	41,2	61,8	20,6
4. Menanggapi pendapat teman	37,5	61,8	24,3
Rata-rata			<b>22,15</b>
<b>DSSB Sedang</b>			
1. Aktif berdiskusi	42,5	68,7	26,2
2. Belum mampu menjadi pakar	71,2	56,2	-15
3. Mau bertanya kepada pakar	16,2	71,2	55
4. Mau bekerja sama	47,5	68,7	21,2
Rata-rata			<b>21,85</b>
<b>DSSB Rendah</b>			
1. Pasif	58,7	41,2	-17,5
2. Tidak mampu menjadi pakar	68,7	61,2	-7,5
3. Acuh tak acuh	68,7	45	-23,7
4. Harus dibimbing oleh pakar	70	50	-20
Rata-rata			<b>-34,05</b>

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa DSSB matematika mengalami peningkatan secara signifikan. Pada beberapa indikator DSSB, menunjukkan hal-hal positif yaitu peningkatan secara signifikan dari siklus pertama ke siklus kedua. Peningkatan DSSB terlihat pada semua indikator, ini menunjukkan bahwa pembelajaran cooperative dengan metode penugasan terbimbing bertingkat berhasil menambah kemampuan DSSB matematika dengan baik.

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Akhir Siklus I dan Siklus II

Hasil belajar siswa dan persentase ketuntasan klasikal pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel 2 seperti dibawah ini.

Pada tabel 2, dapat dilihat peningkatan hasil belajar siswa sebesar 10

Tabel 2. Data rata-rata Hasil Belajar Siswa, Ketuntasan Klasikal dan Peningkatannya

	Nilai Rata-rata	% Ketuntasan Klasikal
Akhir Siklus I	65	80%
Akhir Siklus II	75	92,5%
Peningkatan	10	12,5%

dan persentase peningkatan ketuntasan secara klasikal sebesar 12,5%. Peningkatan hasil belajar yang terjadi dikarenakan adanya penelusuran proses pembelajaran tetap sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang berbasis pada pembelajaran cooperative dengan metode penugasan terbimbing bertingkat, dengan memeriksa kembali kelemahan-kelemahan yang dialami peserta didik dalam proses pembelajaran sebelumnya.

Proses pembelajaran cooperative dengan metode penugasan terbimbing bertingkat yang berlangsung nampak pada Tabel 2, peningkatan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Nampak kelompok siswa atas atau yang disebut pakar membantu secara khusus kepada teman-temannya yang memiliki kemampuan DSSB yang rendah. Peningkatan DSSB dalam belajar matematika khususnya dalam memecahkan soal cerita secara nyata terlihat dari kegiatan yang dialami untuk semua indikator meningkat secara tajam. Proses pembelajaran cooperative dengan metode penugasan terbimbing bertingkat membuat siswa lebih aktif, bertanggung jawab atas tugas yang dibeban. Jika siswa memiliki DSSB yang tinggi maka ia akan mampu menjelaskan materi pada temanya yang memiliki kemampuan DSSB rendah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan temuan hasil penelitian, maka penelitian tindakan kelas dapat ditarik kesimpulan: “Jika pada siswa kelas KELAS XI SMA Negeri 1 Pontianak dilakukan proses pembelajaran cooperative dengan metode penugasan terbimbing bertingkat maka DSSB akan meningkat dan sebagai dampaknya nilai hasil belajarnya juga meningkat”.

Saran

Untuk memberikan hasil yang lebih sempurna, maka penelitian ini perlu memperhatikan saran-saran berikut:

- a. Perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk kelas yang berbeda, karena pada kelas XI SMA Negeri 1 Pontianak hanya 35 % saja siswa yang memiliki kemampuan untuk menjadi pakar/ketua kelompok.
- b. Perlu dilakukan perhatian yang khusus pada pakar/ketua kelompok untuk dapat membimbing dan mengarahkan anggota kelompoknya.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, 1976. Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga. Jakarta : Bumi Aksara

Depdiknas,2006. Silabus Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas IX. Banyuasin : Depdiknas

Iswandi, 2009. Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Daya Serap Siswa. (www.su-aranyawa.co.cc diakses tanggal 10 September 2009).

Ketut, S. Dewa, 1983. Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah. Surabaya : Usaha Nasional

Lie, Anita, 2003. Pembelajaran Kooperatif. Surabaya : Usaha Kita

N.K, Roestiyah, 2007. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : Rineka Cipta

Nur, Muhammad, 2005. Pembelajaran Kooperatif. Surabaya : Unesa Pers

Sahertian, Piet A,1994. Dimensi Administrasi Pendidikan. Surabaya : Usaha Nasional

Setyobo, Gugus, 2007. Peningkatan Aktivitas Siswa Belajar Fisika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Metode Tutor Sebaya di Kelas X3 SMA Negeri 10 Padang. Makalah Tidak dipublikasikan

Sitinjak.D.M, 2008. Implementing of Cooperative Learning. Makalah diseminarkan.

Sudjana, 1989. Metode Statistik. Bandung : Transito

Yasyin, Sulhan, 1997. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia

Husnul Yaqin. 2015, Peningkatan Daya Serap Siswa Belajar Bahasa Inggris Dalam Memahami Isi Teks Berbentuk Procedure Melalui Metode Penugasan Di Kelas X Sma Negeri 1 Kayuagung. Palembang: Balastra

\*) Penulis adalah guru SMA Negeri 1 Pontianak

## Segitiga sama kaki

Murid A: Heii, lagi ngapain?  
Murid B: Sedang menggambar nih.  
Murid A: Wuah, gambar apa?  
Murid B: Gambar segitiga sama kaki, hehehe ....  
Murid A: Hebat lu yah!  
Murid B: Hebat kenapa?  
Murid A: Gw menggambar segitiga sama tangan saja susah, Lo malah menggambar segitiga sama kaki.

## Hitungan

Guru 1: Saya khawatir dengan si Joko.  
Guru 2: Mengapa, Pak?  
Guru 1: Sudah kelas 5 SD, tetapi dia hanya bisa berhitung satu sampai sepuluh. Selebihnya, tidak bisa. Mau jadi apa nanti kalau dia besar?  
Guru 2: Tenang saja pak, dia bisa jadi wasit tinju kok.

## Pekerjaan Ayah

Seorang guru TK sedang berkenalan dengan murid-murid barunya. Ia bertanya kepada seorang anak.  
"Joko, apakah pekerjaan ayahmu?"  
"Apa saja yang disuruh ibu."

## Gambar Rumput

Guru TK: "kamu gambar apa? Kok kertasnya masih kosong?"  
Murid: "Gambar rumput, Bu Guru."  
Guru TK: "Mana rumputnya?"  
Murid: "Dimakan kuda, Bu."  
Guru TK: "Lalu kudanya mana?"  
Murid: "Udah lari, Bu! habis Ibu berisik, sih!"

## Pulang Awal

Ibu: Mengapa kamu pulang sekolah lebih awal?  
Anak: Aku adalah satu-satunya yang bisa jawab pertanyaan.  
Ibu: Benarkah?!? Pertanyaan apa?  
Anak: Siapa yang melempar Kepala Sekolah dengan penghapus?

## Tulisan Tangan

"Hanya aku yang bisa mengerjakannya," kata seorang anak sombong.  
"Semua anak di kelasku tidak ada yang bisa. Guru-guru pun tidak bisa!"  
"Apa itu?" tanya temannya ingin tahu.  
"Membaca tulisan tanganku!"

## Salah Soal Kali Ya ?

Karena orangtuanya kaya, maka Si Dedi disekolahkan di sekolah berstandar Internasional.  
Saat ujian matematika berbahasa Inggris Saat soal ujian dibagikan, Si Dedi maju menemui guru dan bertanya,  
"Pak, ... saat ini kan jadwalnya Matematika??? kenapa saya dikasih soal Bahasa Inggris?"

## Jawaban yang mendekati

"Rina diberi hadiah Ibu Guru, Mam."  
"Kenapa Ibu Guru memberimu hadiah?"  
"Karena Rina memberi jawaban yang benar. Bu Guru bertanya berapa jumlah kaki burung Onta dan Tutut menjawab tiga."  
"Lho ... bukankah kaki burung Onta itu jumlahnya dua?"  
"Iya sih ... tapi teman-teman sekelas menjawab empat. Rina yang menang, soalnya jawabannya yang paling dekat!"

## Salah Satu

Ibu: "Bagaimana ulangan matematikamu hari ini, Nak?"  
Anak: "Dari lima soal, sy cuma salah satu."  
Ibu: "Wah, hebat dong anak Ibu! Pasti nilaimu bagus!"  
Anak: "Tidak juga sih, Bu. Yang sembilan lagi lupa sy kerjakan."

## Gigi Paling Akhir

Di dalam pelajaran Biologi, seorang guru SMU bertanya kepada murid-muridnya.  
"Gigi yang kita peroleh paling akhir dinamakan gigi apa, anak-anak?" tanya sang guru.  
Seorang murid menjawab dengan lantang, "Gigi palsu!"

## Pemalas

Seorang ayah memarahi anaknya yang terkenal sangat malas. "Siapa agaknya yang paling malas di kelasmu?" sindir ayahnya.  
Anak: "Wah, saya tidak tahu."  
Ayah: "Aku rasa kamu tahu. Kalau semua murid sedang belajar atau menulis pelajarannya, lalu ada yang hanya duduk-duduk saja tanpa mengerjakan sesuatu. Itulah si pemalas."  
Anak: (Dengan santainya) "Ooo..., itu saya tahu, guruku yang sering begitu."

## Orang Indonesia Asli

Seorang siswa ditegur wali kelasnya, karena nilai rapor untuk Bahasa Inggris sangat kurang dan tidak pernah ada kenaikan. "Sebenarnya, kamu anak pandai. Tetapi kenapa nilai Inggrismu sangat rendah?"  
"Karena saya orang Indonesia asli, Pak."

## Anak Baru di Sekolah

Anak Lama: "Eh, kamu anak baru ya?"  
Anak Baru: "Iya."  
Anak Lama: "Hati-hati sama guru Fisika, lho. Kalau salah sedikit bisa dimarahi habis-habisan."  
Anak Baru: "Ooh... itu aku sudah tahu."  
Anak Lama: "Iya, gurunya jelek dan nyebelin!"  
Anak Baru: "Ooh... kalau itu sih aku juga sudah tahu."  
Anak Lama: "Pokoknya nanti kalau dia pulang kita kerjain yuk! Eh, omong-omong kok kamu dari tadi bilang kalau sudah tahu sih?"  
Anak Baru: "Aku kan anaknya."  
Anak Lama: "!!"

## Selamat Pagi Pak!

Di sebuah SD, suatu kelas baru akan memulai pelajaran.  
Murid: Selamat pagi, Pak!  
Guru: Kurang kompak!  
Murid: Selamat pagi, Paaakkk!!  
Guru: Kurang kompaak!!  
Murid: Kurang kompak, Paaak!  
Guru: Terimakasih dan Selamat pagi....!  
Murid: @&#\$\$@%!!

## Ibu Kota

Guru: "Dedi, coba sebutkan ibukota negara Inggris!"  
Dedi: "London, Pak!"  
Guru: "Bagus, coba kamu Rudi, sebutkan ibukota Malaysia!"  
Rudi: "Pasti Kuala Lumpur, Pak!"  
Guru: "Bagus, dan sekarang kamu Ina, coba sebutkan ibukota Peru!"  
Ina: "Lima, Pak!"  
Guru: "Bagus, sekarang kamu sebutkan satu per satu."  
Ina: @#\$\$@%!!

## GALERI FOTO



Pejabat struktural dan widyaiswara LPMP Provinsi Kalbar dalam lomba di kegiatan *In House Training*



Salah satu widyaiswara LPMP Provinsi Kalbar Bapak Kusmoro, M.Pd berhasil menjadi Juara II Widyaiswara Berprestasi Tingkat Nasional Tahun 2015



Bapak Kasim, S.Pd,M.Si Widyaiswara LPMP Provinsi Kalbar dalam Pra Orasi Ilmiah Kenaikan pangkat menuju IV/d, salah satu pembahas dari LPTK yakni Prof. Marzuki dosen FKIP Universitas Tanjungpura



**LEMBAGA PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN  
PROVINSI KALIMANTAN BARAT**

Jalan Abdul Muis Tanjung Hulu  
Pontianak Timur Kalimantan Barat 78327  
Telp. (0561) 742110 - Fax (0561) 746618  
Laman : <http://www.lpmp-kalbar.net>  
E-mail : [mailbox@lpmp-kalbar.net](mailto:mailbox@lpmp-kalbar.net)